FATWA

Pengadilan Agama Departemen Agama R.I.

***BUMBU MASAK* MI-WON**

BUMBU MASAK MI-WON DI FATWA KAN HALAL oleh Departemen Agama RI
MAJLIS HAKIM PENGADILAN AGAMA. Departemen Agama R.I. .....
melakukan pengujian mendalam dan mengkaji berdasarkan hukum Islam bersama;

* MAJLIS ULAMA INDONESIA
dengan menyertakan tenaga-ahli kimianya

* MAJLIS TARJIH MUHAMMADIYAH D.K.I.– Jakarta
dengan menyertakan tenaga-ahli kimianya.

* LABORATORIUM-LABORATORIUM yang ditunjuk meneliti .....

1. LABORATORIUM PUSAT FAK. TEKNIK "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" – Jakarta
2. BALAI PENELITIAN KIMIA – DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN R.I. – **Bogor**
3. UNIT PEMERIKSAAN DIREKTORAT JENDERAL PENGAWASAN **OBAT DAN** MAKANAN – DEPARTEMEN KESEHATAN R.I.

Menetapkan FATWA NO: 309/C/79, tgl : 14–Nopember–1979
Tidak ada larangan, ... atau HALAL, memakan bumbu-masak MI–WON

Masyarakat Islam tidak perlu sangsi lagi menggunakan bumbu masak **MI–WON** dalam setiap masakannya
Bumbu masak **MI-WON** menambah kenikmatan rasa setiap makanan.
Mari ..... bersama-sama meningkatkan kenikmatan rasa setiap makanan kita dengan . . . MI–WON
BUMBU MASAK **MI-WON LEBIH PUTIH**..... **LEBIH GURIH** dan benar-benar **HALAL**

Ingat..! Bumbu masak MI-WON bukan hanya sekedar didaftar di Departemen Agama RI.....
tetapi MI-WON adalah ..... satu-satunya bumbu-masak yang benar-benar telah diuji dan
dikaji oleh DEPARTEMEN AGAMA R.I. Dan untuk yang pertama kali

HASILNYA :

FATWA TIDAK ADA LARANGAN (HALAL) MEMAKAN BUMBU MASAK **MI-WON**

mimbar ulama

KENANGAN MASA LALU UNTUK HARI ESOK

ABAD XV H

36

ISSN 0125 – 9415

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	:	Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	:	H.Alamsjah Ratu Perwiranegara
Pemimpin Umum	:	Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	:	K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	:	K.H. Hasan Basri
Wakil 1 / Tata Usaha	:	H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	:	H. Ismael Hassan S.H.
	:	Drs.H.Husein Segaff M.A
	:	Drs. Mastuhu M.Ed.
	:	Drs. Marwan Saridjo
	:	Drs. H.M. Atho Mudzhar.
Harga Eceran	:	Rp. 375,–
Bank	:	BNI 1946 Cab. Kebayoran Baru
	:	Rek. No. 4107
Alamat Redaksi	:	Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246/776452 Jakarta Selatan.
Surat Tanda terdaftar	:	046/SK/Ditjen PPG/STT/1976
	:	Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	:	Skep/012-PK/1c-Kh/1976
Pencetak	:	Percetakan "Cemara Indah" Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya. Tulisan yang dimuat dalam Mimbar Ulama tidak selamanya sejalan dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

mimbar ulama

TAHUN IV Muharram /Shafar 1400 H
Desember /Januari 1980 M

Pengantar Redaksi

3 Menyambut Abad XV Hijriyah
- *Pesan Presiden Suharto*
- *Sambutan Wakil Presiden H. Adam Malik*
- *Sambutan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara*
- *Hijratul Rasul, uraian Prof. DR. Hamka.*

19 Hijratul Rasul

27 Sujud Syukur
- *Sambutan Ketua MPR/DPR Daryatmo*
- *Tuntunan Sujud Syukur*
- *Renungan Muharram*

36 15 Pesan Menyongsong Abad XV Hijriyah

38 Panitia Nasional Menyambut Abad XV Hijriyah
- *Kegiatan Asyaratun Kamilah*
- *Hijrah Dalam Gambar*

48 Arti Spiritual Penyambutan Abad XV Hijriyah, oleh K.H.Saefuddin Zuhri

54 Catatan Dari Kerukunan Antar Ummat Beragama

64 Pembaharuan Pendidikan Nasional :
- *Tanggapan Terhadap Pokok-Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional oleh Ibrahim Madylao*
- *Pendidikan Nasional Harus Menjamin Pembinaan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, oleh Prof. H.A. Hasjmy*

83 In Memorium Al Maududy.

PENGANTAR REDAKSI

Mimbar Ulama mulai nomor 36 kita namakan Seri Menyongsong Abad XV Hijri. Untuk 12 nomor insya Allah dengan bentuknya sendiri. Mudah-mudahan tahun 1401 H nanti kita namakan pula Seri Memasuki Abad XV H. Insya Allah dengan bentuk dan gaya sendiri pula. Apa sebabnya dinamakan Seri Menyongsong Abad XV Hijri, kiranya dapat difahami, karena ummat Islam akan memperingati Abad XV H itu selama 5 tahun baik di Indonesia maupun di Negara-Negara Islam di seluruh dunia.

Konperensi Tingkat Menteri Luar Negeri Negara-Negara Islam tahun 1975 (termasuk Indonesia yang diwakili H. Adam Malik) telah bersepakat menyatakan bahwa Abad XV Hijri adalah Abad kebangkitan ummat Islam.

Wajar kalau Majelis Ulama Indonesia dengan Mimbar Ulama-nya mengikuti jejak itu, dan berdakwah dengan medianya sendiri untuk menggairahkan semangat ummat Islam agar benar-benar menjadikan Abad XV menjadi Abad kebangkitan ummat Islam di Indonesia.

Kebangkitan ummat Islam tidak berarti lain kecuali membangun bangsa dan Negara Republik Indonesia yang ber Pancasila ber UUD 1945 mencapai tujuannya yaitu mencapai masyarakat adil dan makmur. Tidak ada arti lain kecuali itu ! Kita berpendirian bahwa apabila ummat Islam yang mayoritas itu digerakkan berpartisipasi mensukseskan GBHN, insya Allah akan berhasil, tetapi bila tidak tentunya juga tidak akan berhasil.

Janganlah orang dini hari telah khawatir akan kebangkitan itu, sampai spanduk yang berbunyi "kebangkitan" saja harus diturunkan !. Atau alangkah sedihnya bagi beberapa daerah, di mana Majelis Ulama dengan Pemerintah Daerah telah ada sepakat untuk melaksanakan kegiatan Menyambut Abad XV, tiba-tiba harus batal !.

Namun lepas dari segala macam hambatan, 1 Muharram 1400 H disambut di mana-mana dengan acara "Asyaratun Kamilah" nya, berhasil memasyarakatkan 1 Muharram 1400 H menjadi Hari Besar bahkan Tahun Baru-nya Ummat Islam. Itu yang terpenting untuk permulaan ini.

Mimbar Ulama No. 36, lebih banyak menyampaikan hal-hal yang formil sekitar Menyambut Abad XV H, terutama pidato-pidato pada resepsi kenegaraan. Namun tidak kurang pentingnya tulisan lainnya bahkan Hijrah dalam gambar. Apabila pembaca mempunyai No. 35, 36 dan seterusnya mengikuti nomor lanjutannya insya Allah, anda akan memahami apa yang dimaksud dengan "Abad XV adalah Abad kebangkitan Ummat Islam se Dunia" dan apa pula manfaatnya bagi bangsa Indonesia.

*Selamat membaca, dan selamat memasuki pergantian tahun 1979 dengan tahun 1980 M. (AMSIR). ****

MENYAMBUT ABAD XV HIJRIYAH

Pengantar.

Dalam rangka peringatan 1 Muharram 1400 Hijriyah dan menyambut abad XV Hijriyah diselenggarakan upacara Kenegaraan pada hari Selasa malam Rabu tanggal 30 Zulhijjah 1399 H/20 Nopember 1979 di Istana Negara. Dalam Mimbar Ulama nomor 36 ini dimuat pesan Presiden Suharto dari Dacca, sambutan Wakil Presiden, sambutan Menteri Agama dan uraian Makna Hijrah oleh Prof. DR. Hamka. (Redaksi).

PESAN BAPAK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara kaum Muslimin Indonesia,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Berkenaan dengan tahun baru Islam, 1 Muharam 1400 Hijriyah, saya ingin menyampaikan ucapan selamat yang sehangat-hangatnya kepada seluruh kaum Muslimin Indonesia di manapun saat ini berada. Tahun baru kali ini mempunyai arti yang khusus, karena dengan ini kita juga memasuki abad Hijriyah, sayang sekali, pada pergantian abad yang penting ini, saya tidak dapat berada di tengah-tengah Saudara-saudara semua kaum Muslimin Indonesia, karena saat ini saya sedang melaksanakan tugas negara berkunjung ke berbagai negara sahabat kendatipun demikian, saat ini saya merasa lega, karena saya berada di tengah-tengah Saudara-saudara kita kaum Muslimin Bangladesh.

Dalam memasuki abad baru seperti sekarang ini, yang penting adalah kemauan kita semua untuk mendalami kembali semangat hijrah Nabi Besar Muhammad SAW, agar dengan semangat itu kita dapat makin meningkatkan pengabdian kita kepada pembangunan bangsa dan negara kita.

Karena itu dalam memasuki abad baru Hijriyah ini marilah kita semua kaum Muslimin Indonesia, bersama-sama dengan seluruh lapisan masyarakat Indonesia lainnya, mempertebal tekad kita dalam melanjutkan pembangunan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, dengan bekerja keras dan semangat persatuan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberi kekuatan lahir dan batin kepada kita semua dalam meneruskan setiap langkah kita untuk bersama-sama membangun Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Dacca, 20 Nopember 1979

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

SOEHARTO

SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN

Saudara-saudara hadirin yang berbahagia,

Assalamu'alaikum Wr. Wb;

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT saya sampaikan ucapan selamat kepada segenap kaum muslimin se Bangsa dan se Tanah Air yang pada saat ini sedang merayakan kedatangan abad baru Islam, abad ke 15 Hijriah. Begitu juga saya sampaikan ucapan Selamat kepada para wakil negara-negara dan masyarakat-masyarakat Islam dunia lainnya yang berada di sini.

Sebagai kaum muslimin sudah barang tentu saat penting seperti ini akan kita gunakan terutama untuk mawas diri, melihat kembali perjalanan dan kehidupan kita selama ini, sehingga dalam menyongsong masa depan dan mengisi sisa-sisa umur kita yang lebih besar. Dalam rangka mawas diri itu marilah kita renungkan arti dan makna Hijrah Rasul yang menjadi pangkal perhitungan tahun kaum muslimin.

Sungguh sangat tepat apa yang dilakukan oleh Umar Ibnul Khaththab pemimpin umat yang bijaksana, ketika ia menjadikanperistiwa hijrah Nabi Muhammad saw bersama para sahabat-sahabat beliau dari Mekah ke Medinah sebagai awal perhitungan tahun Islam. Sebab hijrah itu bukanlah sekedar pindah tempat untuk mengungsi, apalagi menyingkir dan lari dari perjuangan. Hijrah adalah lambang keteguhan pendirian, sebab ia dilakukan untuk mempertahankan iman dan keyakinan kaum muslimin dari gangguan kaum Quraisy yang berusaha dengan segala daya, halus dan kasar, untuk menghalangi tegaknya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhamad saw. Hijrah adalah lambang peningkatan perjuangan, sebab ia merupakan permulaan tahap baru perjuangan Nabi Muhamad saw dan para sahabat Beliau. Kalau selama di Mekah perjuangan kaum muslimin lebih bersifat pembangunan manusia maka di Madinah perjuangan kaum muslimin lebih bersifat pembangunan masyarakat.

Saudara-saudara sekalian

Kalau kita pelajari peristiwa hijrah yang bersejarah itu, ada tiga hal yang dilakukan oleh Nabi kita yakni : mendirikan masjid. Masjid Quba dan Masjid Nabawi, mempersaudarakan sesama kaum muslimin, antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dan mengumumkan Piagam Madinah yang merumuskan prinsip-prinsip kerja sama di antara kaum Muslimin, Ahli Kitab dan bahkan suku-suku Arab yang masih beragama lain, demi terwujudnya kehidupan bersama yang adil dan beradab. Saya rasa apa yang dilakukan oleh Nabi Muhamad saw dalam peristiwa hijrah itu masih tetap cocok bagi kita para pengikut beliau yang hidup 14 abad kemudian.

Hal-hal itu tadi saya harapkan memperoleh pemikiran dan renungan dari kita semua terutama para pengikut Beliau yang berkesempatan memasuki abad baru Abad ke 15 Hijriah sekarang ini. Oleh sebab itu dalam konperensi negara-negara Islam di Istanbul pada tahun 1976 yang lalu antara lain telah diputuskan agar umat Islam di seluruh dunia menyambut tibanya Abad ke 15 Hijriah ini dengan mengadakan suatu perayaan secara khusus.

Saudara-saudara yang terhormat,

Memasuki abad ke 15 Hijriah ini kita, khususnya umat Islam, dihadapkan kepada berbagai masalah yang perlu mendapat tanggapan kita bersama, misalnya, apakah belum saatnya bagi kita kaum muslimin untuk memakmurkan masjid yang tidak sedikit jumlahnya agar benar-benar berfungsi, bukan saja sebagai pusat kegiatan Ibadah melainkan juga sebagai pusat pembinaan jemaah demi peningkatan kehidupan bersama, batiniah maupun lahiriah, individual maupun sosial. Apakah belum saatnya bagi kaum muslimin untuk lebih memantapkan ukhuwah Islamiyah di antara sesama kita sebagai umat Nabi Muhamad saw, tanpa membeda-bedakan golongan dan aliran yang di anut masing-masing.

Apakah belum saatnya bagi kita kaum muslimin untuk mewujudkan tanggung jawab kemanusiaan kita dalam usaha meringankan penderitaan sesama bangsa dan sesama umat manusia dalam suatu kerja sama yang lebih luas. Saya kira pertanyaan-pertanyaan itu perlu kita renungkan bersama untuk lebih menumbuhkan, bukan hanya ukhuwah Islamiyah akan tetapi juga kesetiakawanan insaniyah kita. Sebab, bukankah risalah Nabi Muhamad saw itu bersifat rahmatan lil'alamin ? Dan karena itu ia mengamanatkan kepada kita tanggung jawab moral dan sosial - untuk membina kehidupan bersama yang lebih berkeadilan, berkemakmuran dan berkeadaban.

Kalau kita layangkan pikiran sejenak menyelusuri kembali kehidupan yang dialami kaum muslimin dalam abad ke 14 yang baru silam ini, sungguh terbayang dalam ingatan kita perobahan-perobahan besar yang telah terjadi. Telah timbul berbagai usaha, baik dalam bidang pemikiran maupun kegiatan yang bersifat pembaharuan. Masing-masing kita, baik sebagai perorangan, sebagai kelompok, maupun sebagai bangsa tidak dapat menutup mata terhadap penderitaan orang lain. Dan bagi kaum muslimin bukan saja sekedar kewajiban moral dan sosial akan tetapi juga merupakan kewajiban agama untuk ikut memikirkan dan meringankan penderitaan sesama umat manusia, baik dalam lingkungan yang luas. Dan justru kedatangan Abad ke 15 Hijriah ini membawa tantangan-tantangan sejarah dan kebudayaan yang menuntut kesadaran dan peranan kaum muslimin yang lebih besar, demi terwujudnya cita rahmatan lil'alamin. Karena itu, dalam menyambut abad baru ini, marilah kita perbaharui tekad kita dan kita tingkatkan amal pengabdian kita, demi keagungan Tuhan dan untuk kemaslahatan sesama umat manusia.

Saudara-saudara yang terhormat,

Dalam memasuki abad ke 15 Hijriah ini, marilah kita bersama-sama mengambil hikmah dari arti dan makna dari pada Hijrah Rasul tersebut dalam rangka kita melaksanakan pembangunan nasional. Dalam hubungan ini pertama-tama saya menyambut dengan gembira thema dari peringatan yaitu "Peringatan abad ke 15 Hijriah merupakan pencerminan dari pernyataan keagamaan, keprihatinan, kerja keras dan rasa syukur bangsa Indonesia dalam mensukseskan pembangunan berdasarkan GBHN Pelita III".

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang telah memiliki falsafah hidupnya, yaitu Pancasila, mempunyai kewajiban untuk selalu meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama, yang tiada lain adalah perwujudan dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dari Pancasila tersebut. Dalam hubungan pembangunan bangsa dan

negara maka penghayatan dan pengamalan agama tersebut sangat penting artinya, karena apa yang tercantum dalam ajaran-ajaran agama dapat selalu membimbing dan mengarahkan para pemeluknya untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan, sehingga dengan demikian mempunyai fungsi yang menentukan dalam berhasilnya pembangunan itu. Sebagaimana telah diuraikan tadi, Hijrah adalah lambang keteguhan serta peningkatan perjuangan sehingga mempunyai arti pula suatu usaha untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Makna ini adalah sesuai sekali dengan apa yang menjadi tujuan Pembangunan Nasional kita yang selalu berusaha untuk meningkatkan bangsa Indonesia ketaraf hidup yang lebih baik. Pembangunan Nasional kita dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seper ti halnya pemenuhan kebutuhan pangan, sandang serta perumahan saja, namun dituntut pula terpenuhinya kepuasan bathiniah seperti pendidikan, rasa keadilan dan keadaan bebas dari kesengsaraan dan kemelaratan.

Ini merupakan azas keseimbangan yang menjadi dasar dari pembangunan kita, sesuai GBHN, yaitu adanya keseimbangan antara kesejahteraan lahiriah maupun bathiniah serta antara kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Saudara-saudara sekalian.

Kita semuanya terlibat dalam pembangunan nasional yang sedang berlangsung sekarang ini. Masing-masing memikul tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidangnya. Kalau para penyelenggara Negara berkewajiban untuk memikirkan, merencanakan dan melaksanakan pembangunan dengan berpedoman pada Garis-Garis Besar Haluan Negara, maka para Ulama mempunyai tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya yaitu membimbing masyarakat dengan ajaran-ajaran agama, sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam GBHN itu pula. Dari sini terlihat adanya suatu kewajiban kerjasama yang erat antara Pemerintah dengan para Ulama atau dengan kata lain antara Umara dan Ulama dalam usaha untuk mensukseskan pembangunan tersebut.

Salah satu faktor yang penting bagi keberhasilan pembangunan bangsa dan negara adalah rasa persatuan dan kesatuan nasional yang harus selalu kita pupuk dan kembangkan. Hal ini terutama sekali harus dibina di antara umat berbagai agama yang hidup di negara kita agar tercipta kerukunan hidup antar mereka secara mantap. Karena hanya dengan persatuan dan kesatuan bangsa tersebut kita dapat mencapai cita-cita nasional kita yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang kita idam-idamkan.

Maka, marilah kita menyongsong abad ke 15 Hijriah dengan penuh harapan baru. Dalam negara yang berdasrkan Panca sila ini, marilah kita bina terus dan kembangkan kehidupan keagamaan. Dengan semangat hijrah kita tingkatkan ukhuwah Islamiyah, kita tingkatkan amal-bakti kita kepada negara, bangsa dan agama, kita tanggalkan nafsu mementingkan diri sendiri, atau mengutamakan kelompok dan golongan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing kita dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Semoga kita selalu dalam rahmat dan karunia-Nya.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

WAKIL PRESIDEN R.I.

ADAM MALIK

SAMBUTAN MENTERI AGAMA R.I

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya pada malam ini kita bersama-sama menghadiri upacara penting sehubungan dengan peringatan menyambut abad ke XV Hijriyah.

Pada malam ini dalam satu upacara yang khidmat, penuh hikmat kita memperingati dan menyambut abad ke XV Hijriyah. Kita memperingati pergantian abad Hijriyah ini, bukan hanya sekedar kita membesarkan atau menganggap sakti peristiwa "Hijrah". Tetapi dengan peringatan ini kita ingin menilai kembali hasil usaha kita masing-masing, baik sebagai umat Islam, sebagai pengikut Nabi Muhammad, sebagai bangsa dan sebagai rakyat Indonesia yang melaksanakan ajaran agamanya, mengikuti tuntutan Nabinya dan mencintai tanah airnya. Bukankah arti hijrah tidak hanya peristiwa pindahnya Nabi Muhammad dengan pengikut-pengikutnya yang setia dari Mekkah ke Medinah, tetapi di balik itu peristiwa hijrah mempunyai arti yang mendalam, untuk meminta siapakah di antara pengikut Nabi yang benar-benar mencintai Rasulnya dan melaksanakan ajaran agamanya. Karena cintanya kepada Nabi Muhammad dan taat kepada ajaran agamanya, seorang Muslim bersedia berkorban, baik harta ataupun nyawa sekalipun. Dari sejarah perjuangan Nabi Muhammad dengan umatnya di Mekkah kita dapat mengambil pelajaran, betapa tabah dan sabarnya orang-orang Islam pada saat itu, betapa besar pengorbanan yang mereka berikan, mereka tidak surut karena ancaman, tidak pula kecut karena tekanan. Segala perlakuan dan penganiayaan yang mereka terima dari kawan senegerinya dari orang-orang kafir Mekkah tidak pernah mengecilkan hati mereka. Dengan keteguhan iman dan keyakinan yang tidak tergoyahkan, mereka mengajak dan menyeru ke jalan yang benar, ke jalan agama Allah.

Kesemuanya itu hendaknya menjadi cermin kehidupan umat Islam. Segala tantangan dan hambatan, dapat diatasi oleh karena ketabahan dan keyakinan Dalam kehidupan manusia, apakah mereka yang hidup empat belas abad yang lalu ataupun yang hidup pada abad sekarang, tidak dapat melepaskan diri dari tantangan itulah yang menjadi cambuk semangat untuk dapat mengatasi tantangan.

Bagi kita bangsa Indonesia yang sedang membangun, umat Islam khususnya dan umat beragama pada umumnya, dihadapkan kepada tantangan, apakah mampu mengantarkan bangsa dan negara yang kita cintai ini menuju cita-cita masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Agama memberikan dorongan dan semangat, bahwa membangun bangsa dan negara merupakan bagian dari ibadah

kepada Maha Pencipta. Bumi Indonesia diciptakan dengan segala kekayaan alamnya, karena rahmat dan karunia Allah SWT. Kesemuanya itu diciptakan untuk kita syukuri, dengan menggali kekayaan alamnya untuk kesejahteraan seluruh rakyatnya. Untuk menggali kekayaan alam, tidak mungkin tanpa ilmu pengetahuan, tanpa tehnologi. Karena agama mendorong kepada kemajuan, maka penggunaan ilmu pengetahuan dan tehnologi itupun tidak lepas dari tuntunan agama. Agama yang mendorong untuk maju kepada umatnya tidak mungkin bertentangan dengan kemajuan.

Peristiwa hijrahpun tidak lepas dari tuntutan untuk memperoleh kemajuan. Sebab, hijrahnya Nabi dari Mekkah ke Medinah bukan karena takut ancaman dan tekanan, tetapi justru karena optimisme yang kuat akan harapan masa depan yang lebih baik, lebih maju yang dapat dilakukan dari babak baru di Medinah. Hal ini terbukti, dalam masa sepuluh tahun Rasulullah di Medinah, telah terbentuk masyarakat dan kekuatan Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad. Beliau pemimpin dalam kehidupan keagamaan, beliau penuntun hidup bermasyarakat dan bernegara. Kesemuanya itu merupakan contoh dan suri tauladan bagi kehidupan seorang Rasul, seorang Pemimpin yang dicintai dan disegani. Beliau bukan saja memberi bimbingan dan perlindungan kepada umat Islam, tetapi mereka yang beragama lain, seperti Yahudi dan Nasrani diperlakukan dengan adil oleh Nabi Muhammad, diberikan hak dan perlindungan sebagai anggota masyarakat, bersama masyarakat Islam, dengan tidak membeda-bedakan agama dan asal keturunan, ataupun Muhajirin dan Ansar. Dalam saat-saat berkuasa, beliau tidak melakukan hal-hal yang sewenang-wenang. Ketika beliau kembali ke Mekkah dengan kemenangan penduduk Mekkah menjadi kecut dan kecil hatinya karena anggapan bahwa kaum Muslimin yang dulu terusir akan membalas dendam. Tetapi karena kebijaksanaan Rasulullah justru pada saat itu mengumumkan "ampunan umum" dan siapapun dilindungi.

Benar-benar Nabi Muhammad seorang Rasul Allah yang dilukiskan oleh Allah dalam Al Qur'an berakhlaq mulia, hidup dan kehidupannya menjadi suri tauladan yang baik. Kehidupannya ditulis secara lengkap dalam sejarah yang jelas. Tidak ada duanya seorang yang ditulis sejarah hidupnya, tingkah lakunya dan ucapannya secara lengkap dan jelas seperti beliau.

Seharusnyalah, umat Islam mengambil suri tauladan dari kehidupan Nabi Muhammad dan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari dalam masyarakat, tampak dalam sikap hidup berbangsa dan bernegara.

Dalam negara yang berdasarkan Pancasila, kehidupan beragama mendapat jaminan, mendapat kebebasan. Setiap umat beragama dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Bahkan, Pemerintah ikut mendorong dan membantu kehidupan beragama. Pancasila memberikan ciri khas dalam kehidupan kita sebagai bangsa. Negara yang berdasarkan Pancasila, bukan negara sekuler. Sebab, sekularisme bertentangan dengan falsafah negara Pancasila.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, saya mengajak seluruh umat beragama, terutama umat Islam untuk terus meningkatkan dan menyempurnakan amalan agamanya, dan sekaligus membangun bangsa dan negara. Kita bangun masyarakat Pancasila yang beragama atau masyarakat beragama yang Pancasilais.

Dengan semangat menyongsong abad baru, kita tingkatkan ukhuwah islami-

yah, kita bina syiar Islam, kita tingkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, kita mantapkan stabilitas dan ketahanan nasional, kita mantapkan kerukunan intern dan antar umat beragama serta kita tingkatkan kerjasama antara ulama dan umara.

Marilah kita menyambut abad ke XI Hijriyah dengan semangat baru, kita tingkatkan partisipasi kita dalam pembangunan bangsa, negara dan agama.

Semoga Allah SWT memberikan kekuatan lahir dan batin kepada seluruh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasional dan selalu dalam bimbingan dan rahmat-Nya.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

MENTERI AGAMA R.I.,

H.ALAMSJAH RATU PERWIRANEGARA

KALENDER HIJRIYAH 1400.

Muharram kembali ingin kita rayakan, mengapa tidak ?
Muharram adalah bulan pertama penanggalan Hijriyah,
Penanggalan yang dipergunakan sejak 14 abad yang lalu,
dan masih dipergunakan di Negara yang berpenduduk Islam.

(dari Renungan Muharram)

Memang, kalender Hijriyah masih langka di negeri ini. Tetapi, kini Majelis Ulama telah menerbitkan kalender itu dengan jadwal waktu sholat untuk seluruh Indonesia –gambar mesjid –kertas kunstruk –ukuran standard, Harga cuma Rp. 700,– per ex.

Pesan sejak sekarang pada Sekretariat Majelis Ulama Indonesia – Mesjid Agung Al Azhar – Keb. Baru. Telp. 777246 – 776452 Jakarta – Selatan.

Pesan 50 exp. keatas, rabat 20 %.

HIJRATUR RASUL

Ceramah Prof. DR. HAMKA

KITA seluruh Kaum Muslimin di Indonesia, yang bilangannya tidak kurang daripada 120 juta, dan kita seluruh Kaum Muslimin di dunia ini, yang pada masa ini tidak kurang jumlahnya daripada 970 juta, tengah memperingati, menyambut dan menyongsong abad ke XV Hijriyah. Karena hijrah adalah rangkaian yang terpenting dari Sejarah Agama Islam. Itulah sebabnya maka telah tiga kali Konferensi Negara-Negara dan Negeri-Negeri Islam, menjadi pembicaraan oleh ahli-ahli politik Dunia Islam akan serentak mengadakan peringatan datangnya tahun yang pertama daripada Abad, atau Qurun ke XV itu. Sejak dari negeri-negeri Marokko, Al Jazair, Tunisia dan Libya yang disebut Afrika Utara, sampai ke negeri Turki yang sejak Almarhum Kemal Attaturuk telah mengambil keputusan bahwa negara mereka tidak lagi menetapkan agama Islam sebagai agama resmi, dan sampai kepada negeri-negeri di Tanah Arab, Saudi Arabi, Irak, Suriah, Yaman, lalu melanjutkan lagi kenegeri-negeri Pakistan, melanjut lagi sampai kenegeri kita Indonesia, negeri yang penduduk Muslimnya lebih besar di dunia ini, semuanya sekarang memperingati dan menyambut abad ke XV daripada Hijrahnya Nabi Muhammad saw, dari kampung halamannya di Mekkah Al Mukarramah, ke negeri tempat jasadnya di kuburkan kemudian, Al Madinatul Munawwarah.

Hijrah tidak dapat dipisahkan dari sejarah Nabi saw, dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam itu sendiri.

Arti Hijrah ialah P i n d a h.

Setelah Rasulullah saw berjuang menegakkan agama yang beliau serukan kepada dunia 13 tahun lamanya di negeri Mekkah, sejak beliau berusia 40 tahun sampai usia 53 tahun, beliau akhirnya mengambil keputusan, demi berhasilnya apa yang beliau cita-citakan, beliau dan para pengikutnya itu musti pindah dari Mekkah. Kalau tidak pindah, maka maksud **Risalah** atau tugas yang beliau bawa tidaklah akan berhasil.

Risalah, atau seruan, atau tugas yang beliau bawa ialah bahwasanya Pencipta, atau Al Khaliq dari 'Alam ini adalah SATU, atau adalah Esa! Orang musti mengakui bahwa Tuhan Pencipta 'Alam itu adalah Esa, tidak berbilang. Dan kepada Tuhan Yang Esa itulah seluruh manusia wajib menyampaikan persembahannya dan pemujaannya. Tuhan itu ialah Yang Awwal, Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, Yang Maha mengetahui akan segala sesuatu dalam 'Alam ini.

Sebenarnya mempercayai akan adanya Maha Pencipta adalah naluri pada manusia. Manusia lebih dahulu percaya akan adanya Pencipta. Tetapi banyak manusia di dalam pengakuan adanya Pencipta itu, masih saja dituntun oleh nalar fikirannya kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu berbilang. Inilah yang dinamai oleh ahli filsafat dengan Polytheisme. Ada pula yang percaya bahwa segala sesuatu mempunyai nyawa, gunungpun ada nyawanya, lautpun ada nyawanya, pohon dihutan, bahkan burung yang berkicau, ayam yang berkokok, masing-masing itu mempunyai nyawa; oleh sebab itu mereka pun memujalah kepada segala yang mereka anggap bernyawa itu. Inilah yang dinamai oleh ahli filsafat Dinamisme!

Disamping Dinamisme ini, yang mereka jadikan inti daripada penyembahan dan pemujaan itu, timbul lagi peng-ungkapan yang lain. Yaitu bahwasanya diri manusia sendirilah yang mempunyai kekuatan magis, yang melebihi manusia yang lain, timbul kesaktian, dan timbul kebesaran sehingga satu orang dengan nyawanya yang besar, melebihi daripada nyawa orang yang lain, dan jika orang itu mati kelak, maka kekuatan dan kesaktian dari orang itu pindah lagi kepada yang lain yang masih hidup. Maka timbullah pemujaan dan penyembahan pula kepada Roh orang yang telah mati tadi, lalu diangkatlah orang yang masih hidup akan menjadi gantinya, yang disebut Datu. Kepada orang yang masih hidup dan diangkat jadi Datu itulah disampaikan apa yang diingini kepada Roh yang telah mati tadi.

Inilah semuanya asal daripada penyembahan kepada berhala, kepada patung dan kuburan dari orang-orang yang telah mati.

Di dalam Al Qur'an sendiri ada diterangkan di dalam Surat Al 'Ankabut, yang diturunkan di Mekkah, surat 29, ayat 61 :

ولئن سألتهم من خلق السماوات والارض وسخر الشمس والقمر
ليقولن الله فأنى يؤفكون (العنكبوت ٦١)

"Dan jika engkau tanyakan kepada mereka, siapakah yang Menciptakan semua langit dan bumi dan mengatur perjalanan Matahari dan bulan? Niscaya mereka akan menjawab; ALLAH! Bagaimana kamu berputar lagi ?

Dan satu ayat lagi, di dalam Surat Luqman yang diturunkan di Mekkah juga, Surat ke 31, ayat 25 :

ولئن سألتهم من خلق السماوات والارض ليقولن الله قل الحمد
لله بل اكثرهم لا يعلمون (لقمان ٢٥)

"Dan jika engkau tanyakan kepada mereka, siapa yang Menciptakan semua langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab; "ALLAH". Katakanlah : Alhamdulillah, tetapi banyak di antara mereka tidak mengetahui.

Dan ada lagi beberapa ayat dalam surat yang lain, yang umumnya diturunkan di Mekkah, yang isinya sama dengan ayat-ayat yang kita sebutkan tadi: Mereka tetap mengakui bahwa Pencipta seluruh Alam, baik dilangit atau dibumi, yang menurunkan hujan, yang memancarkan sinar suria, tetaplah Allah.

Tetapi mereka sembah lagi yang lain, mereka perbuat berhala, mereka berkumpul kehadapan berhala-berhala itu memohonkan pangestu, memohonkan kurnia. Sehingga ketika Nabi Muhammad saw diutus Tuhan dan menyatakan dirinya menjadi Rasul Allah, tidak kurang daripada 360 berhala yang disandarkan, dipakukan dikeliling Ka'bah, pusaka Tauhid dari Nabi Ibrahim itu.

Sesungguhnya sebelum Nabi Muhammad, Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dahulu telah menjelaskan juga ajaran Kesatuan Tuhan kepada manusia. Sejak dari Nabi Nuh, yang berusia sampai 950 tahun, menganjurkan kaumnya agar bertuhan hanya kepada Allah Yang Maha Esa, sampai datang siksaan Tuhan dengan qiyamat Nabi Nuh. Nabi Ibrahim yang sampai dibakar orang dengan api, karena beliau ti-

dak mau percaya kepada berhala-berhala itu. Sampai kepada Nabi Luth, Nabi Syou'aib, Nabi Lud, Nabi Shalih, dan Nabi-nabi yang lain, namun manusia masih saja suka menyembah kepada yang selain Allah.

Maka kedatangan Nabi Muhammad ialah memperjelas SATU TUHAN; Tiada Dia bersekutu dengan yang lain. Namun mereka keras mempertahankan pendirian, tidak mau membongkar dan menghilangkan kepercayaan syirk itu. Maka sejak beliau mulai melakukan Dakwahnya dalam kalangan kaumnya di Mekkah, sejak semula beliau telah dihalangi, dihambat dan dirintangi, dibenci dan dihina. Namun orang yang telah mengakui dan beriman kepada seruan Nabi Muhammad, teguhlah mereka pada pendirian mereka. Maka masa 13 tahun di Mekkah itu adalah satu perjuangan yang sengit, pertentangan yang sengit, pertentangan yag hebat, diantara Tauhid dengan kemusyrikan, diantara Jahiliyah dengan Islam.

Pernah Mustafa Akkad. seorang Sutradara perfilman di Syria memfilmkan perjuangan Nabi saw itu dengan filmnya "The Masengger".

Tidak henti-hentinya siang dan malam, petang dan pagi, Rasulullah dan para pengikutnya yang setia menghadapi sanggahan yang keras dari kaumnya itu. Penyembahan berhala bagi mereka sudah menjadi suatu kebudayaan, sudah menjadi bahagian dari kehidupan mereka. Dengan tegas mereka mengatakan :

حسبنا ماوجدنا عليه ابائنا الوكان اباؤهم لا يعلمون شيئا ولا يهتدون

"Itulah yang telah kami dapati dari datuk nenek-moyang kami, Meskipun datuk nenek-moyang yang dijadikan alasan itu tidak mengerti soal itu semuanya dan tidak mereka mendapat petunjuk".

Diwaktu itulah dari sehari kesehari terjadi pertentangan yang hebat diantara Tauhid dengan Syirk. Sehingga telah sampai darah tertumpah. Umnu Yasir sampai dibunuh karena Imannya. Bilal bin Rabah sampai dijemur dicahaya Matahari dimusim panas, sehingga kalau tidak lekas ketolongan bisa mati karena saking panasnya padang pasir. Disaat yang sangat meminta keteguhan hati itulah, sampai dua kali shahabat-shahabat Rasulullah yang setia terpaksa Hijrah, yaitu berpindah ke negeri yang dianggap aman bagi mereka melakukan ibadat agamanya, yaitu ke negeri Habsyi. Beberapa orang shahabat ada yang lama berdiam dinegeri Habsyi itu, dan Raja dinegeri Habsyi sendiri, yang lebih dikenal dengan sebutan Negus (Najaasyi) bernama As-namah, menyatakan diri memeluk Agama Islam, dan memeluk Islam sampai wafatnya.

Tibalah saat yang tidak dapat dikompromikan lagi diantara kedua pendirian itu, diantara Tauhid mengakui Kesatuan Tuhan, dengan syirk yang menyembah berbagai berhala. Diantara Jahiliyah yang hidup dalam **kegelapan** dengan Islam yang hidup dalam terang benderang. Yang Islam ingin hidup dan menyebarkan hakikat hidup keseluruh dunia, sedangkan yang musyrik ingin hendak membunuh dan menghancurkan, sampai Nabi Muhammad itu sendiri pernah diselimutkan kepadanya sehelai kulit unta yang baru disembelih sedang dia bersujud.

Tiga belas tahun hidup di Mekkah, tidaklah banyak orang yang bersedia me-

nuruti ajarannya. Tetapi mana yang telah kena oleh sinar petunjuk Ilahiy itu, hiduplah mereka dalam terang, dalam Iman, dan bersedia syahid karena mempertahankan keyakinan itu. Dan meskipun kedatangan Rasul itu diabaikan dan dibenci oleh penduduk Mekkah, namun dia telah diterima secara diam-diam oleh penduduk Yastrib; Sampai mengadakan pertemuan di Jumratul 'Aqbah di Mina pada dua kali musim hajji. Karena hajji itu masih berlaku, walaupun jalan fikiran telah kacau, karena hajji adalah syari'at pusaka dari Nabi Ibrahim.

Akhirnya datanglah perintah Tuhan agar Muhamad dan orang-orang yang telah beriman itu, hijrah saja ke Madinah. Tinggalkan kampung halaman, kalau masyarakat kampung itu belum mau menerima ajaran suci itu. Pindah, atau Hijrah ketempat lain, disini ke Yastrib, kalau dalam kampung itu telah ada masyarakat yang bisa menerima. Karena hidup dengan suatu keyakinan, jangan sampai terhalang oleh harta benda, oleh rumah yang indah dan harta benda kekayaan. Tinggalkan itu semuanya, kalau kiranya ditempat yang baru itu ada kawan sefaham yang sama sanggup mencapai dan menegakkan cita-cita. Karena hakikat hidup bukanlah nafas yang turun naik. Hakikat hidup ditentukan oleh pendirian, oleh 'Aqidah!

Hijrah ke Madinah telah diangsur oleh shahabat-shahabat Rasulullah dengan diam-diam. Lama-lama telah banyak rumah di Mekah yang kosong, satu demi satu mereka berangkat meninggalkan negeri itu. Mereka pindah hanya membawa diri mereka saja. Kita teringat seorang peranakan bangsa Romawi, namanya Shuhaib yang mempunyai perniagaan besar di negeri Mekkah. Ketika dia akan berangkat Hijrah itu pemuka-pemuka Quraisy menemui dia dan bertanya : "Apakah harta bendanya itu akan dibawanya serta ketika Pindah? Diingatkan kepadanya bahwa dia sebagai seorang penduduk yang bukan asli dari negeri Mekkah, datang dahulu tidak mempunyai apa-apa, sekarang sudah kaya raya, tentu berpuluh ekor onta akan disediakannya mengangkut kekayaannya itu"

Dengan tegas Shuhaib telah menjawab : "Saya akan meninggalkan negeri ini, dengan hanya satu kekayaan, yaitu Iman kepada Allah dan Rasul. Harta benda yang banyak ini biarlah kalian ambil semua, namun saya musti berangkat.

Umar bin Khaththab sebelum hijrah berdiri terlebih dahulu keatas bukit Shafa. Dari sana diserukannya kepada orang-orang Quraisy itu bahwa dia akan Hijrah. Maka barang siapa yang ingin menghalanginya, cobalah halangi kebalik bukit ini. Tetapi fikirkan dahulu sebelum menghalanginya. Kalau mereka ingin hendak berpisah dengan anaknya, atau suami dengan isterinya, silahkan ganggu dia! Namun tidak seorang juga yang berani mengganggu.

Melihat telah banyak yang hijrah itu, rumah-rumah sudah banyak yang kosong, tidak berpenghuni lagi, timbulkah kesan pada orang Quraisy bahwa sebab utama dari semuanya ini ialah Muhammad saw. Maka bermusyawaratlah pemuka-pemuka Quraisy, di Darun Nadwah dan timbullah satu kesatuan pendapat bahwa yang jadi biang keladi dari semuanya ini ialah Muhammad. Sebab itu Muhammad inilah yang musti disingkirkan. Dia musti dibunuh. Sampai jadi keputusan musyawarat juga bagaimana cara membunuh Muhammad. Yaitu hendaklah segala suku, segala Qabilah Quraisy menusukkan pedangnya kepada Muhammad, sehingga seluruh Quraisy memikul tanggung jawab atas kematian itu. Dengan demikian maka Kaum terdekat Nabi Muhammad sendiri, Bani Hasyim tidak sanggup menuntut bela kepada seluruh qabilah Quraisy itu. Malam itu rumahnya akan dikepung.

Dan keputusan itu akan dijalankan dimalam itu juga. Tetapi seketika musyawarat telah selesai. Nabi Muhammad saw telah diberi tahu oleh salah seorang pengikutnya vang hadir secara rahasia. Dan memang pada malamnya rumah beliau telah dikepung. beliau akan dibunuh. Rumahnya telah dijaga dengan ketat. Maka setelah hari tengah malam. disaat malam sepi dan udara sejuk. penjaga-penjaga ketat itu ditaqdirkan Allah tertidur dengan nyenyaknya. Diwaktu mereka itu nyenyak itulah Nabi Muhammad keluar dari rumahnya dengan diam-diam dan langkah perlahan. Ali bin Abi Thalib disuruhnya tidur ditempat tidur beliau. Dan beliaupun meneruskan perjalanan kerumah Abubakar Shiddiq. Sampai disana beliau ajak Abubakar supaya bersama beliau Hijrah ke Madinah. Abubakar terharu sekali menerima ajakan itu. Beliau merasa itulah suatu kemuliaan paling tinggi yang telah dikurniakan Nabi kepadanya.

Dengan cepat mereka berjalan menuju puncak bukit Jabal Stuur. Di waktu sekarang puncak Jabal Stuur tempat Nabi saw dan Abubakar bersembunyi masih dapat kita ziarahi.

Kita semua telah sama mengetahui kisah HIJRAH ini. Setelah fajar mulai menyingsing barulah penjaga-penjaga rumah beliau yang tertidur itu terbangun kembali. Karena lihat pintu rumah telah terbuka, merekapun segera naik langsung sekali membukakan pintu bilik Muhammad saw. Mereka dapati Nabi Muhammad tidak ada lagi dalam bilik itu. Yang mereka dapati bukan Muhammad, melainkan Ali bin Abi Thalib. Mereka tidak mau membunuh Ali. karena tidak ada perintah atau keputusan untuk itu. Melainkan segera mereka turun dari rumah itu pergi mencari kemana kira-kira Muhammad menyembunyikan dirinya. Merekapun segera pergi mendaki Jabal Stuur itu. Ketika mereka sampai kesana hari sudah mulai siang. sudah kira-kira pukul sembilan. Ketika mereka datang burung-burung merpati yang bersarang disebelah atas gua tempat Nabi bersembunyi. terbang dari sarangnya karena terkejut ada orang datang. Lawa-lawapun sedang membuat sarangnya dimuka pintu gua itu. Kedua kejadian ini memberikan kesan kepada sipengejar itu. bahwa Nabi Muhammad belum sampai ketempat itu. Karena kalau dia telah sampai tentu dari tadi burung ini telah terbang. Sarang lawa-lawa itu tidak pula rusak. tandanya Muhammad belum sampai kesana. Padahal beliau-beliau datang kesana hari masih gelap, merpati tidak terbang, dan lawa-lawa belum membuat sarang pada malam hari. dunia masih gelap.

Allah telah menyesatkan sendiri orang-orang yang mencari itu. Gua itu berpintu sebelah bawah dari kaki orang yang mencari, sehingga kalau mereka menekunkan kepalanya dan merunduk kebawah tentu Nabi akan kelihatan. Namun tidak seorangpun yang terfikir akan menekur kebawah itu. sebab mereka telah merasa cukup dengan terbangnya burung dan masih kokoh dan belum kusut sarang lawa-lawa itu. Inilah yang diisyaratkan Tuhan dalam surat Yasin. ayat 9 :

وجعلنا من بين ايديهم سدّاً ومن خلفهم سدّاً فأغشيناهم فهم لا يبصرون (يس ٩)

"Dan Kami jadikan dihadapan mereka dan dibelakang mereka sesuatu yang menutup maka Kami bingungkan mereka, maka tidaklah mereka dapat melihat".

Karena tidak dapat orang yang dicari itu merekapun turun, dan selamat Nabi Muhammad dan shahabatnya bersembunyi ditempat itu. Keselamatan Nabi dihari itulah, sebab yang dijadikan Tuhan, untuk kita aman memeluk Islam sekarang. Petang harinya dengan sembunyi-sembunyi datanglah ketempat itu Siti Asmaa binti Abubakar, kakak kandung dari 'Aisyah membawakan makanan untuk beliau berdua. Makanan itu diikatkannya erat-erat pada pinggangnya, dia bungkus dengan ikat pinggangnya sendiri sehingga tidak berkesan. Tiga hari lamanya Asma membawakan makanan bagi ayahnya dan junjungannya itu. Untuk itu Nabi kemudian nya memberikan gelaran yang mulia bagi Asmaa", "Dzatan nithaqaini", yang mempunyai dua ikat pinggang.

Setelah tiga hari bersembunyi di dalam gua Jabal Stuur itu, beliaupun turun bersama sahabatnya Abubakar itu dan meneruskan perjalanannya Hijrah ke Madinah. Hijrah karena ingin menegakkan agama dan keyakinan di tempat yang baru. Dan setelah beliau sampai di Madinah, beliau telah disambut dengan segala kehormatan, kebesaran dan kemuliaan oleh penduduk Madinah. Dan satu hari sesampai di Madinah itu mulailah tercapai apa yang beliau citakan, yaitu mendirikan Islam. Perintah beliau yang pertama ialah mendirikan Mesjid Nabawi yang terkenal itu, dan sejak waktu itu pula nama negeri Yatsrib ditukar menjadi Madinah, biasa juga disebut "Al Madinatul Munawwarah", atau Madinatur Rasul! Madinah dapat diartikan Polis!.

Sejak itu maka orang-orang beriman yang masih tinggal di Mekkah, berangsur dengan sembunyi berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Orang yang berpindah itu diberi gelar perjuangan yang mulia, yaitu "Muhaajirin" dan penduduk beriman yang menyambut mereka di Madinah di sebut Anshar.

Muhajirin artinya orang-orang yang berpindah, Al-Anshar artinya orang-orang yang membela, menolong dan menyambut orang-orang yang berpindah itu.

Kedatangan Rasulullah di Madinah disambut dengan meriah sekali. Penderitaan dan malapetaka yang selama ini diderita di Mekkah, telah bertukar sama sekali, laksana pertukaran malam dengan siang. Dan oleh Rasulullah saw kedua penduduk itu, penduduk asli dan pendatang baru, Muhajirin dan Anshar, diikatlah tali persaudaraan yang erat, sampai sebagai orang bersaudara kandung. Maka berpadulah kehidupan kedua golongan itu, Muhajirin dan Anshar, menjadi satu dalam menegakkan Agama Islam. Dan penduduk Mekkah, mana yang terasa olehnya Kebenaran Seruan Rasulullah beransur pindah ke Madinah, meskipun tadinya memusuhi Rasulullah, kemudian menjadi pengikutnya yang setia. Orang penting yang pindah kemudian itu diantara ialah 'Amer bin Al-'Ash, yang dizaman kejayaan Islam menjadi Gubernur di negeri Mesir, Khalid bin Walid yang diberi gelaran oleh Rasulullah dengan "Pedang Allah".

Disini nampaklah bagaimana tinggi nilai Hijrah itu dalam sejarah Islam. Orang sanggup meninggalkan kampun halamannya, harta bendanya yang banyak, kedai dan tokonya yang penuh barang jualan, sebagai Shuhaib orang Romawi itu, atau Ummu Salmah yang bagaimanapun keluarganya menahannya, namun tidak bisa ditahan menurut suaminya Abu Salmah, karena hendak menuruti ajaran Rasul dan keyakinan agama seluruhnya. Hijrah itu memang sukar, berat, malahan Rasulullah sendiri beberapa tahun kemudian pernah mengatakan; Aku cinta kepa damu hai kota Mekkah, tempat aku dilahirkan. Namun apalah hendak dikata,

aku diusir oleh penduduk negerimu sendiri, sehingga terpaksa aku tinggalkan".

Sebab itu tepatlah apa yang dilukis dan disabdakan Tuhan di dalam Surat An-Nisa yang diturunkan di Madinah juga, pada ayat 100 demikian bunyinya;

ومن يهاجر فى سبيل اللّه يجد فى الارض مراغما كثيرا وّسعة
ومن يخرج من بيته مهاجرا الى اللّه ورسوله ثمّ يدركه الموت
فقد وقع اجره على اللّه وكان اللّه غفورا رّحيما ء النساء ١٠٠)

"Barang siapa yang berhijrah pada jalan Allah, akan didapatinya di muka bumi tantangan yang banyak dan kelapangan hidup. Dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya, berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematianlah yang didapatnya, maka telah tetaplah pahalanya di sisi Allah; Dan adalah Allah itu Pemberi ampun dan Penyayang".

Mereka Hijrah bukan lari, malahan ditegaskan dalam kedua ayat itu "hijrah pada jalan Allah" dan "Hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya". Sebab itu maka Nabi Muhammad ketika mulai berpindah itu memberi ingat kepada para sahabat yang mulia itu, bahwasanya barang siapa yang hendak berpindah hendaklah menentukan niyatnya terlebih dahulu. Beliau bersabda :

انّما الاعمال بالنّيّات وانّما لكلّ امرئى ما نوى فمن كانت هجرته
الى اللّه ورسوله فهجرته الى اللّه ورسوله ومن كانت هجرته
لدنيا يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه

"Segala amalan yang dikerjakan, cuma bergantung kepada niyat. Dan yang akan didapat oleh seseorang ialah menurut apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa yang Hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, niscayalah hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang Hijrah karena mengejar dunia atau karena hendak kawin dengan seorang perempuan, maka hijrahnya itu tentulah kemana tujuan hijrahnya".

Maka jelaslah bahwa Hijrah Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya ini bukanlah lari dari perjuangan, melainkan sebagai perlengkapan perjuangan. Setelah delapan tahun belaiu Hijrah, ditahun Kedelapan itu beliau telah datang menaklukkan Mekkah. Negerinya yang mengusirnya dan hendak membunuhnya dahulu itu dapat ditaklukannya kembali dan kepala-kepala penghalangnya dahulu itu sebahagian besar telah jatuh jadi kurban dalam peperangan Badar. Setelah Mekkah jatuh dan takluk tidak ada lagi perlawanan yang berarti dan kembalilah Mekkah menjadi Pusat Kebesaran dan Kemuliaan Islam dengan sebab berdirinya Ka'bah di negeri itu. Dia tetap disebut "Ummul Qura", yaitu Ibu-Kota-Ibu Kota.

Teringat pula kita kembali saat-saat ketika beliau dengan tentara Islam memasuki kota Mekkah dan penduduk Mekkah sudah tidak bertenaga buat melawan lagi. Orang-orang berdiri ditepi jalan dengan rasa cemas, rasa takut, karena telah memancar dengan sinarnya yang indah. Maka ada diantara mereka itu yang berani tegak kemuka Nabi yang sedang mengendarai ontanya yang bernama Qashwaak, yang dengan onta itu dia hijrah dahulu dan dengan onta itu pula beliau datang kembali. Orang itu bertanya; "Apakah hukuman yang akan engkau timpakan kepada kami, wahai saudara kami yang mulia. putra dari saudara kami yang mulia".

Disaat itu mereka ingat kembali hubungan darah; Saudara kami yang mulia, putra dari saudara kami yang mulia!".

Dengan rasa terharu dan merundukkan kepala dengan penuh tawadhu'nya, beliau telah menjawab :

لا تثريب عليكم اليوم يغفر اللّه لكم

"Tidak ada sangkut paut kita lagi sejak hari ini. Allah telah mengampuni dosa kalian".

Dalam sekejap mata, lantaran jawaban itu, bertukarlah rasa kecemasan dan ketakutan dengan cinta kasih yang mesra. Dan sejak itu menanglah cita Islam, tegaklah Tauhid dan mulailah berhala di Ka'bah itu di hancurkan. Mulailah Bilal Muazzin Rasul memanjat puncak Ka'bah dan disanalah dia Azan dengan suaranya yang merdu.

Sudah 1400 tahun sampai sekarang Hijrah dan Penaklukan Mekkah itu telah berlalu. Tetapi bagi kita yang mencintai Islam dan mencintai Nabi Muhammad, kejadian itu seakan-akan baru terjadi kemaren ..... Alhamdulillah dengan jalan damai Agama Islam ini telah diterima dengan hati yang tulus ikhlas dan penuh cinta mesra oleh bangsa kita. Di Indonesia, di Malaysia, malahan di seluruh Nusantara.

Telah lebih dari sepuluh Abad lamanya agama ini kita terima. Dalam Abad Keempat Belas yang baru saja kita tinggalkan, kita merasakan kembali kebangunan Islam. Ketika menentang penjajajahan Belanda, salah seorang pemimpin Besar kita, Haji Omar Sa'id Cokroaminoto dalam menentang penjajahan telah pernah memakai kata-kata HIJRAH, YAITU BERPINDAH DARIPADA Tekanan penjajahan Belanda kepada percaya akan kekuatan diri sendiri, yang dalam bahasa Umum disebut Non Cooperation.

Bahkan ketika kedua Pemimpin kita Soekarno-Hatta telah memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, tidak berapa lama kemudian beliau-beliaupun, bersama pemimpin-pemimpin kita yang lain telah Hijrah ke Jogya

Sampai disana keduanya disambut oleh Sri Sultan Hamengkubuwono dengan penuh kecintaan dan kehormatan, sebagaimana sambutan kaum Anshar kepada Muhajirin. Dan ketika terjadi pertempuran besar-besaran di Jawa Barat, yang dalam perjanjian dengan Belanda, Tentara kita disuruh meninggalkan tempat-tempat yang mereka duduki, terdengar lagi dengan santernya perkataan Hijrah Tentara Indonesia dalam daerah kantong yang mereka duduki. Dan setelah penyerahan Kedaulatan pada 28 Desember 1949, maka pada tanggal 29 Desember Presiden kita kembali dari Hijrahnya kedalam Ibu Kota Republik Indonesia, kota Jakarta yang Jaya!

Sebab itu maka Hijrah Rasulullah ke Madinah dan datangnya ke Mekkah kembali delapan tahun dibelakang, banyak memberikan inspirasi kedalam perjuangan kemerdekaan kita. Oleh sebab itu tidaklah heran jika Sila Pertama dari Falsafah Negara kita ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan di dalam Preamble Undang-undang Dasar kita dengan jelas dikatakan bahwa kemerdekaan ini kita terima adalah karena Berkat dan Rahmat dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam masa pembangunan sekarang ini, peristiwa hijrah ini kiranya akan memberikan semangat dan tekad baru dalam kita mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dengan rahmat dan ampunan Allah, Baldatun

Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur.

Sekarang kita menghadapi atau menyambut Abad Kelima Belas Hijriyah. Dalam Abad Keempat Belas yang baru lalu kita telah mencapai kemerdekaan tanah air yang hampir 350 tahun lamanya dijajah. Pemimpin-pemimpin kita turut dalam perjuangan kemerdekaan itu, sejak Abad Ketiga Belas Hijriyah, zaman Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Tengku Thik di Tiro, Tengku Omar dan lain-lain. Sampai kepada zaman yang baru lampau, dalam Falsafat Pancasila timbulnya Haji Omar Said Cokroaminoto, Haji Agus Salim, Kiyahi H.A. Dahlan, Kiyahi H. Hasyim Asy'ary, K.H. Mas Mansur Abdul Muis dan lain-lain. Semuanya diakui sebagai Pahlawan Nasional.

Orang bertanya, apakah Hijrah itu sudah habis? Dengan tegas kita jawab Hijrah dari Mekkah ke Madinah itu memang sudah habis, dia telah tinggal sebagai sejarah gemilang.

Nabi bersabda :

لا هجرة بعد الفتح

"Tidak ada hijrah lagi setelah Mekkah ditaklukkan".

Hijrah itu memang telah habis. Tetapi Hijrah yang jadi dasar hidup kita sebagai manusia tidak akan habis. Hijrah demikian telah dijelaskan pula di dalam surat Al – 'Ankabut ayat 26 :

فئامن له لوط و قال انّى مهاجر الى ربّى انّه هو العزيز الحكيم (العنكبوت)

"Maka berimanlah kepadanya Luth dan diapun berkata; "Saya akan Hijrah kepada Tuhanku, sesungguhnya Tuhan itu adalah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksanan".

Hijrah kepada Tuhan itulah yang tidak akan putus selama-lamanya. Tidak berarti beragama kalau tidak mau berhijrah. Dan dalam menegakkan Negara Republik Indonesia yang kita cintai ini tidak pula akan berarti perjuangan kita kalau kita sanggup berhijrah. Hijrah, ... kita pindah dari hidup bermewah kepada hidup yang sederhana, sebagaimana selalu dianjurkan oleh Presiden Suharto. Kita hijrah dari memperturutkan hawa nafsu kepada berfikir yang sehat. Kita hijrah daripada hidup berpecah-pecah, bernafsi-nafsi, kepada hidup yang rukun dan damai. Kita hijrah daripada kelaliman dan keresahan kepada Negara yang adil dan Makmur, yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ridha Allah itulah tujuan kita yang sejati.

Dan dengan Ridha Allah itu pula kita sambut Abad ke XV Hijriyah.

R A L A T

Pada Mimbar Ulama Nomor 35 terdapat kekeliruan.
Halaman 54 mestinya halaman 79 dan halaman 79 mestinya hal.54

HIJRATUL RASUL

1. Pendahuluan

Peristiwa Hijrah adalah suatu titik yang sangat penting dalam perkembangan dakwah Islamiyah pada mula pertumbuhannya. Waktu tiga belas tahun di mana Nabi Muhammad melaksanakan seruan di Mekkah lebih merupakan suatu periode pembentukan kader-kader yang tangguh dan militan. Selama masa ini, dari sudut kwantitas, Nabi hanya berhasil menarik + 70 orang dari penduduk Mekkah. Tetapi dari sudut Kwalitas ke tujuh puluh orang itu adalah hasil tempahan manusia biasa. Rata-rata manusia segera akan berhenti memegang pendiriannya untuk menyesuaikan diri jika tertimpa penderitaan yang seperti itu hebatnya.

Dari seluruh pengikut pertama Nabi di Mekkah tak ada seorangpun yang berbalik murtad keluar dari agama Tauhid yang dipegangnya. Mereka lebih bersedia menerima siksaan dan hinaan bahkan kematian dari pada keluar dari Islam. Nabi sendiri mempunyai keyakinan yang tak pernah goyah bahwa Tuhan akan tetap menolongnya. Kebesaran jiwanya telah memberi ilham pada pengikut-pengikutnya. Kebesaran jiwa ini menyebabkan ia berdoa ketika dilempari batu di Thaif, katanya : "Ya Allah tunjukilah kaumku, sesungguhnya mereka tak tahu".

Tenaga-tenaga yang telah tergembleng di Mekkah sungguh sangat memudahkan tugas-tugas besar selanjutnya untuk melaksanakan ajaran Islam secara nyata dan membentuk masyarakat yang berdasarkan persamaan ketika Islam mengalami perkembangan pesat di Medinah.

2. Cinta Berbalik Menjadi Benci.

Tiga tahun lamanya Nabi menyerukan Islam secara sembunyi-sembunyi, setelah turunnya wahyu pertama, lalu ia diperintahkan Allah untuk menyeru secara terang-terangan.

Ia mengumpulkan famili-familinya dan memanggil mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan menghentikan menyembah berhala. Ia memperingati mereka akan siksaan Allah yang bakal menimpa kelak jika mereka terus menerus dalam kesesatannya. Seorang di antara paman-pamannya, ialah Abu Lahab, kontan pada saat itu menyatakan tantangannya pada Nabi Muhammad.

Seterusnya orang Quraisy, penghuni kota Mekkah berbalik sontak sikapnya terhadap Muhammad.

Ada dua kalender internasional dengan dua sistem perhitungan yang berbeda, kini menguasai dunia. Ialah : kalender Masehi dengan sistem syamsiyah, dan kalender Hijriyah dengan sistem qomariyah. Kalender Masehi telah lahir sebelum kalender Hijriyah, sebab dikaitkan dengan hari lahir Isa Al Masih. Bahkan sesungguhnya kalender itu telah dimulai jauh sebelumnya, ialah pada masa jayanya imperium Romawi. Perobahannya ke dalam kalender Masehi adalah hanya perhitungan tahunnya saja yang diperbarui. Maka apabila kalender itu menjadi bersifat internasional adalah hal yang wajar, sebab telah melampaui prosesnya yang evalusioner. Tetapi kalender Hijriyah yang lahir enam abad kemudian, ternyata dapat mengejar kemasyuran kalender Masehi, sedangkan bangsa Arab tempat lahirnya agama Islam, waktu itu kebudayaannya belum setinggi kebudayaan Romawi, yang melahirkan kalender Masehi tersebut. Hal itu berarti sebuah revolusi, sebabnya ialah karena kalender Hijriyah bersumberkan peristiwa yang amat besar dan amat penting, ialah Hijriyah Nabi Muhammad SAW. Perhitungan tahun Hijriyah tidaklah diresmikan semenjak peristiwa itu terjadi, melainkan bertenggang waktu 17 tahun kemudian, yakni di masa khilafat Umar bin Khattab, atas usul Ali bin Abi Thalib. Sungguh berlian, gagasan sahabat Umar-Ali tersebut, yang memutuskan untuk menetapkan kalender sendiri, diluar kalender yang telah ada. Seakan-akan mereka telah dapat meramalkan bahwa Islam akan jaya dan berkembang luas sampai akhir jaman. Kalender Hijriyah yang ditetapkan pada tahun ke 17 dari hijrah Nabi saw, itu berlaku surut, dimulai semenjak terjadinya peristiwa Hijrah. Dipergunakannya sistem komariyah itu sesuai dengan petunjuk Al Quran, dan sesuai pula dengan kalender yang berlaku di masyarakat Arab waktu itu, tetapi nama-nama bulannya diganti dengan nama-nama Islam.

Di bawah ini adalah sekelumit ulasan tentang peristiwa hijrah Nabi SAW :

Sejak masa remajanya, Muhammad adalah kesayangan orang-orang Mekkah karena sopan santunnya dan kejujurannya yang tiada taranya. Sampai-sampai ia dijuluki dengan gelar Al Amien, artinya orang yang dapat dipercaya. Tetapi setelah Muhammad mencerca dan memintakan berhala-berhala mereka, Muhammad tidak lagi menjadi orang kesayangannya tetapi menjadi musuh yang sangat dibenci. Sekalipun demikian satu persatu Muhammad mendapat pengikut terutama orang-orang lemah yang teraniaya yang sangat tertarik pada agama Tauhid dan agama persamaan yang diserukannya.

3. Tekanan-tekanan orang Quraisy.

Orang-orang Quraisy mulai melakukan tekanan kepada Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya berupa terror dan siksaan-siksaan. Mereka menaburkan duri pada jalan-jalan yang akan dilalui Nabi dan pengikutnya. Kalau Nabi Muhammad sedang melakukan shalat di Kakbah mereka meletakkan kotoran unta di punggungnya ketika sujud, dan mereka menontonnya sambil tertawa-tawa menyenang-nyenangkan diri.

Pernah juga Nabi Muhammad sedang shalat lalu salah seorang dari orang Musyrik Quraisy itu melilitkan serban di leher Nabi, lalu menarik serban itu untuk mencekiknya. Ketika Nabi hampir kehabisan nafas datanglah sahabatnya Abu Bakar melepaskan lilitan serban itu dan melepaskan Nabi.

Tekanan-tekanan yang demikian sedikitpun tidak merobah keyakinan Nabi

tentang risalahnya dan sedikitpun tidak mengendurkan kegiatan dakwahnya.

Kemudian orang-orang musyrik Quraisy berpaling kepada Abu Talib, meminta orang tua itu melarang kemenakannya untuk berdakwah mencerca patung-patung mereka, atau ia mencabut perlindungannya terhadap diri Muhammad, agar mereka sendiri bebas bertindak kepadanya.

Mula-mula Abu Talib mencoba memenuhi permintaan orang Quraisy itu, tetapi setelah ia melihat bahwa Muhammad melakukan dakwahnya berdasarkan keyakinan yang teguh dan bersedia berkurban untuknya, maka iapun berkata padanya : "Hai anak kemenakanku teruskanlah pekerjaanmu lakukan apa yang kau anggap baik dan katakan apa yang kau ingini, saya tak akan membiarkan engkau gusar selama-lamanya'.

Melihat hal yang demikian kaum Quraisy mengambil taktik lain. Mereka mengutus seorang yang petah untuk berbicara langsung secara baik-baik kepada Nabi Muhammad. Berkata Utbah utusan itu : "Hai Muhammad sekiranya engkau ingin kaya kami akan kumpulkan harta untukmu, jika engkau ingin beristeri kami akan carikan untukmu gadis yang tercantik, kalau engkau ingin berkuasa kami akan jadikan engkau raja, asalkan engkau menghentikan dakwahmu dan tidak mencerca berhala-berhala kami.

Kalau tekanan-tekanan berupa terror dan siksaan tak mempan untuk menggantikan dakwah Muhammad maka bujukan kesenangan dunia berupa harta, tahta dan wanitapun tak dapat menggeser Muhamad dari tekad meneruskan tugas ke Nabiannya.

Dalam kesempatan itulah keluar ucapan beliau yang sangat terkenal : "Sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kanan-ku dan bulan di tangan kiriku, aku tak akan berhenti berdakwah sampai aku menang atau menjadi binasa'.

4. Hijrah ke Habasyah (Ethiopia).

Karena orang Quraisy gagal dalam tekanan-tekanannya baik pada Abu Talib maupun pada Muhammad sendiri untuk menghentikan dakwahnya, maka kini mereka berpaling menyiksa pengikut-pengikut Muhammad yang lemah yang tak mempunyai pelindung atau budak-budak belian yang dimiliki oleh mereka. Mereka menyiksanya agar dapat keluar dari kepercayaan barunya.

Yassir suami isteri yang dilindungi oleh marga Makhzu mendapat perlakuan kejam yang membawa kematian keduanya. Keduanya dibawa ke padang pasir di tengah panas terik sehingga mulut dan tenggorokannya mengering. Namun keduanya tidak bergeser dari pegangannya terhadap Islam. Pada akhirnya Yassir menjadi syahid pertama dalam Islam sedang Summaya isterinya menyusul karena tusukan tombak Abu Jahl, dan ia adalah Syahidah pertama dalam Islam. Puteranya Ammar hanya babak belur dan kelak mengikuti Nabi berhijrah ke Medinah.

Bilal adalah budak belian dari Ummaya, setelah diketahui bahwa ia masuk Islam ia diikat ke dua tangannya dan ditelentangkan di atas pasir yang panas. Ia dipaksa keluar dari agamanya tetapi ia hanya mengucapkan La Ila Ha Illallah. Badannya ditindih dengan batu besar tetapi ia tetap mengucapkan La Ilaha Illallah.

Marga-marga lain yang ada anggota keluarganya masuk Islam, juga bertindak kejam agar anggota itu kembali pada agama nenek moyangnya, seperti halnya Utsman bin Affan yang kelak akan menjadi khalifah yang ketiga.

Tak ada lagi rasa aman bagi penganut Islam di Mekkah. Dimana saja mereka berada mereka akan diperlakukan dengan semena-mena dan kemana saja mereka akan pergi mereka menemukan rintangan yang bermacam-macam.

Nabi Muhammad merasa kasihan melihat pengikut-pengikutnya lalu ia menganjurkan mereka untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) yang diperintah oleh Raja Najasyi (Negus) seorang penganut agama Nasrani. Yang berangkat dari Mekkah hanya 15 orang diantaranya 8 orang suami isteri, kemudian disana mereka bergabung dengan rombongan dari Yaman yang telah masuk Islam hanya dengan mendengar khabar dari jauh.

Ketika orang Quraisy mengetahui tentang keberangkatan pengikut Nabi Muhammad ke Habasyah mereka mengirim utusan untuk membujuk Najasyi agar mengusir orang Islam itu. Tetapi ternyata usaha mereka menemui kegagalan karena Najasyi membiarkan orang-orang Islam dengan bebas berdiam di kerajaannya.

5. Dipencilkan.

Segala usaha kaum musyrik Quraisy untuk menghentikan dakwah Muhammad, tak ada satupun yang berhasil bahkan pada tahun ke lima dari ke Nabian, seorang pembesar Quraisy, musuh yang terbesar sesudah Abu Jahl yaitu Umar bin Khattab malah telah menjadi pengikut Muhammad. Sekarang mereka berunding mencari jalan lain untuk mengakhiri seruan yang mengancam kedudukan mereka. Mereka memutuskan untuk memencilkan Marga Hasyim, melarang penduduk Mekkah berhubungan dalam bentuk apapun baik bergaul maupun berjual beli. Mereka akan membiarkan bani Hasyim mati kelaparan atau menyerahkan Muhammad untuk mereka bunuh.

Keluarga Hasyim pindah ke suatu lembah menanggung penderitaan di luar batas prikemanusiaan, sampai-sampai mereka terpaksa makan daun-daun dan akar-akar kayu. Mereka menanggung penderitaan, tapi tak ada seorangpun yang mengeluh untuk minta dikasihani oleh musuh-musuh mereka. Di sanalah mereka hidup bersama pengikut-pengikut Muhammad selama 3 tahun sampai Allah mendatangkan pertolongannya dan mengakhiri pemboikotan itu.

6. Usul Kompromi.

Karena pemencilan juga tak berhasil mengurangi semangat kaum Muslim untuk berpegang teguh pada agamanya maka orang Quraisy mengambil sikap mundur dan mencoba mengadakan kompromi dengan pihak Muhammad.

Utusan mereka datang menemui Abu Talib yang sudah tua dan sakit-sakitan. Mereka menyatakan keinginannya untuk berkompromi. Abu Talib memanggil kemenakannya dan menyampaikan keinginan orang Quraisy untuk saling memberi dan menerima, maksudnya masing-masing pihak menyembah Tuhan pihak yang lain. Maka turun ayat-ayat pada surat Al Kafirun sebagai jawaban terhadap usul mereka.

قل يا ايّها الكافرون - لا اعبد ما تعبدون - ولا انتم عابدون ما اعبد
ولا انا عابد مّا عبدتم - ولا انتم عابدون ما اعبد - لكم دينكم ولى
دين (الكافرون)

Artinya :

"Katakanlah hai orang-orang kafir !
Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
Dan kamu bukan penyembah Tuhan apa yang aku sembah
Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah
Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku".

(Al Kafirun 1–6)

7. Tahun Duka Cita.

Sementara Nabi Muhammad meluaskan sasaran dakwahnya ke luar kota Mekkah ke Thaif dan ke Mina menjumpai jamaah yang datang berhaji dari berbagai penjuru negeri Arab, timbul cobaan lain menimpanya. Pamannya Abu Talib yang selama ini, sekalipun belum masuk Islam, tetap membantu dan melindunginya dalam menyebarkan dakwahnya. Bagaimanapun Nabi berusaha agar dalam sekarat pamannya itu mau mengucapkan dua kalimah syahadat, namun ia tak dapat memberi hidayah kepada orang yang ia ingini tetapi Allah jualah yang memberi hidayah bagi orang yang ia ingini.

Dan tiada berapa lama setelah Abu Talib meninggal menyusul pula Khadijah, isterinya yang sangat berjasa. Khadijah seorang janda kaya pengusaha, mulanya hanya mengambil Muhammad sebagai pegawainya, tetapi setelah ia melihat kepribadiannya yang agung, Khadijah melamarnya untuk menjadi suaminya.

Khadijah telah menaikkan martabat Muhammad dari seorang yatim yang miskin menjadi seorang yang terpandang di kalangan Arab Quraisy. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu, ia menjadi takut dan ragu, maka Khadijahlah yang mendorongnya dan memperkuat keyakinannya terhadap risalah Tuhannya, dan mempertemukannya dengan Waraqah bin Naufal, pamannya yang ahli kitab.

Khadijah telah melahirkan untuk Muhammad 5 anak, ialah Kasim, Ummu Kalsum, Rugaiyah, Fatimah dan Ibrahim. Dua putranya yang laki-laki meninggal sewaktu masih kecil.

8. Utusan Dari Medinah.

Ketika berdakwah pada jamaah Haji di Mina pada tahun keenam ke Nabian Rasul telah berhasil meng-Islamkan 6 orang dari Yatsrib (kelak dinamakan Madinah). Keenam orang ini telah mempengaruhi kawan-kawannya, maka musim haji tahun berikut datang lagi sebanyak 12 orang dan melakukan bai'at kepada Nabi Muhammad.

Keduabelas orang itu pulang kenegerinya bersama sahabat Nabi, Mashab bin Umair, yang ditugaskan memberi pelajaran tentang Quran kepada orang-orang Medinah. Maka tersebarlah Islam di Medinah tanpa ada hambatan-hambatan seperti di Mekkah, walaupun di sana ada sejumlah orang-orang Yahudi yang merupakan pemilik-pemilik kebun yang kaya.

Pada tahun ke 13 dari Ke Nabian datang lagi 72 orang sebagai utusan masyarakat Medinah. Selain untuk melakukan Haji juga akan meminta Nabi Muhammad sudi berpindah tempat ke Medinah dan menjadi pemimpin mereka. Rombong

an itu berbai'at akan mentaati dan membela Nabi serta menolongnya dalam segala kesukaran.

Nabi Muhammad berjanji akan berhijrah ke Medinah manakala telah diizinkan oleh Allah. Tetapi sahabat-sahabatnya, rombongan demi rombongan telah disuruhnya lebih dahulu berangkat ke Medinah. Orang-orang Islam itu berangkat secara sembunyi-sembunyi takut akan dihalangi oleh kaum musyrik Mekkah. Hanya seorang di antaranya yang berangkat secara terang-terangan, ialah Umar bin Khattab, Ia mengumumkan kepada orang Quraisy bahwa ia akan berangkat ke Medinah, dan barang siapa di antara mereka yang ingin menghalanginya silahkan menjumpainya dibalik lembah.

9. Komplotan Pembunuh.

Dengan menghilangnya orang-orang Islam dari Mekkah dan pesatnya kemajuan Islam di Medinah, pembesar-pembesar Quraisy mulai sadar akan bahaya yang kelak akan datang dari negeri itu. Orang Islam yang telah mereka perlakukan di luar batas kemanusiaan, bila telah mempunyai kedudukan yang kuat sudah barang tentu akan melakukan balas dendam.

Mereka mengadakan perundingan antara seluruh marga dan memutuskan untuk membunuh Muhammad. Mereka yakin bahwa jika Muhammad sebagai pemimpin Islam telah tiada, tentu bahaya yang mereka cemaskan tak mungkin datang lagi.

Pembunuhan terhadap Nabi Muhammad yang mereka rencanakan adalah dengan mengambil seorang pemuda yang kuat dari setiap marga untuk menusukkan pedangnya secara bersama-sama pada tubuh Muhammad, sehingga semua marga akan bertanggung jawab jika ada tuntutan dari Marga Hasyim.

Pada malam ketika Allah SWT telah mengizinkan Nabinya untuk berhijrah, pemuda-pemuda Quraisy dengan pedang terhunus telah mengepung kediaman Nabi Muhammad. Begitu ia keluar dari rumah begitu ia akan diserang secara serentak.

Pada siang hari sebelumnya, Nabi telah memberitahu Abu Bakar rencana meninggalkan Mekkah ad malam hari. Ia minta sahabatnya menyediakan kendaraan, penunjuk jalan dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perjalanan. Kepada Ali, anak pamannya, Nabipun telah meminta agar datang untuk menginap dan menyuruh ia tidur di atas tilam dengan memakai selimutnya.

Pada waktu malam Nabi keluar rumah mengambil segenggam pasir dan menaburkannya pada pemuda-pemuda Quraisy yag mengepung. Mereka jadi tertidur dan tak melihat Nabi meloloskan diri. Nabi berjumpa dengan Abu Bakar dan bersama-sama keluar kota menuju Gua Tsaur untuk bersembunyi.

Pemuda-pemuda Quraisy yang terbangun mengintip ke dalam rumah dan melihat Ali sedang tidur, mereka menyangkanya Nabi masih berbaring ditempatnya, demikianlah sampai subuh barulah mereka menyadari bahwa mereka telah terpedaya.

Pembesar-pembesar Quraisi menjanjikan hadiah sebanyak 100 unta bagi siapa yang dapat mengejar dan membunuh Nabi Muhammad. Maka bertebaranlah pencari-pencari yang terangsang oleh hadiah besar, bahkan ada yang sampai di depan Gua Tsaur. Tetapi pencari itu tak masuk ke dalam gua karena ia pikir mustahil

ada orang yang barusan masuk ke tempat itu sedang dipintu masuknya masih ada sarnag burung dan jaring laba-laba yang masih utuh.

10. Sampai ke Medinah.

Setelah tiga hari bersembunyi di Gua Tsaur, Nabi dan Abu Bakar dengan penunjuk jalan Abdullah bin Uraikid memulai perjalanan yang memakan waktu berminggu-minggu menuju ke Medinah.

Pada hari Senin 12 Rabiul Awal/24 September 622, yaitu hari ulang tahun Nabi Muhammad yang ke 53 sampailah rombongannya di Quba sebuah kampung, beberapa kilometer sebelum kota Medinah.

Beberapa hari beliau berdiam di Quba mendirikan mesjid pertama dalam Islam, kemudian menuju ke Medinah dengan disambut meriah oleh penduduk. Mereka menyanyikan puji-pujian kepada Nabi dengan bait-bait antara lain :

Thala'al badru 'alaina
Min Tsaniyyatil Wadaa'i
Wajabasy syukru 'alaina
Maa da'a lillahi daa'i
Ayyuhal mab'utsu fiina

Setiap rakyat Medinah menginginkan agar Nabi mau bertempat tinggal di rumahnya, tetapi Nabi membiarkan untanya berjalan dan di depan rumah siapa saja ia berhenti di sanalah beliau akan menginap. Unta itu berhenti di depan rumah Abu Ayub.

Mula-mula yang dilakukan di Medinah adalah mempersaudarakan antara kaum Anshar, penduduk asli Medinah dengan kaum Muhajir, pendatang dari Mekkah. Pendatang-pendatang ini tiba tanpa membawa apa-apa, hartanya ditinggalkan di Mekkah demi ketaatan pada Islam. Adalah kewajiban dari Saudara-saudaranya kaum Anshar untuk menolong mereka. Dan terbukti bahwa kaum Anshar memperlakukan kaum Muhajir sebagai Saudara sendiri. Dalam hal ini Allah menggambarkan sikap kaum Anshar dengan ayat :

والّذين تبوّؤا الدّار والايمان من قبلهم يحبّون من هاجر اليهم
ولا يجدون في صدورهم حاجة ممّا اوتوا ويؤثرون على انفسهم
ولو كان بهم خصاصة ومن يوق شحّ نفسه فاولئك هم المفلحون

Artinya :

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siap yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Al Hasyr ayat 9).

Kemudian beliau mendirikan mesjid besar di Kota Medinah yang kelak dikenal dengan Mesjid Nabawi. Mesjid inilah yang menjadi pusat kegiatan kaum Muslimin, di sana dilakukan shalat, di sana pasukan diberangkatkan di sana juga tamu negara lain di terima. Nabi sendiri bertempat tinggal di samping mesjid setelah tiga bulan berdiam di rumah Abu Ayyub.

Di Kota Medinah Islam menjumpai tanah subur, maka bertumbuhlah Islam dengan pesatnya dan pada saat menjelang akhir usia Nabi Kota Mekkah dapat ditaklukkan kembali.

11. Makna Hijrah.

Hijrah itu adalah merupakan tradisi daripada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad dan setelah beliau melakukan hijrah maka berarti ia telah mengikuti sunnat Saudara-saudaranya Nabi seluruhnya.

Menurut sejarahnya tak ada seorang Nabipun yang tidak disakiti oleh kaumnya, lalu terpaksa berhijrah dari kampung halaman mereka, sejak Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa. Nabi Yacub dan anak-anaknya berhijrah ke Mesir ketika Nabi Yusuf berkuasa di sana kemudian Nabi Musa berhijrah bersama Bani Israil kembali ke Palestina untuk melepaskan mereka dari penindasan Firaun. Dan Nabi Isa melarikan diri ketika orang-orang Yahudi mendustakannya dan berkehendak untuk membunuhnya.

Adapun hikmat bahwa Islam tidak tersebar di antara penduduk Mekkah tetapi di antara penduduk Medinah, maka sekiranya penduduk Kota Mekkah beriman kepada Rasul pada pertama kali maka orang orang akan menuduhnya bahwa sesungguhnya orang Quraisy ingin meluaskan pengaruh dan kekuasaannya terhadap bangsa Arab yang lain lalu mereka mengandalkan seseorang yang mendakwakan dirinya Nabi agar merupakan jalan yang mudah bagi mereka untuk memperoleh cita citanya. Karena inilah maka Allah menjadikan hati penduduk kota Mekkah keras melawan seruan Islam dan memusuhi pengikut-pengikutnya agar supaya Muhammad berhijrah dari negeri mereka dan minta bantuan dari orang lain. Maka hal yang demikian lebih menarik perhatian untuk diterima oleh seluruh bangsa Arab dan dunia terhadap seruan beliau.

Makna lain dari peristiwa Hijrah ialah memberikan pelajaran kepada ummat Islam bahwa di dalam mengejar sesuatu cita-cita tak dapat ditempuh secara membabi buta secara fanatik dan secara bunuh diri. Disamping gairah Islamiyah yang yang tinggi, ummat Islam harus dapat membaca situasi dan kondisi dimana ia berada. Hijrah Rasul berarti mencari jalan yang lebih baik untuk membuat lebih lancar tercapainya cita-cita Islam.

Penutup.

Kini kita tengah menyambut pergantian abad Hijriyah. Kalender Masehi pun tidak lama lagi akan memasuki abadnya yang baru, ke 21. Terdapat dua ciri yang berlawanan, dalam menyambut pergantian abad dua kalender itu. Pergantian abad Masehi disambut dengan kegelisahan oleh orang-orang yang berpikir cara barat, karena mengkhawatirkan akan bahaya-bahaya peledakan penduduk, dan pertumbuhan makanan yang timpang dibanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Bersambung ke hal 53

SUJUD SYUKUR

Pengantar.

Panitia Nasional Abad XV Hijriyah bekerja sama dengan Masjid Istiqlal menyelenggarakan acara Sujud Syukur pada hari Rabu tanggal 1 Muharram 1400 H/21 Nopember 1979 di Masjid Istiqlal. Acara diisi juga dengan Renungan Muharram oleh H. Musytari Yusuf L.A, uraian Hijrah oleh Prof. DR. Hamka dan sambutan Ketua MPR/DPR yang dibacakan oleh K.H. Masykur. Dalam Mimbar Ulama nomor 36 ini dimuat sambutan Ketua MPR/DPR, Tuntunan Sujud Syukur dan Renungan Muharram. (R e d a k s i).

SAMBUTAN KETUA MPR/DPR-RI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Saudara Ketua Panitia Dan Hadirin seluruhnya yang saya hormati,

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk memberikan sambutan pada acara sujud syukur dalam rangka menyambut abad ke XV Hijriyah pada pagi hari ini.

Menyongsong datangnya abad ke XV Hijriyah, yang tepatnya akan tiba pada tahun 1401 Hijriyah, berarti pula kita menutup abad ke XIV. Peringatan ini tidak hanya penting untuk menyambut datangnya tahun baru bahkan menyongsong abad baru, tetapi ia terlebih-lebih menjadi penting karena pada saat semacam ini kita sempat merenungkan dan mengkaji kembali sejarah perjalanan Islam selama 1400 tahun.

Renungan dan pengkajian kembali ini terlebih-lebih penting, karena ia menyangkut kurun waktu yang begitu panjang. Selama kurun waktu tersebut sejarah Islam ternyata tidak "datar" begitu saja. Islam pernah memberikan sesuatu yang besar kepada ummat manusia dan memberikan cahaya terang serta kedamaian kepada dunia. Tetapi kemudian juga kita membaca sejarah menurunnya peranan Islam dan umatnya, saling berperang diantara mereka. Jelaslah bahwa sepanjang 14 abad, Islam telah mengalami masa pasang surutnya, masa kegemilangannya dan masa kesuramannya. Kalau kita mau jujur maka semua itu adalah terletak pada manusianya, pada para pemimpin dan penganutnya. Itulah perlunya kita selalu mawas diri, terutama pada saat-saat seperti sekarang saya tidak akan berpanjang lebar tentang hal ini, karena saudara-saudara pasti lebih mengetahui tentang sejarah Islam yang saya maksudkan.

Hadirin yang terhormat,

Pada hari ini kita berkumpul bersama di mesjid Negara, mesjid Istiqlal yang megah ini untuk melakukan sujud syukur. Suatu sujud untuk menyampaikan rasa terima kasih kita kepada Allah SWT yang telah melindungi agama Islam dan Umat nya serta bangsa Indonesia seluruhnya. Dalam rangka ini orang boleh kurang puas

tentang perkembangan Islam di Indonesia tetapi tidak seorang pun bisa membantah bahwa di negara Republik Indonesia yang kita cintai ini agama Islam telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa di negara Pancasila ini ternyata agama dapat berkembang dengan subur. Pantaslah kiranya kalau dalam rangka peringatan ini kita mensyukuri kurnia Tuhan yang telah melestarikan falsafah Pancasila sehingga kita menjadi bangsa yang terhormat diantara bangsa-bangsa lain di dunia.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Menyongsong datangnya abad ke XV Hijriyah dalam suasana kebangkitan kembali dunia Islam, tidak bisa ditafsirkan lain, kecuali menyongsong datangnya peradaban baru umat manusia, yang bebas penindasan, bebas dari peperangan dan kemelaratan. Menyongsong datangnya dunia yang terang dan damai dilukiskan, dalam pembukaan UUD 1945. Kalau kita yakin bahwa harapan yang dikemukakan tadi akan mendapatkan tempat berpijak yang menggembirakan di negara kita, karena ternyata usaha-usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh negara, bangsa serta rakyat Indonesia berdasarkan ketetapan MPR No. IV tahun 1978 memang menanggapi harapan tersebut. Oleh karena itu marilah kita pandai-pandai membawa diri, pandai-pandai menahan diri.

Akhirnya marilah kita sambut datangnya abad ke XV Hijriyah dengan semangat Panca Sila.

Semoga Allah Subhanahuwata'ala memberkahi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

PIMPINAN MPR/DPR-RI

KETUA,

DARYATMO

"JANGANLAH DIPILIH HIDUP BAGAI NYANYIAN OMBAK, HANYA BER BUNYI KETIKA TERHEMBUS DI PANTAI. JADILAH KAMU AIR BAH, MENGUBAH DUNIA DENGAN AMALMU. KIPASKAN SAYAPMU DI SE - LURUH UFUK. SINARILAH ZAMAN DENGAN NUR IMANMU".

(M. IQBAL)

TUNTUNAN MENGAMALKAN SUJUD SYUKUR

1. **Pendahuluan.**

Lebih dahulu perlu diketahui, bahwa dalam syariat Islam ada 4 macam sujud, sujud shalat, sujud sahwi, sujud tilawat dan sujud syukur.

Sujud sholat ialah sujud yang terjadi pada waktu orang melakukan shalat, sujud sahwi ialah sujud yang dilakukan dalam shalat sebelum salam, karena orang lupa atau ragu dalam menunaikan rukun shalat atau sunat muakkad, sujud tilawat ialah sujud karena orang membaca ayat sajdah atau mendengarkan ayat-ayat sajdah itu. Dalam Al Qur'an terdapat 15 ayat sajdah. Sujud syukur ialah sujud karena orang baru menerima nikmat atau terhindar dari musibah.

Orang tidak diperkenankan beribadah kepada Allah dengan sujud yang lain kecuali 4 macam tersebut di atas :

ولا يحل التقرب الى الله تعلى بسجدة بلا سبب

"Tidak boleh orang beribadat kepada Allah dengan sujud tanpa sebab".

Sebab itu ialah : shalat, sahwi, tilawat dan syukur.

2. **Sujud Syukur.**

Hanya sujud syukur yang diterangkan di sini karena itulah yang menjadi tujuan tuntunan ini.

a. Dasar Hukum :

ذهب جمهور العلماء الى استحباب سجدة الشكر لمن تجدد لهنعمة تسره او صرفت عنه نقمة (فقه السنة اول ص ٢٢٤)

"Jumhur ulama memilih disunatkan bersujud syukur bagi orang yang baru menerima nikmat yang menyenangkan atau dihindarkan dari bahaya/musibah".

b. Sumber asalnya :

عن ابى بكرة ان النبى ص م كان اذا اتاه امر يسره او يشربه ساجدا شكرا لله تعالى (فقه السنة اول ص ٢٢٤)

Dari Abi Bakrah, bahwa Rasulullah bila kedatangan yang menyenangkan atau diberi berita yang menyenangkan maka ia sujud syukur kepada Allah.

c. Untuk sujud syukur ada yang mengharuskan suci, yaitu seperti syarat-syarat nya shalat, semisal suci, menutup aurat dan menghadap kiblat dan ada yang tidak mengharuskannya.

وتشترط شروط الصلاة قطعا كالطهارة والستر والاستقبال (محلى ا-٢٠٨)

Imam Syaukani berpendapat bahwa Hadits-hadits bab sujud syukur ini tidak ada yang mengharuskan wudhu, sucinya pakaian dan tempat.

وقال الشوكانى وليس فى احاديث الباب ما يدل على اشتراط الوضوء وطهارة الثياب والمكان لسجود الشكر

d. **Cara pelaksanaannya :**

Melaksanakan sujud syukur ialah : niat sujud syukur, bertakbiratul ihram (sambil berdiri) kemudian sujud sekali saja dan diakhiri dengan salam seperti salamnya orang shalat.

e. **Pada waktu sujud hendaklah membaca :**

سجد وجهى للذى خلقه وصوره وشق سمعه وبصره بحوله وقوته فتبارك الله احسن الخالقين (اعانة الطالبين ا-٢١٢)

Sajada wajhi lilladzi kholaqohu wa show warohu wa syaqqo sam'ahu wa bashorohu bihaulihi wa quwwatihi fa tabarokallahu ahsanul kholiqin.

"Muka saya bersujud kepada Tuhan yang menciptakan-Nya, yang memberi rupa, yang membuka pendengaran dan penglihatan dengan daya kekuatan-Nya. Bertambah-tambah barokah Allah sebaik-baik yang menciptakan.

Atau membaca :

رب اوزعنى ان اشكر نعمتك التى انعمت علىّ وعلى والدى وان اعمل صالحا ترضاه واصلح لى فى ذريتى انى تبت اليك وانى من المسلمين

Robbi auzi'ni an asykuro ni'matakal lati an 'amta alayya wa'ala walidayya an a'mala sholihan tardhoohu wa ashlih lii fi dzuriyyati, inni tubtu ilaika wa inni minal muslimin.

"Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri ni'mat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada Ibu Bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridlo'i, berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada anak cucuku sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

f. Oleh karena masih banyak yang belum begitu faham tentang sujud syukur, sebaiknya dalam pelaksanaannya ada seorang yang benar-benar telah faham bertindak sebagai imam sekedar ikatan bagi mereka itu.

g. Tujuan utama dari sujud syukur dilaksanakan seperti ini ialah mensyukuri kebangkitan kembali ummat Islam sedunia, dengan harapan semoga akan terus menerus bertambah-tambahlah kebangkitan itu.

واذ تأذن ربكم لئن شكرتم لازيدنكم ولئن كفرتم ان عذابى لشديد

"Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu memaklumkan : Sesungguhnya bila kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

h. Tujuan kedua, sebagai ummat Islam Indonesia mensyukuri pula nikmat kemerdekaan bangsa dan Negaranya dengan niat untuk memelihara nikmat itu sebaik-baiknya.

3. **Penutup.**

Semoga dengan adanya gerakan serentak sujud syukur ini Allah SWT berkenan mengabulkan tujuan kita. Amin.

Jakarta, 19 Zulhijjah 1399 H
9 Nopember 79 M

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA,

Ketua Umum,	Ketua Komisi Fatwa,
PROF. DR. HAMKA	KH. SYUKRI GHOZALI

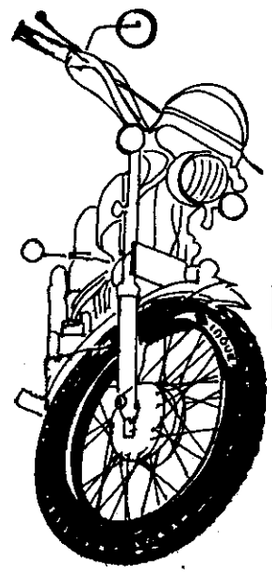

RENUNGAN MUHARRAM

Satu Muharram, telah cukup lama kita belakangi,
Kita lupakan seluruh hakekat dan maknanya,
lalu kita melekatkan diri pada yang lain.

Sejak penjajah kulit putih menjarah negeri ini,
menyemarakkan Januari sebagai permulaan tahun,
Minggu sebagai hari libur dan latin sebagai aksara
Kita ber-angsur-angsur meninggalkan kedirian kita.
Kedirian yang tak terpisah dengan kita
sejak cahaya Islam menyinari kalbu bangsa.

Selain tekanan dari pihak penjajah,
kadang-kadang kita juga silau melihat
kecemerlangan perwujudan dan citra Barat.
Hingga kita tidak memiliki lagi kegigihan
mempertahankan ciri-ciri kita sendiri.

Suatu angkatan tidak mewariskan lagi,
nilai-nilai kediriannya pada angkatan berikut,
Lanbat laun kita dapati keadaan,
dimana kita telah hanyut secara sempurna.

Kita sudah turut-turutan meluhurkan Januari
sebagai Tahun Baru sendiri,
Bahkan ada yang turut-turutan ber-Natal,
memasang pohon terang dan bercerita
pada anak-anak tentang Sinterklaas.

Tetapi dengan menyingsingnya fajar
abad ke lima belas Hijriyah,
kita tersentak menyadari seluruh keadaan kita.
Kita menilik diri sendiri,
mencari dimana titik kelemahan selama ini.

Muharram kembali ingin kita jayakan, mengapa tidak?
Muharram adalah bulan pertama penanggalan Hijriyah,
penanggalan yang dipergunakan sejak 14 abad lalu,
dan masih dipergunakan di Negara yang berpenduduk Islam.

Satu Muharram adalah Tahun Baru Islam
Mendukung Muharram kembali,
berarti memperkuat pegangan kita pada nilai Islam.
Dalam bulan Muharram,
kita ingin merenungkan mengapa dibutuhkan Islam.
Padahal sudah ada berbagai-bagai agama.

Tujuan apa yang ingin dicapai oleh Islam?
Dan apa yang dijanjikannya bagi manusia.
Apa perbedaan dasar antara ajarannya
dengan ajaran agama-agama lain?

Dalam bulan Muharram kita ingin merenungkan
apa akibat dan pengaruh ajaran Qur'an
pada kerangka menthal manusia
dan pada proyeksi cara hidupnya.

Apa bekas dan hasil yang diberikan pada
struktur sosial dan aliran revolusioner
yang telah dibangkitkannya.

Dalam bulan Muharram kita ingin renungkan
tahap-tahap apakah yang telah dilalui
oleh dunia Islam di empat penjuru mata angin?
Bagaimana ia berpengaruh dan menerima pengaruh?
Dan apa akibat dari sikap memberi dan menerimanya?

Dan cara bagaimana Islam mempengaruhi
jalannya sejarah kemanusiaan?
Apakah prestasi kaum Muslimin didalam segala bidang ilmu
dan kreativitas masa lalu,
Masih mempunyai azas yang samakah pada karya mereka sekarang?

Dan apa yang telah menghancurkan identitasnya?
Dan melemparkannya pada suatu lingkaran fikiran
yang mengabaikan prestasinya sendiri.

Kita sampai sejauh itu telah menempatkan Barat
pada suatu posisi teladan dalam segala hal.
Kita telah menerima secara tak tersaring
segala prinsip dan idea mereka.

Sikap demikian malah sampai pada menentukan
tindak tanduk, etiket dan protokoler kita.
Barat telah kita terima seolah-olah merekalah
yang dimaksud dengan firman Allah :
"Kita telah menjadikan kamu ummat pertengahan
agar kamu menjadi saksi bagi seluruh manusia".

Padahal kenyataan yang tak dapat dibantah
Dalam lapangan Ilmu Pengetahuan
kaum Muslimin telah mengalihkan suatu
Euphoria intelek kepada orang Barat
dan cendekiawan Islam merupakan guru
yang berjasa dalam waktu yang lama.

Cendekiawan Muslimin di Spanyol
tanpa sengaja telah menyumbangkan cendikiawan

abad pertengahan **Barat,**
Dalam bangunan **filsafat yang** mereka **sedang** gumuli.

Karya-karya penting dari ahli **filsafat** Hellenisme
tiba di tangan orang-orang Barat.
Melalui terjemahan Muslim Arab,
bahkan pengaruh-pengaruh dalam kebudayaan mereka.
Yang dibawa oleh pemuka-pemuka perang salib,
juga berasal dari kaum Muslimin Arab.

Pelopor-pelopor matematika dan astronomi
adalah cendekiawan Islam,
seperti : Al Khawarizmi, Abulwafa dan Umar Khayam,
Mereka adalah pendahulu-pendahulu
dari Copernicus, Kepler, Descartes dan Leibnitz.

Pelopor dalam geograpi dan cartograpi.
adalah Ibnu Batutah, Al Hamawi, Al Idrisi dan lain lain.
Dalam ketabiban tercantum nama-nama
Ar Razy, Ibnu Sina, Ibnu Zubhr, Ibnu An Nafis
Dan lain-lain.
Sedang dalam ilmu kimia terkenal nama-nama
Jabir Hayan dan putra-putra Musa bin Syakir.

Terlibatnya cendekiawan-cendekiawan Islam
dalam Ilmu Pengetahuan adalah didorong oleh
Motivasi Agama
Seperti pembagian hak waris
Waktu-waktu sembahyang
Arah kiblat yang tepat
Penentuan permulaan puasa dan lain-lain.

Qur'an menunjukkan bahwa sikap mengagumkan
apa yang serba Barat adalah keliru.
Mestinya kita menghargai nilai ajaran Islam sendiri.

Kita berusaha merebut kembali kwalitas
yang pernah dimiliki pendahulu-pendahulu kita
Tetapi kini telah pudar
atau telah hilang sama sekali.

Kita harus sadar bahwa kaum Muslimin adalah ummat
yang independent dengan idea,
filsafat dan prinsip yang independent pula.

Dan kita harus sadar bahwa tugas suci kita di dunia
adalah mengambil posisi sebagai suhadau alannaas

Ummat Islam Indonesia mayoritas dalam negaranya
dan merupakan ummat yang terbanyak
dari semua negara yang berpenduduk Islam.
Negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila

dibangun dan dipertahankan oleh seluruh kaum Muslimin.
Sejak perjuangan pisik sampai pengisian kemerdekaan.

Dalam Abad Hijriyah ke lima belas
kita akan lebih banyak memberikan sumbangan
pada negara dalam kedudukan kita sebagai suhadau alannaas.

Kita akan meningkatkan kemampuan kita
baik dalam Ilmu Pengetahuan dan Tehnologie,
maupun dalam kemampuan untuk menjadi moral force
dalam negara ini.

Ulama-ulama kita akan tetap melakukan
amar ma'ruf nahi munkar
karena ini adalah raison d'etre ummat Islam

Firman Allah :
Kamulah ummat yang paling baik
Yang dilahirkan bagi manusia
Kamu menyuruh melakukan yang benar
Dan melarang yang mungkar
Dan kamu beriman kepada Allah.***

TAUSHYAH KHAMSATA 'ASYAR
15 PESANAN MENYONGSONG ABAD BARU KE 15 HIJRIYAH

Ditujukan kepada :
125.127.000 kaum muslimin Indonesia

Dari :
Ketua Umum Majelis Ulama Jawa Barat

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM,

Menjelang Abad baru ke 15 hijriyah yang untuk pertama kali dan sekali ini saja kita berjumpa dengan pergantian abad, padahal setiap pergantian abad senantiasa merupakan momentum sejarah yang membawa kesegaran baru kepada kehidupan ummat manusia, kami sampaikan 15 pesanan yang kami sebut TAUSHIYAH KHAMSATA 'ASYAR ALHIJRIYAH untuk dicamkan dengan seksama dan di laksanakan dengan penuh kesungguhan dalam tempo lima tahun pertama dari abad baru ini.

Pesanan kami adalah sebagai berikut :

1. Galang persatuan ummat sekuat kuatnya, karena perpecahan selalu berakhir dengan kehilangan wibawa dan penyesalan sepanjang masa.
2. Perbedaan pandangan politik nasional dan natijah ijtihad antara kita, tidak usah menghalangi tergalangnya persatuan, asal niyat kita telah diluruskan dan dikiblatkan dengan tauhid.
3. Pembuktian kebenaran Islam bukan hanya dicari dari Quran dan sunnah, tetapi harus dapat dicari dari pribadi dan masyarakat kaum muslimin sendiri. (Syuhada alannaas).
4. Gali Alquran lebih dalam lagi sehingga menemukan seluruh mutiara yang memberi cahaya kepada berbagai disiplin ilmu dan kemasyarakatan, sehingga karena itu ummat manusia menemukan alternatip yang meyakinkan untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan.
5. Ma'murkan mesjid sebagai tempat ibadah untuk memancarkan akhlaq utama, merapatkan ukhuwwah dan menghidup suburkan pengabdian ummat untuk membangun agama, masyarakat dan negara.
6. Buktikan bahwa sistem Pendidikan Islam dapat melahirkan manusia yang terampil dan berbudaya, mampu memecahkan masalah dan penuh taqwa serta pengabdian.
7. Buktikan bahwa seni sebagai kebutuhan bathiniyah manusia bila dilandasi tauhid dapat menumbuhkan keindahan dan memberikan kesegaran ruhaniyah kepada setiap ummat manusia.
8. Buktikan bahwa Zakat, Wakaf, sadakah dan hadiyah dapat memecahkan problim sosial yang tumbuh dalam masyarakat.
9. Buktikan bahwa sistem ekonomi Islam mampu meratakan pendapatan dan keadilan dan koperasi adalah salah satu bagian sistem yang sesuai dengan ajaran Islam.
10. Seluruh kaum muslimin harus "berpagar betis" menahan segala perbuatan nista dan keji seperti korupsi dan main judi.
11. Jaga kerukunan hidup antara ummat beragama, dengan tidak usah merobah identitas masing-masing.
12. Hidupkan kegiatan saling bantu dan koreksi antara pemerintah dan ummat, karena kedua duanya kita juga, agar dapat mencapai hasil optimal dari pembangunan.
13. Buktikan lagi bahwa kita adalah pengawal dan pengawal dasar negara Pancasila dan UUD 45 yang jujur.
14. Wariskanlah langkah sejarah yang baik, berjanjilah kepada diri kita sendiri, bahwa apa yang telah ditangan akan disyukuri dan apa yang belum didapat akan dicari, yang kuat bersabar agar yang lemah terbawa semua. Gunakan segala kesempatan dan waktu yang ada sebaik baiknya, karena kelalaian akan membunuh diri sendiri.
15. Bersujud lah pada Allah memohon ampun dari segala kelalaian kita dan nenek moyang kita dan dari segala tingkah polah kita yang mengeruhkan kejernihan ISLAM.

LABABAIKA ALLAHUMA LABBAIK
YA ALLAH KAMI SONGSONG ABAD BARU DENGAN PENUH SEMANGAT
HANYA KARENA SEMATA MATA MEMENUHI PANGGILANMU
YA ALLAH!
LABBAIK ALLLAHUMMA LABBAIK.

INNA LILLAHI WAINNA ILAIHI ROJI'UN

Mohon Sholat Ghoib, Tahlil/Do'a

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Daerah Tingkat II Brebes menyatakan "Bela Sungkawa" sedalam-dalamnya atas telah berpulangnya ke Rahmatullah pada malam Jum'at 8 Nopember 1979 M (19 Dzul-Hijjah 1399 H) jam 21.30 WIB :

BAPAK KYAHI HAJI ASY'ARI
Linggapura Kec. Tonjong Kab. Brebes
(Ulama Besar pengasuh Pondok Pesantren "Yanuris"/Yayasan Nurul Islam Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Kab. Dati II Brebes).

Semoga Arwah Almarhum di terima di sisi Allah SWT dan mendapat tempat yang layak di sisi-Nya, serta berkenan menerima segala 'amal 'ibadahnya, serta mendapatkan Husnul-Khotimah. Amin.

Kepada seluruh Para 'Alim 'Ulama dan Umat Islam di mohon sudilah Sholat Ghoib, Tahlil dan Do'a tetap Iman-Islam untuk Almarhum.

Terima kasih.

KEGIATAN
PANITIA NASIONAL
MENYAMBUT

ABAD XV HIJRIAH

Oleh : Sekretariat Panitia Nasional

I. Pendahuluan.

Sudah menjadi keputusan daripada Konperensi Menteri-menteri Luar Negeri dari Negara-negara Islam (yang mayoritas penduduknya beragama Islam) KTM ke-6 yang diselenggarakan di Jeddah tahun 1975, KTM ke-7 di Istambul tahun 1976, KTM ke-8 di Tripoli tahun 1977, KTM ke-9 di Dakkar tahun 1978 dan KTM ke-10 di Fez tahun 1979, bahwa pergantian Abad Hijriyah dari Abad XIV kepada Abad XV akan diperingati secara besar-besaran.

Indonesia sebagai salah satu negara peserta daripada Konperensi Islam tersebut, merasa terikat dengan keputusan-keputusan tersebut.

Sejalan dengan itu Pemerintah pada tanggal 7 September 1979 mempercayakan kepada Majelis Ulama Indonesia untuk membentuk Panitia Nasional Menyambut Abad XV Hijriyah dan menyusun program kegiatannya.

Dalam Rapat Forum Ukhuwah Islamiyah yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 19 Oktober 1979 yang dihadiri oleh wakil-wakil dari seluruh Ormas Islam Tingkat Pusat dan tokoh-tokoh masyarakat Islam Tingkat Nasional, konsep pembentukan Panitia Nasional dan program pokoknya yang disusun oleh Majelis Ulama Indonesia diketengahkan dan dibahas bersama-sama.

Dalam beberapa kali rapat forum ukhuwah maka berhasillah dibentuk susunan Panitia Nasional dan program-program pokoknya, yang kemudian susunan ini diajukan kepada Pemerintah melalui Menteri Agama R.I.

Pemerintah memberikan restu dan persetujuannya. Dengan demikian maka secara resmi Panitia Nasional Menyambut Abad XV H. dilantik oleh Menteri Agama R.I. pada tanggal 12 Nopember 1979 di Operation Room Departemen Agama R.I. dan dikukuhkan dengan SK Menag No. 93/tahun 1979 tanggal 8 Nopember 1979.

II. Kegiatan-kegiatan Panitia Nasional.

1. Selesai pelantikan, Panitia Nasional melangsungkan Rapat Plenonya yang

pertama, yang membahas tentang program jangka pendek. Program tersebut dikenal dengan istilah "Asyaratun Kamilah" dalam bentuk 10 (sepuluh) kegiatan, yaitu :

a. Resepsi Kenegaraan,
b. Sujud Syukur
c. Pekan Komunikasi.
d. Sarasehan Kebudayaan Islam.
e. Khitanan Massal dan Santunan kepada Yatim Piatu/Fakir miskin.
f. Gerak jalan Muharram
g. Tabligh Akbar khusus Kaum Wanita.
h. Perkemahan Ta'aruf Pembina Pramuka Khusus Islam.
i. Pertemuan Ukhuwah antara Generasi Tua dan Generasi Muda.
j. Malam Ta'aruf/Penutupan kegiatan jangka pendek.

2. Atas permintaan Panitia Nasional, Wakil Presiden H. Adam Malik berkenan menerima delegasi Panitia Nasional di ruang kerja beliau di Istana Merdeka Selatan Jakarta pada tanggal 19 Nopember 1979. Wakil Presiden dalam kesempatan itu telah memberikan petunjuk-petunjuk dan restunya kepada Panitia Nasional.
3. Pada tanggal 16 Nopember 1979 Panitia Nasional diterima oleh Menteri Dalam Negeri. Dalam kesempatan tersebut Menteri Dalam Negeri memberikan restu dan pengarahan-pengarahan seperlunya.
4. Rapat Pleno II Panitia Nasional diselenggarakan pada tanggal 19 Nopember 1979.
   Pada Rapat Pleno tersebut dibahas tentang materi dan jadwal waktu kegiatan jangka pendek serta membentuk Panitia Pelaksana dari masing-masing kegiatan.
5. Resepsi Kenegaraan dilaksanakan pada tanggal 20 Nopember 1979 jam 20.00 WIB bertempat di Istana Negara, di mana Wakil Presiden memberikan amanatnya. Perlu diketahui bahwa pada saat itu Bapak Presiden Suharto berhalangan hadir, karena sedang mengadakan kunjungan kerja ke Bangla Desh. Namun beliau sempat mengirimkan pesan-pesannya untuk disampaikan kepada pertemuan tersebut. Bersamaan dengan itu diadakan juga pameran buku-buku agama dan pertunjukan Tablo menyongsong Abad XV Hijriyah, yang dimainkan oleh Sanggar Pravitasari.
6. Kegiatan Sujud Syukur dipusatkan di Mesjid Istiqlal Jakarta pada tanggal 1 Muharram 1400 H (21 Nopember 1979 M). Puluhan ribu kaum Muslimin Ibukota memenuhi ruangan Mesjid Istiqlal.
   Dalam kesempatan tersebut Bapak Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR K.H.Masykur memberikan kata sambutannya. Pidato Hijratul Rasul dibawakan oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Prof.Dr.Hamka, sedangkan Renungan Muharram dibawakan oleh H.Musytari Yusuf L.A. Adapun do'a menyongsong datangnya tahun baru Hijriyah dipimpin oleh K.H. Abdullah Syafii.
7. Kunjungan Panitia Nasional kepada Kepala Kepolisian R.I. dilakukan pada tanggal 2 Muharram 1400 H (22 Nopember 1979 M). Dalam pada itu Dele-

gasi Panitia Nasional yang dipimpin oleh H. Sudirman menjelaskan tentang proses Pembentukan Panitia Nasional dan program kegiatannya. Kapolri Dr. Awaluddin Djamin, MPA; mengharapkan agar program kegiatan yang baik itu dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dijaga jangan sampai menimbulkan hal-hal yang mengganggu Kamtibmas.

8. Dengan mengambil tempat di Mesjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru dan di Mesjid Istiqlal, Panitia Nasional menyelenggarakan Khitanan Massal sebanyak 500 orang, pada tanggal 5 Muharram (25 Nopember 1979 M).
   Di samping khitanan massal, diadakan pula santunan kepada anak-anak yatim piatu dan fakir miskin. Dalam kegiatan tersebut diadakan hiburan kepada mereka yang dikhitan dan diberikan santunan dengan menampilkan irama QASIDAH' DISPLAY DRUMBAND Al Azhar dan Reog Nasional BKAK.
9. Acara Sarasehan Kebudayaan Islam diadakan pada tanggal 14 Muharram 1400 H (4 Desember 1979 M) bertempat di Teater Arena Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Bertindak sebagai penceramah DR.Hamka dengan naskahnya berjudul : "Kebudayaan Islam di Indonesia", sedangkan penyanggahnya terdiri dari H. Rosihan Anwar dan H.B. Yasin, dan Drs. Taufik Ismail sebagai Moderatornya.
10. Bertempat di Istora Senayan telah pula dilaksanakan Tabligh Akbar Kaum Wanita pada tanggal 18 Muharram 1400 H (8 Desember 1979 M) dengan mengetengahkan Ceramah Hijratur Rasul yang disampaikan oleh Dra. Tuty Alawiyah dan Ibu Aisyah Dachlan. Memberikan kata sambutannya Menteri Agama R.I. Ibu Nelly Adam Malik dan K.H. Hasan Basri selaku Ketua Panitia Nasional. Sebelum acara dimulai telah pula disuguhkan beberapa atraksi hiburan seperti Senam Massal, Drum Band display dan Group Qasidahan dibawah pimpinan Rofiqoh Darto Wahab.
11. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut Panitia Nasional disibukkan pula oleh permintaan dari Panitia-panitia Daerah, untuk mengirimkan Muballigh (Penceramah) ke daerah-daerah, seperti Irian Jaya, Pangkal Pinang, Surakarta, Brebes, Nusa Tenggara Barat (Mataram) dan lain-lain.

Adapun kegiatan-kegiatan (jangka pendek) selanjutnya adalah :

1. Gerak Jalan Muharram yang akan diikuti oleh siswa-siswi Pelajar SLA dan SLP dari ke lima wilayah DKI Jakarta Raya, yang finishnya akan bersatu di halaman Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kegiatan ini akan dilangsungkan pada tanggal 26 Muharram 1400 H (16 Desember 1979 M).
2. Perkemahan Ta'aruf Pembina Pramuka Khusus Islam yang akan diadakan di Areal Perkemahan Cibubur pada tanggal 1 s/d 3 Shafar 1400 H (21 s/d 23 Desember 1979 M). Perkemahan Pramuka ini selain diikuti oleh Pramuka dari DKI Jakarta Raya juga oleh Pramuka dari daerah Jawa Barat.
3. Pada malam ahad tanggal 9 Shafar 1400 H (29 Desember 1979 M), bertempat di Balai Sidang Senayan akan dilangsungkan Malam Silaturrahmi Tua/Muda. Acara ini sifatnya agak santai dengan beberapa selingan aktraksi hiburan. ***

HIJRIYAH dalam gambar

Gambar atas, pertemuan Panitia Nasional dengan Wakil Presiden tanggal 19 Nopember 1979.
Gambar bawah, pertemuan Panitia Nasional dengan KAPOLRI, 22 Nopember 1979.

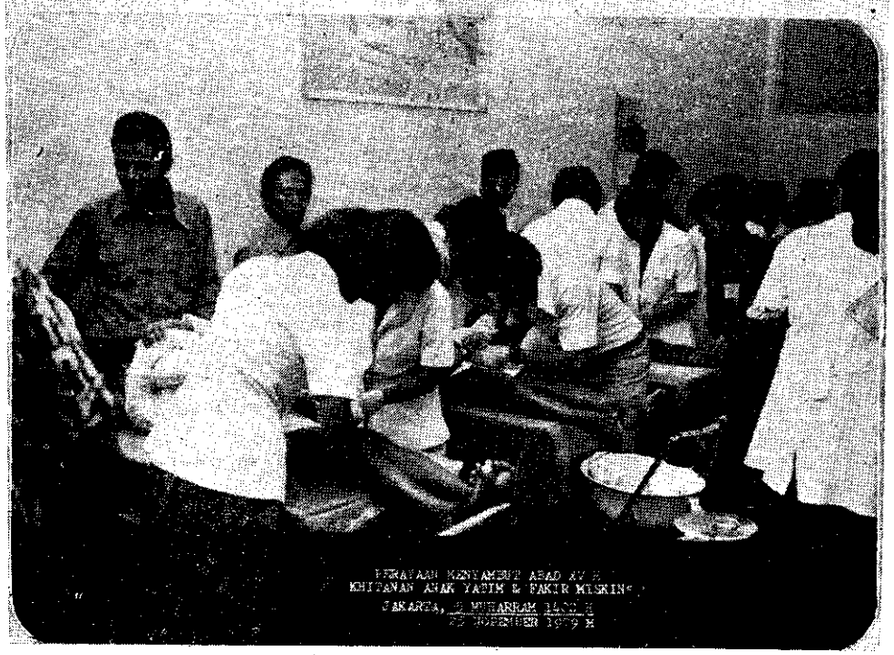

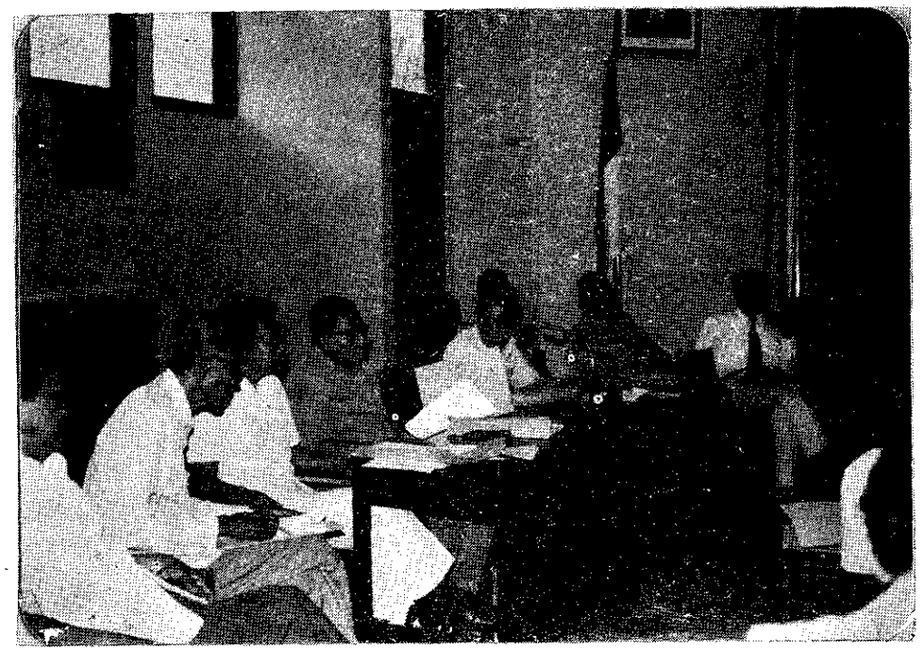

Suasana Konperensi Pers yang diadakan oleh Panitia Nasional Menyambut Abad XV Hijriyah, pada tanggal 13 Nopember 1979.

RESEPSI KENEGARAAN: Resepsi kenegaraan dalam rangka menyambut abad ke XV Hijriah diselenggarakan Selasa malam yang lalu di Istana Negara. Resepsi dihadiri oleh Wakil Presiden dan Ibu Adam Malik, para Menteri Kabinet Pembangunan , Dubes dubes. negara sahabat serta para undangan. (Foto:AB – 18 – V).—

SUJUD SYUKUR. Menko Kesra Surono bersama Para Menteri dan Duta Besar Negara Islam di Jakarta, Gub.DKI Jaya dan Nyonya, Rabu pagi telah melakukan Sujud Syukur di Mesjid Istiqlal Jakarta, bersama masyarakat ibukota dalam rangka menyambut Abad ke–XV Hijriah. Tampak dalam gambar suasana para jamaah sedang berdoa sesudah melakukan sujud syukur.(Photo: Antara/MM).

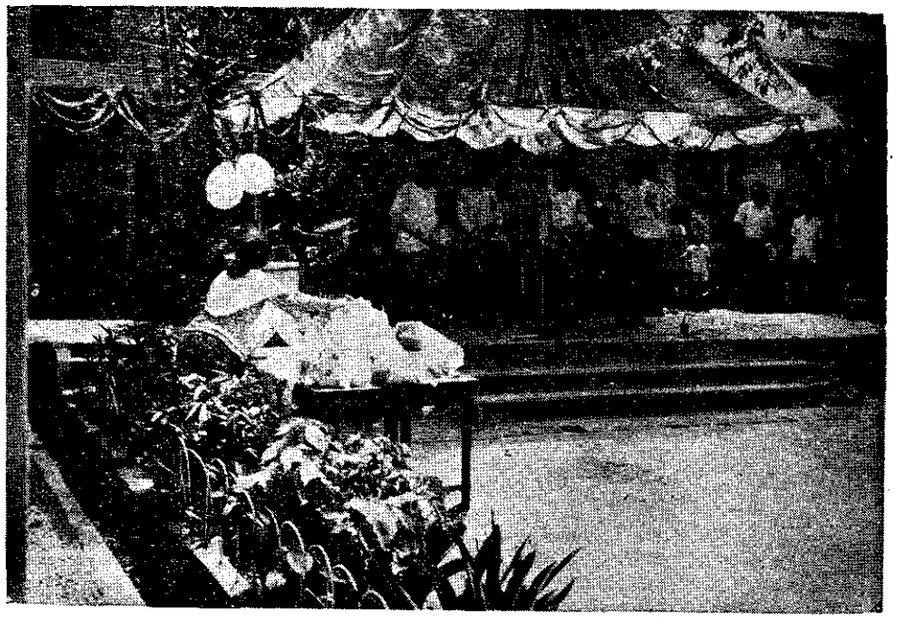

Penyantunan Yatim piatu, termasuk khitanan massal 500 orang pada tanggal 5 Muharram 1400 H) 25 Nopember 1979 di Masjid Agung Al Azhar, turut memeriahkan Reog BKAK.

Suasana gerak jalan Muharram 1400 H pada hari Ahad, tanggal 26 Muharram 1400 H (16 Desember 1979 M).

TABLIGH AKBAR. Puluhan ribu kaum muslimin dan muslimat Ibukota Sabtu kemarin telah memperingati Tahun baru Islam dan sekaligus menyongsong abad ke XV H bertempat di Istora Senayan Jakarta. Dalam kesempatan tersebut Ibu Nelly Adam Malik telah memberikan kata sambutannya (kanan) serta Menteri Agama H. Alamsyah (kiri). Akhirnya pembacaan do'a dilakukan oleh: Hajjah Dra. Suryani Thahir. (MI/Masto)

Dalam suasana Menyambut Abad XV Hijriyah , Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia beserta Ibu telah mengadakan kunjungan sosial ke Panti Asuhan Tresna Putera, Cibalagung Bogor dan mengunjungi Istana Bogor pada tanggal 14 Nopember 1979.

Peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1400 dan menyambut Abad XV Hijriyah dimeriahkan pula di daerah-daerah. Yang telah dikunjungi oleh Panitia Nasional antara lain Irian Jaya, NTB, Riau, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan lain-lain. Gambar ini memperlihatkan pawai Akbar di Ampenan NTB.

Arti Spritual Pergantian Abad Hijriyah

Oleh K.H. Saefuddin Zuhri.

Tanggal 21 November 1979 bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1400. Itu artinya akan terjadi pergantian tahun bahkan mendekati pergantian abad menurut kalender Islam.

Tiap pergantian tahun selamanya menjadi tumpuan harapan semoga segalanya akan membawa segala yang baik-baik, bahkan semoga mendatangkan segala yang lebih baik. Tumpuan harapan menjadi berlipat ganda dengan datangnya pergantian abad. Harpan itu membentuk perspeksi bersifat spiritual maupun material. Suatu momentum yang mengandung nilai-nilai yang dengannya bukan saja orang memperoleh motivasi psikologi, tetapi membentuk optimisme baru. Dengan itu tergugahlah kesadaran untuk melakukan introspeksi serta mempersiapkan bathin buat melakukan konformasi dan akomodasi yang mungkin dilakukan untuk menyesuaikan diri terhadap segala tantangan zaman. Untuk innovasi mental dan spiritual.

Terhadap pergantian abad Hijriyah, Ummat Islam mempunyai harapan besar berdasar syatu keyakinan Agama atas hikmat yang terkandung di dalam tiap-tiap pergantian abad Hijriyah. Orang di luar Islam mungkin menilainya sebagai hal penting dari **supranatural power**, atau sebangsa "ramalan Joyoboyo"? Terserahlah. Tetapi Ummat Islam mendasarkan keyakinan mereka atas sabda Nabi Besar Muhammad Shallallaahu Alaihi Wasallam, yang artinya Indonesianya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mentakdirkan buat ummat (Islam) ini pada tiap permulaan abad akan tampil orang yang memperbaharui kembali kemurnian Islam bagi kelestarian Agama mereka." (Hadits riwayat Abu Dawud, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi-Al-Jamik al-Shaghir I-74).

Tidak usah diartikan seolah-olah perspeksi Ummat Islam itu ditransformir ke dalam bentuk semacam menantikan "Ratu Adil" hingga segala gerak-gerik Ummat ini harus diintip terus untuk dicurigai. Ummat ini adalah golongan mayoritas dalam masyarakat Indonesia, menempati posisi aneka ragam dalam kegiatan sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, pendidikan, pertahanan, diplomatik, dan peribadatan, dan lain-lain. Meskipun - katakanlah - "kadar Islam" mereka (baik semangat, keilmuan, maupun amaliyah) tidak sama, namun satu hal sudah pasti, bahwa: Semua orang Islam meyakini kebenaran Hadits Nabi sebagai mana mereka

meyakini kebenaran Al-Qur'an, kata-katanya maupun jiwanya. Sebab itu mengintip gerak-gerik mereka dan mencurigai mereka dalam hubungannya dengan Hadits di atas berdasar assumsi "klenik-politik (superstisi), hanya akan membuang-buang tenaga dan waktu, bahkan menimbulkan tertawaan.

Tidak seorang pemeluk agama yang manapun juga pemeluk Islam - yang tidak bergairah menjaga kemurnian Agama. Islam mempunyai dimensi beragam meliputi aqidah, filsafah, peribadatan, seni-budaya, dan segala kegiatan kemasyarakatan. Cukup lama para pengamat modern menyimpulkan: **Islam, which does not divide religion from society, is essentially conformist. It is a true Weltanschauung which covers all human activity.** (Dr. Roeslan Abdulgani mensitir ucapan Xavier de Planhol dalam bukunya "The world of Islam" - Merdeka, 11 Mei 1979). Dari pengamatan itu mereka menyadari bahwa Islam itu mempunyai watak menyesuaikan diri. Islam itu merupakan suatu pandangan hidup (Weltanschauung) yang meliputi seluruh aktivitas manusia. Maka benar sekali seperti sering dikemukakan, bahwa Islam bukan sekedar "Agama-Masjid", meski harus pula dikemukakan, bahwa tanpa "Masjid" bukanlah Islam namanya.

* * *

Menjaga kelestarian Agama dan memelihara kemurnian ajaran-ajarannya menjadi hak tiap pemeluk Agama. Ummat Islam pun tidak terkecuali untuk memperoleh hak tersebut. Sudah banyak diketahui bahwa perincian doktrin Islam mengenai pelaksanaan Iman ialah barang siapa berbuat untuk memelihara kelestarian-kelestarian dari pada: 1) **substansi Agama, 2) keselamatan jiwa-raga, 3) keselamatan harta benda dan keamanannya, 4) keselamatan keluarga, 5) keselamatan akal pikiran, dan 6) keselamatan kehormatan diri.** Usaha memelihara 6 perkara tersebut di atas itu tidak saja harus dilakukan oleh tiap orang terhadap individunya masing-masing, tetapi oleh tiap-tiap orang dalam usaha kolektif untuk keselamatan bersama. Di situlah fungsi dan peranan persatuan (ukhuwwah) dan solidaritas (tadlamun). Sumber hukumnya diambil dari sebuah Hadits: "Tidak beriman seseorang dari pada kamu kecuali jika menyintai saudaranya sesama Islam sebagaimana menyintai dirinya sendiri' (Riwayat Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa-i).

Bukan main seringnya jika mendengar tentang hak-hak asasi manusia. Kita pernah diperkenalkan dengan **Magna Charta** yang dilahirkan di Inggris pada tahun 1215; **Bill of Rights** yang dikumandangkan di sana, pada tahun 1688; **Declaration of Rightsnya** Amerika di tahun 1776; **Declaration des droits de l'homme** di Perancis pada tahun 1789; dan **Declaration of Human Rights** nya PBB pada tahun 1948.Kita pernah mempunyai UUD Sementara tahun 1950 yang sejiwa dengan semua charta dan deklarasi yang disinggung di muka, semuanya memuat dengan lengkap tentang hak-hak asasi manusia.

Empat belas abad yang lampau Islam mengajarkan melalui Nabi Besarnya tentang menjalin cinta dan kasih sayang sesama Muslim, bahkan terhadap pemeluk agama lain yang berlindung di bawah kekuasaan Islam pun diperlakukan sama. **"The Muslims showed themselves tolerant to both Jews and Christians, so much of whose religious tradition they themselves revered"** (Orang-orang Islam memperlihatkan betapa toleransi mereka kepada orang-orang Yahudi dan Kristen, begitu besarnya menghormati adat-istiadat agama Yahudi dan Kristen sebagai-

mana menghormati adat-istiadat mereka sendiri. Encyclopaedia Britannica 16-1008).

Dikisahkan, tatkala Khalifah Umat Ibnul Khath-thab pada tahun 637 Masehi datang sendiri ke Yerusalem untuk menandatangani perjanjian damai dengan kuasa Heraclius dan penyerahan Yerusalem dan sekitarnya ke tangan Islam. Seusai penandatanganan bersama dengan wakil kaisar Romawi itu Khalifah "Umat bermaksud hendak melakukan sholat, Patriarch Safarnicus mempersilahkan Khalifah 'Umar supaya sholat di dalam gereja yang paling dimuliakan orang-orang Kristen ialah The Holy Sepulchre. Tetapi tawaran itu dengan sikap keramahan ditolak oleh Khalifah Umar. Alasan penolakan itu karena dikuatirkan di belakang hari kaum Muslimin mengambil alih gereja tersebut dengan alasan sejarah bahwa Khalifah Umar Ibnul Khathab pernah menjadikan gereja bersangkutan untuk tempat sholat. (Dr. Muhammad Husein Heikal dalam bukunya "Al-Faruq Umar" jilid I halaman 258).

Orang boleh saja berteriak 1000 kali "menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia", tetapi jika dalam hatinya tidak tertanam rasa cinta kepada orang lain seperti menyintai dirinya sendiri, maka hak-hak asasi manusia itu cuma verbalisme dan slogan kosong.

Disitulah kearifan yang bijaksana dari Nabi Besar Muhammad Shallalaahu Alaihi Wasallam tentang ajarannya: "menyintai orang lain sebagai mana menyintai dirinya sendiri" bukan saja ajaran tentang moralitas individual tetapi sekaligus sebuah ajaran menyangkut kemasyarakatan bersifat kolektif. Ajaran Nabi tersebut ialah sebenarnya yang menjadi asas toleransi.

Percuma saja mendengungkan semboyan toleransi jika orang tidak menyintai orang lain sebagaimana menyintai dirinya sendiri. Sikap membenci kepada orang lain, meski dibungkus dengan berpura-pura "menyintai" tidak bakalan melahirkan toleransi.

* * *

Di muka telah disinggung bahwa Islam tidak memisah-misahkan urusan ibadah keagamaan dengan urusan kemasyarakatan, karena ajaran Islam meliputi seluruh aktivitas ummat manusia (which does not divide religion from society, which covers all human activity). Karakteristik Islam yang demikian itu diyakini dan dianut oleh semua orang Islam dari - katakanlah - aliran yang paling kolot sampai yang paling modern pun. Dan hal itu difahami oleh orang-orang yang melakukan studi tentang Islam dari golongan mana pun.

Salah satu urusan kemasyarakatan adalah politik, dan salah satu aktivitas manusia pun bernafas dan mengambah Dari sebab itu setiap orang Islam yang sadar akan terkasima keheran-heranan jika mendengar peringatan: **Jangan campuri Islam dengan politik!** Setiap orang Islam tahu sudah di mana meletakkan politik dan kapan melakukannya. Sebagaimana tahu mereka kapan melakukan sholat, zakat, haji, mendidik anak, bekerja mencari rejeki halal, mengangkat senjata melawan serangan musuh yang hendak membinasakan tanah air dan negara, dan sebagainya. Tetapi jika anjuran: "Jangan campuri Islam dengan politik" itu mengandung arti agar orang Islam **meninggalkan politik**, tentulah anjuran tersebut akan diartikan sebagai pengingkaran terhadap essensialita karakteristik Islam yang mengandung konsekwensi berat seperti yang diperingatkan oleh Al-Quran Surat

Al-baqarah 85. Orang Islam mana yang mau menanggung kehinaan dunia dan akherat?

Jika anjuran "jangan campuri politik" itu termakan oleh orang-orang Islam, dari kepentingan nasional saja kita akan mengalami kerugian yang besar sekali. Akibatnya, orang-orang Islam akan passif bahkan bisa anti terhadap pembangunan, passif bahkan anti terhadap pemilu, passif bahkan anti terhadap masalah-masalah kenegaraan yang begitu luas cakrawalanya, karena semuanya adalah menyangkut masalah politik. **Untungnya anjuran tersebut tidak pernah mempan!**

Jika yang dimaksud dengan anjuran tersebut agar jangan berbuat kotor dalam berpolitik, jangan bermanipulasi dalam politik, jangan aniaya dalam melakukan politik dan lain-lain tindak korup dan tidak terhormat dalam berpolitik, bukan saja akan memperoleh dukungan, bahkan integrasi berpolitik dalam aspek kegiatan kemasyarakatan oleh orang-orang Islam (karena mereka berpegang teguh kepada watak Islam yang **does not divide religion from society**, tidak memisahkan urusan ibadah dengan masyarakat), akan membuat citra yang sejuk dipandang mengenai kebebasan menjalankan Agama (juga Islam) secara utuh, komplit, dan semporna. Citra yang lain ialah, bahwa Pancasila memang ditranformir ke dalam kegairahan hidup beragama secara semporna, supaya Agama dipraktekkan secara lengkap dan utuh tidak sepotong-sepotong. Hal itu akan memperlihatkan bahwa kita benar-benar melaksanakan kehidupan berkonstitusi. Bukankah kemerdekaan beribadat menurut Agama dijamin oleh UUD? Dan bukankah politik juga bagian dari ibadah menurut ajaran Islam?

Politik dan masyarakat saling berketergantungan dan saling lengkap melengkapi. Kedua bidang itu bukanlah perkara eksak secara matematik, sebaliknya menunjukkan watak elastik yang mengembang sesuai dengan gerak budaya suatu bangsa. Namun hukum-hukumnya serta norma-normanya bukannya tidak ada. Itu sebabnya ada ilmu politik dus ada pengetahuan masyarakat. Pelajaran ilmu politik tingkat elementer mengatakan, bahwa ilmu politik dimasukkan kelompok pengetahuan masyarakat atau pengetahuan sosial ("Political science is one of the group of studies or fields of knowledge that are commonly colled the social science" - Samuel A. Johnson: "Essentials of Political Science" - Baron's Educational Series - INC, New York 1971).

* * *

Bicara soal politik dalam hubungannya dengan masyarakat, zaman sekarang kita dikenalkan dengan apa yang disebut "social engineering (Deliar Noer - Prisma nomor 8, Agustus 1979 - LP3ES Jakarta). Yaitu usaha pengelolaan masyarakat ke dalam ruang lingkup suatu pola tertentu dalam rangka konsolidasi masyarakat dan stabilisasi politik. Satu dalil bahwa politik dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Siapa hendak menguasai politik dia **harus** menguasai masyarakat dan begitu sebaliknya. Alat menguasai keduanya melalui pengelolaan menurut suatu pola tertentu.

Hak mengelola politik dan menata kelompok dalam masyarakat termasuk kemerdekaan berpolitik dalam rangka penataan golongan, agar pelaksanaan kemerdekaan berpolitik itu tidak menjurus kepada tindakan anarkis juga tidak totaliter. Hak itu akan ditransformir dalam bentuk mempengaruhi opini masyarakat agar menjadi pendukung suatu kelompok secara potensial. Jika usaha

pengelolaan itu dimodali dengan dana yang memadai dan fasilitas (terutama bersifat politik) yang cukup, maka pengelolaan masyarakat itu akan mencapai target dengan gemilang. Jadi pada dasarnya "social engineering" itu perkara wajar dalam suatu kehidupan berpolitik. Asal dilakukan secara demokratis dengan persamaan memperoleh hak.

Yang perlu menjadi permasalahan ialah, apakah **kesempatan untuk memperoleh ruang gerak berpolitik** itu diperlakukan secara adil? Apakah sarana-sarana yang mutlak bagi usaha pengelolaan masyarakat itu seperti hak memperoleh dana, hak memperoleh fasilitas politik serta hak memperoleh iklim yang favourable itu bisa diperoleh semua kelompok dalam kesamaan memperoleh kesempatan? Itulah soalnya.

Benar, bahwa di dalam masyarakat Ummat Islam telah ada parpol dan ormas dan lain-lain kelompok sosial. Namun jika iklim untuk pengembangan mereka tidak diciptakan oleh penguasa berhubung fihak penguasa telah mempunyai pola tertentu, "social-engineering", maka parpol dan ormas sebagai potensi Ummat Islam tidak akan bisa berbuat banyak, mungkin tidak bisa berbuat apa-apa. Meski namanya ada dan pengurusnya lengkap, tetapi aktivitas mereka (secara terorganisasi) boleh dibilang tidak berarti, tidak seimbang dengan kadar mayoritas mereka.

Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya mengenai **Musabaqah Tilawatil Quran.** Pekan lomba kejuaraan membaca Al-Qur-an itu diselenggarakan dengan semarak, kumandangnya menjangkau hampir ke seluruh pelosok tanah air. Suatu syiar Islam yang mempunyai arti tersendiri dalam pengembangan Islam. Meskipun hal itu bukan monopoli yang menandai dinamisme Islam. Semua penggerak Islam dan pejoangnya menyadari bahwa dinamisme Islam tidaklah sekadar lahirnya para qari dan qariah yang bagus bacaan mereka dengan irama yang mempesona. Kendati kelahiran mereka memang sangat diperlukan.

Contoh lain sebagai perbandingan ialah tentang penyelenggaraan Da'wah. Tujuan pokok dari pada Da'wah ialah menggali makna Al-Qur-an untuk ditransformir ke dalam sikap laku Ummat Islam sebagai golongan mayoritas dalam negara ini yang sedang membangun. Supaya dengan menggali makna Al-Qur-an maka Ummat Islam sebagai pewarisnya bisa memberi iuran yang besar bagi nation building dan character building atau bagi pembangunan manusia seutuhnya.

MTQ diselenggarakan dengan penyediaan fasilitas berbagai ragam termasuk juga fasilitas politik dengan kemurahan hati para pejabat terasa nasional maupun daerah untuk menanganinya, dengan penyediaan dana yang diperlukan. Begitu tercukupi segala sarana MTQ hingga tidak diperlukan partisipasi ormas-ormas Islam dalam arti yang selayaknya. Sementara itu penyelenggaraan Da'wah untuk tujuan seperti diuraikan di muka dan untuk menggugah Ummat Islam menangani berbagai kegiatan kemasyarakatan tidak berjalan di bawah sinar bulan purnama. Kecuali jika ormas yang menangani Da'wah atau kelompok orang-orang Islam yang bersangkutan menyediakan diri untuk di-"social ingeneering"-kan menurut pola tertentu, mereka dengan amat mudah bisa menyelenggarakan Da'wah kapan saja dan di mana saja, sedang masalah dana tidak menjadi persoalan . . . !

Mengelola MTQ sebenarnya bukanlah pekerjaan sukar. Sejak masa-masa jauh sebelum Menteri Agama K.H.M. Dahlan buat pertama kali memprakarsai

MTQ hampir 10 tahun yang lalu, orang-orang Indonesia sangat menyintai Al-Qur-an, menggemari seni baca Al-Qur-an, menggandrungi qari dan qariah yang bagus bacaannya dengan irama yang mempesona. Bukan saja, bahkan mengusahakan bertambahnya jumlah para penghafal (huffadh) Al-Qur-an. Itu sebabnya di berbagai penjuru tanah air berdiri pondok-pondok pesantren khusus untuk mempelajari bacaan Al-Qur-an dan melahirkan para huffadh.

Jikalau kekuatan sosial Ummat Islam yang terdiri dari parpol dan ormas itu tidak mudah menyelenggarakan MTQ, pokok persoalannya disebabkan karena tidak mudahnya memperoleh ruang bergerak untuk penyelenggaraan, tidak mudahnya memperoleh fasilitas-fasilitas yang menjadi sarana penyelenggaraan, tidak mudahnya menemukan sumber-sumber dana yang diperlukan buat membikin semarak dan megahnya suatu MTQ.

Transformasi "Social engineering" yang membuat imej bahwa Ummat Islam tidak mempunyai kesanggupan berkarya bahkan "lumpuh", pastilah tidak menguntungkan Islam. Sedang Ummat Islam yang terkena, secara hakikat (truly) tidak kehilangan apa-apa kecuali kemerdekaannya.

Tuhan tidak mentaklif atau tidak membebani imposisi bertanggungan jawab mengenai suatu hasil, tetapi yang dituntut tanggungjawab ialah suatu amal usaha. Suatu hasil tergantung atas kadar usaha. Hambatan yang tidak mampu untuk ditanggulangi karena keterbatasan kemampuan tidaklah membawa konsekwensi bersalah. "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupan (kemampuannya)" – Al Qur-an Surat Al-Baqarah 286.

Dengan pergantian Tahun Hijriyah tiap orang Islam mengharapkan lahirnya suatu kesanggupan baru dan daya kemampuan baru. Dan dengan mendekati pergantian abad baru Hijriyah harapan itu makin bertambah besar. Ummat Islam terkenal menjadi ummat paling bersabar dan tidak mudah berputus asa. Apa pun yang terjadi dalam segala cuaca, ummat ini terus meningkatkan amal mereka, berjoang terus meningkatkan kemampuan mereka memperoleh ruang bergerak secara layak.

Seperti halnya dengan golongan lain, Ummat Islam mempunyai hak-hak yang dijamin oleh UUD di dalam setiap usaha pembaharuan untuk memurnikan ajaran Islam yang tidak memisah-misahkan urusan ibadah dengan urusan kemasyarakatan. Kalau bukan Ummat Islam, siapa lagi yang mesti menegakkan kemurnian Islam ?

-----oOo-----

Sambungan hal. 26

Bahkan ada pula yang gelisah karena menurut salah satu analisa, dunia akan kekurangan air. Tetapi kedatangan abad baru Hijriyah ini, kita sambut dengan penuh harapan, ialah harapan akan kebangkitan kembali dunia Islam, dan dengan demikian Islam sebagai rahmatan lil 'alamin akan makin merata dan makin mantap di muka bumi. Terhadap perkembangan penduduk dan lain-lain masalah duniawiyah, umat Islam berkeyakinan bahwa kewajiban manusia adalah berikhtiar, dan akhirnya segala sesuatu kembali kepada keputusan Allah semata.

Catatan Dari Kerukunan Antar Ummat Beragama

KELIHATANNYA, dalam mensukseskan pembangunan khususnya Pelita III, Pemerintah bertekad untuk memantapkan kerukunan antar ummat beragama. Pada tanggal 17 dan 18 Oktober 1979, Departemen Agama menyelenggarakan pertemuan penjajagan dan pembahasan tehnis dalam persiapan pembentukan Badan Musyawarah Antar Ummat Beragama. Pertemuan yang bertempat di Hotel Borobudur itu dihadiri oleh wakil-wakil dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI), Majelis Agung Wali Gereja (MAWI), Parsadha Hindu Dharma Pusat (PHDP) dan Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI) di samping para Pejabat dari Departemen Agama.

Menurut Sekretaris Jenderal Departemen Agama, Drs. H. Kafrawi M.A. dalam kata pengantarnya mengemukakan bahwa pertemuan ini merupakan penjajagan dan pembahasan tehnis dalam merumuskan secara tepat usaha-usaha ke arah pembentukan suatu badan musyawarah sebagai wadah/forum konsultasi di mana para pemimpin agama dan tokoh-tokoh berbagai agama dapat saling bertemu dalam membahas segala sesuatu yang menyangkut kepentingan ummat beragama di Indonesia.

Lebih lanjut Drs.H.Kafrawi M.A mengharapkan pertemuan penjajagan dan pembahasan tehnis yang merupakan suatu usaha "polling of mind" dan "meeting of mind" terhadap gagasan dan pemikiran tentang badan atau forum termaksud akan dapat berperan sebagai langkah yang lebih maju dari pertemuan sebelumnya, dalam rangka mewujudkan ide tersebut di atas. Oleh karena itu kesimpulan-kesimpulan yang akan diperoleh dalam pertemuan ini akan berupa bahan pemikiran dan saran-saran bagi pembahasan pada tingkat yang lebih menentukan kemudian.

Dalam pengarahannya, Menteri Agama antara lain mengemukakan bahwa :

"Pembangunan dalam bidang kehidupan beragama di negara kita yang berdasarkan Pancasila tidak dapat dipisahkan dan bahkan merupakan bagian yang integral dari tujuan dan usaha Pembangunan Nasional. Sebab falsafah negara kita, Pancasila, memberikan tempat yang terhormat pada agama-agama yang dianut oleh bangsa kita, dan memberi perhatian yang secukupnya terhadap perkembangan masing-masing agama.

Membangun kehidupan keagamaan berarti mengusahakan :

(1) peningkatan mutu hidup beragama dari masing-masing ummat beragama
(2) peningkatan kerukunan hidup antar penganut berbagai agama.

Sehubungan dengan masalah pembinaan kerukunan hidup beragama, Pemerintah telah menggariskan pokok-pokok kebijaksanaan dalam memantapkan tiga kerukunan, yaitu :

- kerukunan intern ummat beragama
- kerukunan antar ummat beragama
- kerukunan antara umat beragama dan Pemerintah.

Apabila saya kemukakan masalah kerukunan, tidak berarti selama ini belum rukun. Tetapi sekedar mengingatkan bahwa kerukunan harus terus dibina dan dimantapkan. Sebab, kerukunan ummat beragama merupakan syarat terciptanya stabilitas dan ketahan-an nasional.

Dalam kehidupan bangsa kita, kita bina terus agar berbagai penganut agama hidup rukun dan saling hormat menghormati. Perbedaan agama tidak menjadi penyebab perpecahan atau tidak rukunnya masyarakat. Sikap toleransi bangsa kita selama ini harus dipelihara dan dibina sebaik-baiknya, lebih-lebih pada saat bangsa Indonesia sedang menyelesaikan pembangunan nasional di mana pengerahan dan pengarahan potensi masyarakat mutlak diperlukan.

Dalam rangka inilah, maka musyawarah sangat diperlukan, untuk mengadakan percakapan yang terbuka, terus terang dan menciptakan bertanggung jawab bagi kesatuan dan keutuhan bangsa. Bagi bangsa Indonesia, landasan untuk membina kerukunan hidup ummat berbagai agama itu sudah ada, baik yang bersifat filosofis maupun yang bersifat pragmatis.

Yang pertama adalah falsafah negara, Pancasila, dan yang kedua adalah tugas nasional bersama pembangunan bangsa, negara dan agama. Yang penting adalah masing-masing ummat beragama dapat menunjukkan sikap terbuka dan mencari titik persamaan dan menjauhkan diri dari perbedaan-perbedaan theologis.

Dengan tetap berdasarkan kedua landasan tersebut, maka pembentukan Badan Musyawarah Antar Ummat beragama di harapkan menjadi tempat bertemu para pemimpin ummat berbagai agama, sebagai sama-sama warga negara Indonesia, yang memiliki lima titik temu : satu bahasa, satu bangsa, satu tanah air, satu idiologi dan satu pemerintahan. Dengan prinsip ini, maka pembinaan kehidupan umat beragama tidaklah harus berarti mempertahankan status quo dalam arti menghambat kemajuan masing-masing agama. Juga tidak berarti sekedar menjaga dan memelihara situasi tidak adanya pertentangan dan ketegangan. Situasi dan sikap rukun itu harus ditunjukkan perkembangan masyarakat yang sedang membangun yang dinamis dan kreatif dalam konteks yang menghadapi aneka ragam tantangan persoalan. Hal ini berarti bahwa kerukunan yang didambakan itu adalah suatu keadaan yang tumbuh dan dinamis yang merupakan bagian dari pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu, kerukunan itu harus diciptakan, dipelihara dan dibina terus menerus. Di sinilah pentingnya musyawarah di antara tokoh-tokoh berbagai agama. Saya cenderung untuk menggunakan kata musyawarah, karena kata-kata itu lebih sesuai dengan jiwa dan kepribadian Indonesia.

Musyawarah pada hakekatnya, adalah suatu percakapan terbuka, terus terang dan bertanggung jawab, yang didasari oleh saling pengertian, saling memberi dan menerima dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa yang lebih dan makin baik, materiil ataupun spiritual. Dengan demikian, musyawarah bukan debat dima-

na orang saling mengemukakan kebenaran pendapat sendiri dan kesalahan pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat orang lain dan bukan apologi atau fanatik buta di mana orang berusaha mempertahankan keyakinannya karena merasa terancam, dan bukan pula elentik di mana orang membantah agama orang lain dengan menuntut pertanggungan jawab.

Melihat hal ini, kerukunan hidup beragama tidak akan mungkin lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak dan perasaan orang lain. Hal ini tidak berarti, bahwa kerukunan beragama di dasarkan pada sikap sinkritism yang dibuat-buat, sebab hal itu hanya akan menimbulkan kekacauan dan merusak nilai agama itu sendiri. Kerukunan beragama hanya akan bisa dicapai apabila masing-masing golongan bersikap lapang dada satu dengan keyakinan orang dan fihak lain. Lapang dada dalam kehidupan beragama akan mempunyai makna bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat Indonesia yang serba majemuk itu. Dengan ini berarti kita tetap berpegang pada prinsip "setuju dalam perbedaan", yang berarti orang mau menerima dan menghormati keyakinan dan pendapat orang lain.

Saya mengharapkan para pemimpin agama yang sekarang ini berkumpul, dapat merumuskan secara tepat usaha-usaha ke arah pembentukan Badan Musyawarah Antara Ummat Beragama yang merupakan tempat untuk saling bertemu bagi para tokoh-tokoh berbagai agama dengan tidak mempersoalkan hal-hal yang dapat menjadi alasan jalan buntu. Dengan kemauan kita bersama, dapat kita temukan jalan keluar yang sebaik-baiknya. Dengan berpedomankan falsafah negara Pancasila dan panggilan kita ummat beragama untuk mensukseskan Pembangunan Nasional dengan TAP-TAP MPR/1978 maka perbedaan agama tetap akan bertemu di satu titik, sehingga dengan demikian semua persoalan yang menyangkut agama akan dapat diselesaikan dengan baik".

Dalam pada itu, K.H. Hasan Basri sebagai Wakil dari Majelis Ulama Indonesia menjelaskan bagaimana tanggapan dan pendapat Majelis Ulama Indonesia dalam hal kerukunan antar ummat beragama. Dalam tanggapan itu dikemukakan bahwa:

Majelis Ulama Indonesia sudah semenjak 1975, mengetahui gagasan ini, yang isinya terciptanya kerukunan antar ummat beragama. Pada waktu itu lahir suatu ide, hendak membentuk semacam badan konsultasi antar ummat beragama, sesudah didahului oleh dialog-dialog antar agama di beberapa daerah.

Pada bulan Pebruari 1976 Pleno Majelis Ulama Indonesia di Ciputat membahas secara mendalam tentang gagasan ini, ditilik dari segala sudut, demi tanggung jawab Majelis Ulama Indonesia, sebagai golongan mayoritas di negeri ini. Dalam sidang Pleno tersebut, telah diambil beberapa keputusan yang di antaranya adalah sebagai berikut :

– Sebelum forum ini dibentuk lebih dahulu diciptakan suatu suasana agar di tengah masyarakat tergambar suatu suasana sebagai yang berulang kali dikatakan oleh pejabat-pejabat Negara, dari Presiden di Konperensi Antar Agama 30 Nopember 1967, Menhankam Pangab di Aceh pada tanggal 28 Oktober 1974, yang isinya supaya orang yang sudah beragama, jangan dijadikan sasaran untuk propaganda agama lain, dengan penindasan atau daya tarik ekonomi dan kebudayaan.

Pada tahun 1978 Menteri Agama mengeluarkan SK 70, dan SK 77 dan diku atkan lagi pelaksanaannya dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1/1979. Langkah-langkah ini diambil, menurut penilaian kami, adalah untuk bersama-sama menciptakan suatu suasana dalam masyarakat ummat beragama bahwa dalam masalah penyiaran dan penyebaran agama ada aturan permainan yang wajib ditaati oleh masing-masing agama, agar tidak terjadi tindakan-tindakan di luar batas-batas yang bisa dianggap untuk memurtadkan oang yang sudah memeluk agama.

Kesadaran atas hal ini semua, adalah sebagai landasan yang kokoh dan kuat buat kerukunan hidup beragama di Negara kita ini. Bagi kami Majelis Ulama Indonesia ini, masalah kerukunan ini, bukan masalah baru, sebab dari lahirnya agama Islam, ada ketentuan-ketentuan dari kitab Al Quranul Karim sebagai perintah Allah kepada ummat Islam bahwa sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Baqarah 156 sebagai berikut :

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ

Artinya :

"Tidak ada paksaan dalam agama Islam".

Dengan ketentuan ini, maka bagi ummat Islam, dilarang untuk memaksa orang dengan dalih apapun supaya masuk dalam agama Islam, sebab kalau dipaksa juga ia masuk dalam agama, dengan dalih apapun, baik kasar atau halus, akan lahirlah nanti manusia-manusia beragama yang munafik, lain di luar dan lain di dalam, beragama sekedar untuk meringankan beban hidup, supaya dapat beras atau bulgur, kalau sakit supaya dapat obat gratis, jauh dari kesadaran Iman, terhadap agama yang dipeluk. Islam melarang yang demikian ini.

Bertolak dari pendirian ini, maka wajib dakwah bagi ummat Islam, dan kode etik, yang wajib dia perhatikan sebagai termaktub dalam Al Qur'an An Nahl 125.

اُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِى هِىَ
اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya :

Panggilah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan (hikmah), dan nasehat yang baik, dan bertukar fikiranlah dengan cara-cara yang lebih baik, karena sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari golongannya, dan siapa yang mendapat petunjuk.

Sesuai dengan kode ethiek ini, maka bagi ummat Islam tidak boleh menganggap orang yang sudah beragama, disamakan dengan orang-orang heiden atau orang animis yang masih belum beragama.

Ummat Nasrani bagi ummat Islam, apa yang disebut dalam Al Qur'an sebagai golongan ahli kitab yang mendapat kedudukan khusus dalam pandangan Islam. Golongan yang sama-sama mempunyai kitab wahyu dari Allah SWT.

Terhadap Ahli Kitab, kami ummat Islam diperintahkan untuk menyerukan sebagai dalam Al Qur'an As Syura 15 :

وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا
حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Aku diperintahkan supaya berlaku adil terhadapmu–Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan mu jua–Bagi kami amal kami, bagimu amalmu – Tak ada (alasan untuk) bersengketa anta ra kita – Allah juga yang akan menghimpun kita semua–Dan kepada-Nya kita sama-sama kembali.

Firman Allah dalam surat Ali Imran 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya :

Katakanlah : Hai ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka : Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang beragama Islam.

Demikianlah Al Qur'an mengajarkan kepada ummat Islam supaya saling memanggil kepada jalan Allah, dan kalau tidak diterima, sama sekali tidak menutup pintu untuk hidup berdampingan secara damai antara kami ummat Islam dan saudara-saudara Ahli Kitab, yang diharapkan ialah : Supaya saudara-saudara menyaksikan dan menyadari benar-benar bahwa kami adalah ummat Muslim !

اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya :

Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Islam, sudah beragama ialah Islam

Inilah suasana yang harus ada antara kita, saling hormat menghormati identitas masing-masing sebagai orang yang sudah memeluk agama di bumi tanah air kita Indonesia yang kita cintai ini. Inilah yang kami maksudkan, terlebih dahulu, ada suatu suasana (iklim) untuk bertemu antara satu dengan yang lain.
Mengenai kerukunan–Bagi kami ada ketentuan-ketentuan pokok dalam Al Qur'an :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ
دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Mengenai gagasan itu sendiri, maka dalam bulan Pebruari 1976 itu (Pleno Ciputat), kami telah mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Menyetujui adanya forum untuk konsultasi dan komunikasi yang sifatnya tidak permanen, diadakan kalau dianggap perlu.
2. Yang memimpin forum ini, ialah Menteri Agama.
3. Forumini hanya ada di Pusat (Jakarta).

Di dalam praktek, forum yang semacam ini, sudah dua kali diadakan oleh Menteri Agama, yang pertama sewaktu hendak diumumkannya SKB antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979. Dan yang kedua sewaktu ada peristiwa yang dinamakan Simpang Kanan di Aceh.

Dengan pengalaman-pengalaman ini cukup membuktikan bahwa dengan forum yang sifatnya demikian ini cukup memberikan gambaran yang baik, bisa diterima oleh segala fihak, dengan tidak ada merasa ikatan apa-apa dalam bentuk badan, tetapi berhasil dalam merumuskan pengertian-pengertian untuk menciptakan kerukunan antar agama dengan Pemerintah.

Inilah pendirian kami, dan pendirian ini, sudah disyahkan oleh Raker Majelis Ulama se Indonesia dalam bulan Oktober 1978 di Cipayung Bogor.

Kami beranggapan inilah kebijaksanaan yang lebih baik untuk masa kini, sesuai dengan kondisi, dan kami membawa aspirasi dari Ummat Islam, yang tergabung dalam golongan-golongan Islam yang banyak jumlahnya di tanah air kita yang tidak dapat hadir dalam pertemuan kita ini".

Akhirnya, pertemuan yang diselenggarakan dua hari itu dapat mengambil kesimpulan yang ditanda tangani oleh Drs. A. Ludjito dan H. Zaehi Ahmad Noeh sebagai Ketua dan Sekretaris Sidang (dari Departemen Agama), KH. Hasan Basri dari Majelis Ulama Indonesia, Saritua Nababan dari Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, Mgr.Ig. Harsana dari Majelis Agung Wali Gereja Indonesia. I.Wayan Surpha

dari Parsada Hindu Dharma Pusat dan Ir.T.Soekarno dari Perwalian Umat Budha Indonesia. Untuk jelasnya, di sini dimuat seluruhnya kesimpulan pertemuan penjajagan dan pembahasan tehnis antara pejabat-pejabat Departemen Agama dan wakil-wakil Majelis Agama dalam rangka persiapan pembentukan wadah musyawarah antar ummat beragama, sebagai berikut :

"Pada tanggal 17 dan 18 Oktober 1979 Departemen Agama (Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama) telah menyelenggarakan "Pertemuan Penjajagan dan Pembahasan Teknis antara Pejabat-pejabat Departemen Agama dan wakil-wakil Majelis Agama dalam rangka persiapan pembentukan wadah Musyawarah Antar Ummat Beragama", bertempat di Hotel Borobudur Intercontinental Jakarta, yang dihadiri oleh :

(1) Wakil-wakil Majelis Agama, yaitu :

Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI)
Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI)
Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDP),
Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI).

(2) Pejabar-pejabat teras Departemen Agama :

Memperhatikan :

(1) Sambutan Bapak Menteri Agama R.I.
(2) "Pokok-Pokok Pikiran tentang Badan Musyawarah Antar Ummat Beragama" dari Departemen Agama;
(3) Tanggapan-tanggapan dan pembahasan para peserta pertemuan;

Mengingat :

(1) PANCASILA;
(2) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29;
(3) TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (Eka Prasetya Pancakarsa);
(4) TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN.

Mengambil kesimpulan sebagai berikut :

I. Bahwa Majelis-Majelis Agama yang ada di Indonesia, yaitu : Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI), Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI) Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDP), Perwalian Umat Budha (WALUBI). sependapat untuk meningkatkan pembinaan kerukunan hidup di antara sesama Ummat Beragama.

II. Untuk meningkatkan pembinaan kerukunan hidup di antara sesama Ummat Beragama diperlukan adanya suatu wadah musyawarah, suatu forum konsultasi, antar Pemimpin-pemimpin/Pemuka-pemuka Agama di Indonesia.

III. Wadah Musyawarah, forum konsultasi dan komunikasi ini dihadiri oleh wakil-wakil Majelis Agama dan wakil-wakil Departemen Agama.

IV. Dalam pengaturan wadah Musyawarah forum konsultasi dan komunikasi ini perlu dipertimbangkan :

(1) Agar pertemuan wadah musyawarah, forum konsultasi dan komunikasi ini diadakan sewaktu-waktu sesuai dengan keperluan, baik atas undangan Menteri Agama, maupun atas permintaan salah satu atau lebih Majelis Agama;
(2) Agar Departemen Agama menyediakan sekretariat dan fasilitas untuk keperluan wadah musyawarah, forum konsultasi dan komunikasi ini.
(3) Agar, bila dianggap perlu, seorang dari setiap Majelis Agama ditetapkan menjadi penghubung (liaison) antara Majelis Agama masing-masing dan Departemen Agama.

V. Hal-hal yang menyangkut status, nama, bentuk, susunan, tata kerja dan wewenang serta program dari wadah musyawarah, forum konsultasi dan komunikasi ini dimufakati bersama dalam musyawarah yang akan diadakan kemudian.****

Dalam mengisi Kemerdekaan dan menunjang Pembangunan

P.T. ASURANSI JIWASRAYA

ditugaskan oleh Pemerintah bergerak dalam usaha yang meliputi:

- PENUTUPAN ASURANSI JIWA dan KEPERANTARAAN DALAM PENERIMAAN SEGALA MACAM ASURANSI JIWA;
- PEMBERIAN ADVIS/JASA KONSULTASI MENGENAI PENSIUN dan MENGELOLA DANA-DANA PENSIUN PERUSAHAAN-PERUSAHAAN/LEMBAGA-LEMBAGA/BADAN-BADAN USAHA SEEKONOMIS MUNGKIN.

Kami merasa sangat bangga, bila dapat membantu terwujudnya JAMINAN KESEJAHTERAAN Anda sekeluarga menjelang Hari Tua, berkat Polis-polis ASURANSI JIWASRAYA yang sesuai menurut KEBUTUHAN serta KEMAMPUAN Anda.

Anda tak perlu ragu, mintalah keterangan selengkapnya pada JIWASRAYA terdekat, atau melalui para Petugas JIWASRAYA dimana Anda berjumpa.

JIWASRAYA

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. ASURANSI JIWASRAYA

Kantor Pusat: Jalan Ir. H. Juanda No. 34 Jakarta, Tilpon: 345031 (5 Saluran).
Telex: 45601 ajiwa ia

LAMBANG KESEJAHTERAAN

INSTRUKSI MENTERI AGAMA NOMOR 8 TAHUN 1979 TENTANG PEMBINAAN, BIMBINGAN DAN PENGAWASAN TERHADAP ORGANISASI DAN ALIRAN DALAM ISLAM YANG BERTENTANGAN DENGAN AJARAN ISLAM

MENTERI AGAMA

Menimbang :

Bahwa berhubung dengan timbulnya organisasi dan aliran dalam Islam yang gejalanya bersifat bertentangan dengan ajaran Islam, maka dipandang perlu untuk meningkatkan pembinaan dan bimbingan terhadap mereka yang mengikuti organisasi dan aliran tersebut kejalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Mengingat :

1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 tahun 1974 tentang pokok-pokok organisasi Departemen,
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 45 tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen jo Nomor 30 tahun 1978 tentang perubahan Lampiran 14 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 45 tahun 1974;
3. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama (disempurnakan) jo No. 6 tahun 1978 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 30 tahun 1978.

Memperhatikan :

Surat Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Kep-089/JA/10/1971 tertanggal 29 Oktober 1971 tentang Pelarangan terhadap Aliran-aliran Darul Hadist, Jama'ah Qur'an Hadist, Islam Jama'ah, JPID, JAPPENAS dan lain-lain organisasi yang bersifat/berajaran serupa.

MENGINSTRUKSIKAN

Kepada :

1. Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji,
2. Kepala Badan Litbang Agama;
3. Inspektur Jenderal;
4. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi/setingkat di lingkungan Departemen Agama.

U n t u k :

Meningkatkan pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan organisasi dan aliran dalam Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam, dengan mengindahkan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan aparat Kejaksaan Agung, Departemen Dalam Negeri, BAKIN dan aparatur Pemerintah Daerah

serta Majelis Ulama Indonesia/Majelis Ulama Daerah dan Lembaga-lembaga Keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan penelitian, pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap organisasi dan aliran-aliran tersebut di atas, sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing.

2. Meningkatkan pembinaan, bimbingan dan pengarahan terhadap organisasi dan aliran tersebut di atas ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.
3. Pembinaan, bimbingan dan pengarahan terhadap kegiatan organisasi dan aliran tersebut di atas dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Melaksanakan Instruksi ini dengan sebaik-baiknya.
5. Melaporkan pelaksanaan Instruksi ini kepada Menteri Agama.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 27 September 1979

MENTERI AGAMA R.I.

ttd

H. ALAMSJAH RATU PERWIRA NEGARA

Tembusan Keputusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Presiden Republik Indonesia
2. MENKO KESRA,
3. Para Menteri Kabinet Pembangunan III;
4. Jaksa Agung R.I.
5. Sekretariat Negara;
6. Sekretariat Kabinet Pembangunan III;
7. SEKJEN DPR-RI,
8. Sekretariat Komisi IX DPR-RI,
9. Dirjen Hukum dan Perundang-Undangan Dep. Kehakiman,
10. SEKJEN/IRJEN/Para DIRJEN/KABAD,
11. LAKSUSDA seluruh Indonesia;
12. Gubernur KDH Tk I Propinsi Seluruh Indonesia,
13. Rektor IAIN seluruh Indonesia,
14. Para Kepala Biro/Direktur/Inspektur/Kepala Puslitbang Agama Ka Pusdiklat Pegawai Departemen Agama;
15. Para Sekretaris DITJEN, ITJEN, BADAN LITBANG AGAMA Dep. Agama;
16. Ketua Pengadilan Tinggi Islam/MIT/MIT Cabang/Mahkamah Syari'ah Propinsi/Kerapatan Qadi Besar di Seluruh Indonesia;
17. BUPATI KDH Tk. II/Kabupaten/Kotamadya di seluruh Indonesia;
18. Ketua Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah, Kerapatan Qadi di Seluruh Indonesia,
19. KEPALA KADEPAG KODYA/Kabupaten di Seluruh Indonesia;
20. Bag. Dokumentasi Biro Hukum dan Humas Dep. Agama (15 ex).

Tanggapan

TERHADAP POKOK-POKOK PIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh : Ibrahim Madylao.

Pengantar.

Artikel ini merupakan tanggapan atas Pokok-Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional dan tanggapan atas ungkapan Harsya W. Bachtiar tentang pengajaran lima agama, yang dimuat dalam Harian Kompas tanggal 6 Nopember 1979. Selain diserahkan kepada KPPN tanggal 30 Nopember 1979, juga telah dibacakan di depan Public Hearing Fraksi Partai Persatuan Pembnagunan tanggal 5 Desember 1979.

(Redaksi).

MENURUT pasal 29 ayat 1 UUD 1945, Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan menurut Preambule berdasar kepada Pancasila, sedang Dekrit Presiden Sukarno 5 Juli 1959 Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjadi Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut.

Panitya Pancasila yang juga sebagai Panitya lima yang terdiri dari 5 orang Mohammad Hatta, Ahmad Subardjo Djojoadisurjo, A.A. Maramis, Sunario dan A.G. Pringgodigdo atas permintaan Presiden Suharto dalam uraiannya mengenai Pancasila pada halaman 30 Bab V berjudul Sila Satu-satunya dengan sub judul Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan bahwa dasar Ketuhanan Yang Maha Esa jadi dasar yang memimpin cita-cita kenegaraan kita untuk menyelenggarakan segala yang baik bagi rakyat dan masyarakat, sedang dasar kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kelanjutan dengan perbuatan dalam praktek hidup dari pada dasar yang memimpin tadi.

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa dasar Ketuhanan Yang Maha Esa jadi dasar yang memimpin cita-cita kita sebagai satu bangsa dan satu negara.

Rakyat Indonesia 90% nya terdiri dari umat Islam. Mayoritasnya umat Islam Indonesia ini waluapun formilnya Negara kita bukan sebagai negara Islam, namun telah diikut sertakan dalam Organisation of Islamic Conference dimana tadinya Adam Malik sebagai Menteri Luar Negeri dan kini Muchtar Kusumaatmadja selalu hadir dalam konperensi Menteri-Menteri Luar Negeri Islam. Demikian pula halnya dengan Islamic Development Bank dimana salah seorang Gubernurnya adalah seorang pejabat teras Indonesia. Dalam seminar Kantor-kantor Berita Islam, Kantor Berita Nasional ANTARA, ikut serta dalam seminarnya baru-baru ini.

Dua anggota Parlemen Jepang masing-masing Michiyuki Isurugi dan Ichiro Inamine yang kini berada di Indonesia untuk bertemu dengan pemimpin-pe-

mimpin Indonesia menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam dan merupakan penduduk beragama Islam paling besar di dunia.

Berdasarkan atas hal-hal tersebut di atas, maka berbicara mengenai pendidikan nasional adalah berbicara mengenai pendidikan umat Islam, oleh sebab itu aspirasi umat yang posisinya adalah mayoritas mutlak itu, harus tercermin secara explicit dalam Pokok-Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan Agama.

Pada umumnya pokok-pokok pikiran yang terdapat di dalam bab Pendidikan Agama di halaman 22 s/d 24 dapat dikatakan mendekati aspirasi umat Islam, dengan catatan bahwa sumber materi pendidikan agama harus secara explicit disebutkan yaitu Departemen Aama.

Walaupun demikian, ungkapan Harsya W. Bachtiar sebagai Sekretaris Eksekutif Konsorsium Antar Bidang Ditjen Pendidikan Tinggi di harian Kompas dalam bulan Oktober yang lalu mengenai rencana penyajian kuliah agama meliputi agama Islam, Katholik Roma, Kristen Protestan, Hindu dan Budha kepada seluruh mahasiswa hal mana sama sekali tidak terdapat dalam buku P5N, menimbulkan kecurigaan bahwa dibalik buku tersebut terdapat suatu strategi tersembunyi yang perlu dipermasalahkan.

Adalah sangat menarik untuk diketahui, motief apakah yang mendorong Harsya W. Bachtiar untuk mengecam bahwa penyajian kuliah agama dengan memusatkan satu agama saja, memecah belah mahasiswa menurut penggolongan agama yang dianut. Lebih menarik lagi untuk diketahui tentang penegasannya bahwa dalam pelaksanaan pengajaran 5 agama tersebut pasti akan terjadi kasus berbelok agama.

Karena secara pasti ia menyatakan akan terjadi kasus pembelokan agama, jelas apa yang dimaksudkan olehnya adalah analog dengan konstatasi seminar Dewan Gereja Sedunia bersama Yayasan Islam di Leicester London pada tanggal 26–30 Juni 1976 sebagai berikut : "Adalah fakta yang tak dapat diingkari bahwa banyak pengabdian-pengabdian Kristen dalam masyarakat telah dilakukan untuk tujuan yang lebih jauh, yaitu tujuan mengganti agama (proselytisme) dengan mengambil kesempatan kebodohan umat Islam, hajat umat Islam, kepada pendidikan, kesehatan, pengabdian kultural dan kemasyarakatan, dan dengan mengambil kesempatan tekanan-tekanan dan krisis-krisis politik umat Islam, ketersandaran ekonomis, perpecahan politik serta kelemahan-kelemahan umum, untuk mencapai maksud-maksud yang tak dapat dikatakan "maksud yang luhur". Hubungan-hubungan antara sebagian dari pengabdian-pengabdian Kristen dengan kantor intelegence dari negara-negara Besar yang akhir-akhir ini telah terungkap, membenarkan dan menambah kegentingan situasi yang sudah berbahaya." sebagaimana yang ditulis oleh Prof.Dr.H.A.Rasjidi dalam Majalah Panji Masyarakat 15 September 1976.

Sebagai ilustrasi perlu dikemukakan bahwa dalam seminar tersebut, Indonesia diwakili antara lain oleh Prof.Dr.Ihromi M.A seorang protestan yang namanya tercantum dalam susunan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional.

Untuk sekedar mengungkap tabir strategi apa yang berada di belakang

Komisi Pembaharuan Pendidikan perlu dikemukakan bahwa Majelis Ulama **Indo**nesia dalam Risalah Kronologis peranan Dewan Pimpinan Majelis Ulama **Indo**nesia dalam masalah Pendidikan dan Liburan Ramadhan antara lain mengkonstatir sebagai berikut : "Didapat bukti-bukti yang cukup meyakinkan bahwa dalam Pendidikan Nasional ini Menteri P & K menggunakan fikiran-fikiran sekuler dengan menggunakan orang-orang Katholik sebagai pemegang peranan".

Sehubungan dengan pengungkapan Harsya W. Bachtiar tentang rencana penyajian mata kuliah 5 agama kepada seluruh mahasiswa, rencana mana tidak terdapat dalam buku P5N, perlu dijelaskan bahwa bab Pendidikan Agama merupakan hasil maksimal yang dapat dicapai atas campur tangan pihak ketiga, setelah terbukti bahwa Komisi Pembaharuan yang didominir oleh golongan sekuler berusaha untuk memperkecil arti pendidikan agama dalam konstelasi pendidikan Nasional.

Usaha-usaha untuk memperkecil arti pendidikan agama ini antara lain tercermin dalam paper yang dibawakan oleh staf Departemen P & K dengan judul Pendapat Departemen P & K atas masalah-masalah dan saran-saran yang diajukan oleh Departemen Agama pada tanggal 23 Pebruari 1979 yang pada pasal 1 ayat 4 disebutkan :

"Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum ialah memberikan pengetahuan agama-agama besar yang ada di Indonesia, sehingga pengetahuan anak didik tidak terbatas pada agamanya sendiri. Inilah yang menjadi wewenang dan tanggung jawab Departemen P & K. Pendidikan agama yang merupakan penghayatan iman dilaksanakan dalam keluarga, di surau-surau, kuliah subuh, di gereja-gereja dan sebagainya, adalah di luar wewenang Departemen P & K.

Rencana memberikan pelajaran agama-agama yang bukan menjadi anutan murid, dan pelajar merupakan pelanggaran terhadap pasal 29 ayat 2 UUD '45 yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, juga merupakan penghinaan terhadap doktrin Islam "tidak ada paksaan dalam agama" sedang usaha Komisi untuk menghilangkan pendidikan agama yang merupakan penghayatan iman di sekolah-sekolah merupakan penjagalan secara nekad terhadap GBHN yang menyatakan bahwa pendidikan nasional dasarnya Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adalah satu ilusi untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan jika pendidikan iman yang justru merupakan tiang utama peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan sengaja dihilangkan di sekolah-sekolah. Bagi umat Islam pendidikan iman di sekolah-sekolah merupakan hal yang mutlak, karena dalam doktrin Islam tidak ada ketaqwaan kepada Tuhan tanpa penghayatan iman.

Baik rencana pendidikan agama di sekolah-sekolah umum maupun rencana Harsya W. Bachtiar yang akan memaksakan mahasiswa untuk menerima kuliah yang meliputi 5 agama besar di Indonesia, pada hakekatnya merupakan usaha-usaha terselubung Komisi Pembaharuan Pendidikan untuk mensekulerkan pendidikan Naisonal. Pernyataan Daud Yusuf dalam salah satu rapat bahwa negara Indonesia adalah negara sekuler yang walaupun dibantah oleh salah seorang

peserta, namun ia tetap pada pendiriannya dengan lebih menegaskan bahwa negara ini adalah negara sekuler, memperkuat dugaan umat Islam bahwa pendidikan nasional benar-benar sedang digiring kearah sekuler.

Itulah sebabnya beberapa bulan lalu reaksi terhadap usaha-usaha sekuler ini mencapai puncaknya tidak saja dari Majelis Ulama Indonesia bersama-sama dengan sejumlah organisasi Islam, tetapi juga dari beberapa Menteri.

Menteri Dalam Negeri Amir Mahmud dengan nada keras memperingatkan bahwa negara Indonesai adalah negara Pancasila dan bukan negara sekuler sambil menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sekuler ialah suatu aliran dari pada etika yang mencari dan mengusahakan kesejahteraan social tanpa mengkerangkakannya kepada tata nilai religius, melainkan hanya melalui kekuatan akal ilmu pengetahuan dan organisasi social.

Dilain pihak Menteri Agama H.Alamsyah Ratu Perwiranegara dengan gaya yang khas menegaskan bahwa negara kita bukan negara sekuler, tetapi ada beberapa orang yang karena pintarnya dan setan telah masuk ke kepalanya, mau berusaha kearah itu. Kalau ini dijalankan, maka dia bukan berhadapan dengan Menteri Agama melainkan dengan Presiden Suharto, sambil menambahkan setan itu tidak akan berhenti berusaha menyesatkan manusia. Oleh sebab itu Menteri memperingatkan jangan sampai ada elemen-elemen sekuler yang masuk, sebab ini bertentangan dengan Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945;

Menhankam/Pangab Jenderal M. Jusuf beberapa waktu yang lalu di depan para perwira teras sekowilhan III dan para alim ulama berbagai agama di Sulawesi Selatan mengkonstatir ada kalanya orang yang datang dari luar negeri ditambah lagi baca-baca buku asing, mau memindahkan begitu saja apa yang dilihatnya di luar negeri. Timbullah nightclub di tengah-tengah masyarakat religius, pesta dansa di tengah-tengah bulan suci, yang kesemuanya tidak ditolerir oleh masyarakat sekitarnya. Sesuatu yang dipaksakan dengan melanggar tradisi, kebiasaan, watak dasar kebudayaan hasilnya akan nol besar.

Bertentangan dengan konsep sekulernya Harsya W. Bachtiar yang akan memaksa mahasiswa menerimapelajaran 5 agama sekaligus, hal mana pasti akan menimbulkan keresahan di kalangan mahasiswa Islam karena bertentangan dengan doktrin "bagimu agamamu dan bagiku agamaku", "tidak ada paksaan dalam agama", Kowilhan II dalam buku Pedoman Komunikasi Social dengan Umat Islam menyimpulkan perlunya menghindari timbulnya kesan di kalangan umat Islam bahwa telah ada syarat-syarat yang disebut dalam Al Qur'an Q 2, 190, 191, 193 dan 246, sebagai dasar untuk bertindak keras antara lain; memperolok-olok agama, ancaman membatasi kemerdekaan agama dan lain-lain.

Pernyataan Harsya W. Bachtiar tentang adanya kepastian berbelok agama sebagai akibat penerapan pendidikan agama merupakan pernyataan yang sangat berbahaya, yang pasti akan dianggap oleh umat Islam sebagai usaha secara terang-terangan untuk menghancurkan Islam.

Jika dibanding hasil karya ilmiah beberapa Perwira Kowilhan II yang berhasil menyelami denyut jantung Umat Islam berikut doktrin-doktrin perang

yang difirmankan oleh Tuhan, sehingga merasa perlu menggariskan satu kebijaksanaan untuk mencegah timbulnya tindak kekerasan dari Umat Islam, maka karya ngawur Harsyah Bachtiar alumni Havard University itu mencerminkan kegagalan total dalam meng-approach sikap-sikap social umat Islam.

Persoalannya benar-benar akan menjadi serious jika gagasan untuk memaksakan pendidikan 5 agama tersebut analog dengan konstatasi seminar Dewan Gereja Sedunia bersama Yayasan Islam di London tentang usaha-usaha menganti agama (proselytisme), analog dengan-anjuran Deniel Lev untuk menghancurkan Islam melalui kurikulum.

Pengelola Pendidikan Nasional.

Terlebih dahulu perlu diungkapkan fakta sejarah tentang tujuan utama pembentukan Kementerian Agama yang kini di kenal sebagai Departemen Agama. Prof.Dr. H.M. Rasjidi yang menjadi Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama mengungkapkan hal itu dalam Majalah Panji Masyarakat No.207 15 September 1976 sebagai berikut : "Saya masih ingat bahwa pada tanggal 3 Januari 1946 saya berbicara dicorong radio R.I. dari Jogyakarta yang mulai hari itu menjadi Ibukota R.I. sementara dan Pemerintah secara resmi pindah ke Jogyakarta, saya berpidato yang isinya kurang lebih sebagai berikut : "Berdirinya Kementerian Agama dimaksudkan untuk memungkinkan umat Islam mengurus urusan-urusan keagamaannya, yang selama ini diurus oleh Pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri, Pondok dan di Pesantren soal-soal kemasjidan termasuk kas mesjid di dalamnya, soal-soal peradilan agama dari ibu kota kabupaten sampai Mahkamah Islam tinggi, soal-soal yang mengenai urusan haji, semua itu merupakan soal yang perlu digarap oleh umat Islam sendiri. Adapun agama Kristen selama zaman penjajahan telah diurus sebaik-baiknya oleh misi Protestant dan zending Katholik sehingga soalnya tidak begitu mendesak' .

Berdasarkan atas Undang-Undang No. 4 tahun 1950 dan berdasarkan atas tujuan dibentuknya Kementerian Agama, maka dikeluarkan Peraturan Bersama Menteri P & K dan Menteri Agama No. 17678, No. K/1/1180 tanggal 8 Juli 1951, tentang pendidikan agama di sekolah negeri dan Swasta.

Dalam pasal 5 peraturan bersama tersebut, disebutkan bahwa guru-guru agama diangkat dan diberhentikan oleh Menteri Agama, atas usul instansi Agama yang berkepentingan, ayat 2 menyebutkan segala biaya untuk pendidikan agama menjadi tanggung jawab Kementerian agama. Pasal 9 menyebutkan bahwa rencana pelajaran agama ditetapkan oleh Kementerain Agama sesudah disetujui oleh Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan atas usul instansi yang bersangkutan.

Dalam perjalanan sejarah Republik, tugas-tugas Departemen Agama untuk menangani hal-hal yang bertalian dengan kepentingan umat Islam terutama dibidang pendidikan secara bertahap digerogoti, dimana kalau dalam berbagai Kepres dan Inpres tugas Departemen Agama itu yang tertinggal hanyalah merencanakan pelajaran agama di lembaga pendidikan dasar, menengah dan Perguruan

Tinggi maka dalam strategi Komisi Pembaharuan yang didominir oleh kaum sekuler secara explicit disebutkan bahwa Pendidikan Agama di dalam Pendidikan Nasional dikelola oleh Departemen P & K. Dalam menyusun kurikulum Departemen P & K sebagai Pengelola berkonsultasi dengan lembaga-lembaga keagamaan serta Departemen Agama, sebagaimana tercantum dalam kesimpulan hasil kerja Komisi tahapan pertama. Bercermin pada kasus pengungkapan Harsya W. Bachtiar tentang rencana penyajian pendidikan agama yang meliputi agama-agama besar, hal mana tidak terdapat dalam buku biru yang diedarkan oleh Komisi Pembaharuan, maka tidak mustahil suatu ketika kelak ada pejabat Departemen P & K yang secara explicit menyatakan Pendidikan Agama di dalam Pendidikan Nasional dikelola oleh Departemen P & K.

Dengan tidak mengurangi berbagai Kepres dan Inpres yang telah ada Pemerintah yang memerlukan keikut sertaan umat Islam dalam pembangunan semesta, seharusnya mengindahkan tujuan pembentukan Kementerian Agama dalam tahun 1946 yaitu untuk menangani masalah-masalah umat termasuk pendidikan agama.

Dengan demikian Pengelola Pendidikan Nasional tidak lalu dibatasi secara a priori di tangan Departemen P & K, karena pasal 31 ayat 2 UUD 1945 tidak menyebutkan yang demikian secara explicit. Kalau kalimat "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistim pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang", ditafsirkan secara sepihak sehingga seolah-olah Departemen P & K satu-satunya pengelola Pengajaran maka fasal-fasal lainpun dari-UUD 1945 dapat ditafsirkan secara sepihak.

Jika penafsiran secara sepihak ditolerir, maka fasal 33 ayat 2 : "Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara" harus ditafsirkan Pengelolanya adalah Departemen Perdagangan karena departemen inilah yang menangani hal-hal yang bertalian dengan bisnis negara. Itu berarti bahwa PN Pertamina P.N. Garuda, PLN yang dikelola oleh Departemen Pertambangan, Departemen Perhubungan dan Departemen P.U. haruslah dialihkan ke Departemen Perdagangan. Jika ini mustahil pulalah Departemen P & K sebagai pengelola Tunggal pengajaran.

Komisi Interdepartemental.

Dari nama-nama anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional terutama para Ketua dan Sekretaris serta beberapa anggota lainnya yang justru frekuensi kegiatannya sangat menonjol, tercermin tidak saja kelompok orang-orang yang kurang menghayati denyut jantungnya umat Islam yang merupakan mayoritas mutlak, tetapi juga diantaranya terdiri dari aktivis Kristen. Hal ini diperkuat oleh konstatasi Majelis Ulama Indonesia yang menyatakan bahwa di dapat bukti-bukti yang cukup meyakinkan bahwa dalam konsepsi Pendidikan Nasional ini Menteri P & K mempergunakan fikiran-fikiran sekuler dengan menggunakan orang-orang Katholik sebagai pemegang peranan.

Konperensi Dewan Gereja Sedunia bersama Yayasan Islam di London 1976

dalam salah satu kesimpulannya secara explicit menyebutkan : "Adalah fakta yang tak dapat diingkari bahwa banyak pengabdian-pengabdian Kristen dalam masyarakat telah dilakukan untuk tujuan yang lebih jauh, yaitu tujuan menggan-ti agama (proselytisme) dengan mengambil kesempatan kebodohan umat Islam dan seterusnya.

Ungkapan Menteri Daud Jusuf bahwa Indonesia adalah negara sekuler, konsep tahapan pertama Komisi Pembaharuan Pendidikan bahwa Pendidikan Agama di dalam Pendidikan Nasional dikelola oleh Departemen P & K. ungkapan Harsya Bachtiar tentang penyajian pelajaran 5 agama yang pasti akan membawa kasus pembelokan agama, kesemuanya merupakan bukti yang tak dapat dibantah bahwa pendidikan nasional Indonesia sedang digiring secara terang-terangan kearah pendidikan sekuler.

Usaha penyajian 5 agama besar yang pasti mendorong pembelokkan agama, bertentangan dengan ucapan Presiden Suharto tanggal 29 Nopember 1979 bahwa tak ada suatu lembaga atau kekuatan apapun termasuk negara yang dapat memaksakan suatu keyakinan agama kepada seseorang dan segala bentuk pemaksaan selain tidak manusiawi, juga tidak sesuai dengan kelakuan ajaran agama.

Adanya persetujuan Presiden Suharto atas penambahan anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan sebagaimana dikemukakan kepada Majelis Ulama Indonesia beberapa waktu yang lalu, adanya suara-suara peserta panel diskusi Leppenas yang menghendaki bila akan disusun UU Pendidikan, seharusnya KPPN bukan hanya dibawah tanggung jawab Dep. P & K seperti sekarang tetapi harus diperluas sebagai Panitya Negara.

Berdasarkan atas hal-hal tersebut, saya berpendapat harus dibentuk sebuah Panitya Interdepartemental terdiri dari Dep. P & K, Dep. Agama dan Dep. Dalam Negeri.

Kesimpulan.

1. Pengelola Pendidikan Nasional terdiri dari Departemen P & K dan Dep. Agama.
2. Bab Agama dalam buku P5N perlu disempurnakan dan dipertahanakan existensinya, konsep pembelokan agama oleh Harsya Bachtiar harus ditolak.
3. Komisi Pembaharuan ditingkatkan menjadi Komisi Interdepartemental terdiri : Departemen P & K, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri.
4. Oknum-oknum pembawa misi sekuler supaya tidak diikut-sertakan. ***

ANDA INGIN BERLANGGANAN MIMBAR ULAMA ?

Untuk daerah BALI hubungi :

- **Toko Buku SUMBER AGUNG**
  Jln. Sulawesi 113 Denpasar.
- **Toko Buku AGAMA**
  Jln. Dewi Sartika 25 Singaraja.

Pendidikan Nasional

HARUS MENJAMIN PEMBINAAN KETAKWAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

(Tanggapan terhadap pokok-pokok pikiran pembaharuan pendidikan nasional).

Oleh Prof. A. Hasjmy

> Wahai orang-orang yang beriman!
> Hendaklah anda bertakwa kepada Allah
> Dengan takwa yang benar-benar,
> Janganlah sampai anda mati,
> Kalau bukan sebagai muslimin.
>
> (Q.S. Ali Imran : 102)

Satu Kemajuan.

Waktu Komisi Pembaharuan Pendidikan mengumumkan "draft pertama" dalam berbagai mass-media, dengan maksud agar mendapat tanggapan dari masyarakat Bangsa Indonesia, saya telah memberi tanggapan positif, baik langsung kepada Pimpinan Komisi ataupun lewat beberapa surat kabar dan majallah.

Dalam tanggapan itu, dengan terus terang dan tanpa tedeng aling-aling, saya telah menyatakan bahwa pokok-pokok pikiran yang diketengahkan komisi dalam "draft pertama" nya itu, sama sekali tidak mencerminkan aspirasi dan keinginan **Ummat Beragama** di Indonesia, bahkan mengabaikan jiwa, makna dan maksud yang terkandung dalam falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Saya juga telah mengemukakan pokok-pokok pikiran untuk diperhatikan oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan harapannya.

Ternyata bahwa harapan komisi mendapat sambutan yang cukup memadai dari masyarakat, seperti yang dinyatakan sendiri oleh komisi, yaitu a. surat sebanyak 201 pucuk, b. paper dan laporan sebanyak 124 buah, c. buku sebanyak 325 buah, d. artikel dalam surat kabar sebanyak 257 judul dan e. surat pembaca sebanyak 30 pucuk.

Sebagai orang yang pernah memberi tanggapan terhadap "draft pertama", maka kepada saya Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasioanl telah mengirim sebuah buku yang memuat "draft kedua" yang disusun setelah menerima tanggapan-tanggapan dari berbagai pihak dan perorangan.

"Draft kedua" yang termuat dalam buku setebal 42 halaman telah saya pelajari dengan seksama, dan saya berkesan bahwa isi pokok-pokok pikiran dalam buku tersebut telah mengalami kemajuan dibandingkan dengan pokok-pokok pikiran

dalam "draft pertama" dahulu, sekalipun belum menampung seluruhnya aspirasi kehendak Ummat Beragama di Indonesia. Dalam draf kedua ini, masih terdapat hal hal yang samar-samar, yang memungkinkan timbul bermacam tafsiran, disamping masih belum terlihat jelas–umpamanya–kedudukan lembaga-lembaga Pendidikan Agama dalam sistem pendidikan nasionalnya.

Sebagai orang yang merasa ikut bertanggung jawab terhadap hari depan Indonesia, adalah logis kalau saya ikut menyumbangkan pikiran berkenaan dengan pokok-pokok pikiran tentang pembaharuan pendidikan nasional yang termuat dalam "draft kedua".

Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Satu hal yang menggembirakan bahwa tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, tercermin dalam "pokok-pokok pikiran pembaharuan pendidikan nasional" yang tercantum dalam hukum draft kedua. Tujuan pendidikan nasional seperti yang termaktub dalam GBHN itu berbunyi : "Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk **meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

Semangat dan jiwa tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam GBHN, dalam buku "draft kedua" halaman 1, tergambar dalam kalimat-kalimat: "..... sumber daya manusia dan sumber daya alam, tanpa melupakan hubungan dengan **sumber segala sumber daya.....**". Kalimat "sumber segala daya" adalah kalimat bersayap yang memberi kemungkinan bagi "kaum ateis" dan "kaum sikuler" untuk menafsir sesuai dengan paham mereka yang anti Agama dan anti Tuhan. Untuk menghilangkan terjadi kemungkinan yang tidak diharapkan itu, seharusnya kalimat-kalimat itu ditegaskan dengan hakikat yang dituju, sehingga berbunyi: **sumber segala sumber daya, yaitu Allah Tuhan Yang Maha Esa.**

Supaya serasi dengan semangat dan jiwa "ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa", seharusnya kalimat-kalimat : "..... pendekatan kultural....." (halaman 2) disempurnakan sehingga menjadi : "pendekatan keagamaan dan kultural.....".

Menurut hemat saya bahwa kalimat-kalimat yang akan saya kutip di bawah ini, benar-benar telah mencerminkan cita-cita dan semangat yang terkandung dalam falsafah Pancasila. Kalimat-kalimat tersebut, yaitu :

1. Pendidikan nasional dasarnya adalah usaha membangun manusia Indonesia menjadi **manusia budaya** yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa..... (halaman 3). Supaya lebih sesuai, hendaknya kalimat "manusia budaya" dirobah sehingga menjadi "manusia Pancasila", karena dalam kalimat "Manusia Pançasila" telah mengandung "manusia budaya". **Manusia Pancasila** berarti: Manusia yang Bertuhan/Beragama, berperikemanusiaan, berpersatuan, berpaham musyawarah dan berkeadilan sosial.
2. Hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (halaman 3). Yang dimaksud dengan : "hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa" (seharusnya penjelasannya demikian) : Pelaksanaan ibadat selengkapnya menurut ajaran agamanya masing; dengan pelaksanaan ibadat selengkapnya, manusia baru menjadi "Manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".
3. Membangun kualitas manusia yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya (halaman 4). Untuk menghilangkan kesamaran, hendaknya kalimat itu diatas disempurnakan sehingga menjadi : "Membangun kualitas manusia yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya, dengan melaksanakan ibadat dan amal-salih dalam arti seluas-luasnya."
4. Dalam rangka mewujudkan **masyarakat budaya** yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan nasional berfungsi sebagai alat (1) pengembangan pribadi (2) pengembangan warga negara, (3) pengembangan kebudayaan, dan (4) pengembangan bangsa. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional harus mampu membangun masyarakat yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Halaman 4). Seharusnya "masyarakat budaya" diganti menjadi "Masyarakat Pancasila". Kalimat "berfungsi sebagai alat" harus dilengkapkan sehingga menjadi : pendidikan nasional berfungsi sebagai alat, (1) pengembangan ajaran agama, (2) pengembangan kepribadian, (3) pengembangan warga negara, (4) pengembangan kebudayaan, dan (5) pengembangan bangsa.

Arti Ketakwaan.

GBHN menetapkan bahwa "Pendidikan Nasional yang berlandaskan atas Pancasila bertujuan **meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**"..... Dalam buku "draf kedua" berulang kali disebut kalimat "ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa", sehingga terasa bahwa Pancasila telah memberi jiwa kepada pokok-pokok pikiran pembaharuan pendidikan nasional. Dengan kalimat yang lain dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu "membina **manusia takwa**" atau "Manusia Muttaqien."

Mengingat bahwa tujuan pendidikan nasional **meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kalimat yang lain membina Manusia Muttaqien**, maka besar manfaatnya kalau dalam tanggapan ini saya jelaskan apa arti **ketakwaan dan muttaqien** menurut Al Quran sendiri. Saya rasa, ketakwaan menurut Kitab suci agama-agama lain tidak akan banyak bedanya.

Taqwa berasal dari bahasa Arab, yang berpangkal dari pokok-kata "waqiya", yang artinya memelihara atau menjaga diri, seperti yang tersebut dalam Al Quran Surat At Tahrim ayat 6, yang terjemahan maksudnya sebagai berikut :

–Wahai orang-orang yang beriman!
Jagalah diri anda dan keluarga anda,
Dari jilatan neraka yang baranya
Terjadi dari manusia dan batu-bata,
Para penjaganya Malaikat perkasa,
Mereka tidak mendurhaka terhadap perintah,
Dan mereka laksanakan segala suruhan.

(Q.S. At Tahrim : 6)

Jadi, ketakwaan dapat diartikan : menjaga diri dari segala marabahaya; arti-

nya menjaga diri dan bangsa dari penjajahan, kebodohan, kemelaratan, kemiskinan, kelemahan, penyakit dan sebagainya.

Kalau mau menjaga diri dari azab sengsara neraka, haruslah mengerjakan perbuatan makruf dan meninggalkan perbuatan mungkar. Kalau ingin menjaga diri dari kebodohan, haruslah belajar dengan rajin. Kalau mau menjaga diri dari kemiskinan dan kemelaratan, haruslah berusaha keras mencari penghidupan. Kalau mau menjaga diri dari penyakit, haruslah berusaha menjaga kesehatan. Kalau ingin menjaga bangsa dan negara dari bencana kemiskinan, kekacauan, perpecahan, kemunduran, penjajahan asing dan lain-lainnya, haruslah bekerja dan berjuang untuk membangun kemakmuran, persatuan, keadilan, kemajuan, kebudayaan dan peradapan yang tinggi dan kekuatan dalam arti seluas-luasnya; kekuatan ekonomi/keuangan, kekuatan sosial/budaya, kekuatan angkatan perang dan terutama kekuatan ruhani.

Demikianlah pengertian umum takwa dan ketakwaan.

Dalam Al Quran banyak sekali ayat-ayat yang menguraikan hal ihwal ketakwaan, orang-orang takwa atau muttaqien. Ayat 102 surat Ali Imran yang saya turunkan pada awal tanggapan ini, menampilkan perintah Allah, agar manusia bertakwa kepada Allah dan jangan sampai mati kalau bukan sebagai orang Islam.

Dalam Surat Al Baqarah ayat 2–5, Allah menjelaskan siapa yang disebut-orang yang bertakwa atau muttaqien. Ayat-ayat tersebut terjemahan maksudnya sebagai berikut :

– Tidak disangsikan lagi,
Bahwa Kitab itu pedoman Manusia Muttaqien.
Yaitu mereka yang beriman
Dengan yang gaib,
Mendirikan shalat,
Mendermakan sebahagian kekayaannya.
Dan mereka yang beriman
Dengan Kitab yang diturunkan kepada anda,
Dan kepada Nabi-Nabi sebelum anda,
Mereka percaya akan datangnya akhirat.
Mereka berada di atas tuntunan Tuhannya,
Mereka itulah orang yang berjaya!

(Q.S. Al Baqarah : 2–5)

Dalam ayat 177 dari surat Al Baqarah Allah menjelaskan bagaimana sifat-sifat dan ciri-ciri Manusia Muttaqien, yang terjemahan maksudnya sebagai berikut:

–Bukanlah kebajikan,
Menghadapkan wajah anda
Ke timur dan ke barat;
Tetapi, kebajikan yaitu;
Orang yang beriman dengan Allah,
Beriman dengan Hari Akhirat,
Beriman dengan Malaikat,
Beriman dengan Kitab dan Nabi-Nabi,
Mendermakan harta kesayangannya,

Kepada karib kerabat,
Kepada yatim dan orang miskin,
Kepada pengembara dan pengemis
Dan untuk perjuangan pembebasan;
Orang yang mendirikan shalat;
Orang yang membayar zakat,
Orang yang menunaikan janji,
Orang yang sabar menghadapi
Kesulitan, kelaparan dan peperangan;
Mereka itulah orang yang benar,
Dan mereka itulah Manusia Muttaqien.

(Q.S. Albaqarah : 177)

Dalam Surat Az Zumar ayat 33, Allah menjelaskan bahwa orang yang bertakwa, yaitu orang yang membawa kebenaran dan orang yang menerima kebenaran. Ayat tersebut terjemahan maksudnya sebagai berikut :

– Orang yang membawa kebenaran,
Dan orang yang menerima kebenaran,
Mereka itulah Manusia Muttaqien.

(Q.S. Az Zumar : 33).

Dari kutipan ayat-ayat Al Quran di atas, jelaslah bahwa orang yang bertakwa atau Manusia Muttaqien, yaitu orang yang benar-benar beriman (mukmin sejati), pengabdi kepada Allah (pelaksana ibadat), penderma harta kesayangannya kepada semua yang membutuhkannya, pejuang untuk menegakkan kebenaran dan untuk pembebasan penyabar yang tabah dalam perjuangan dan gigih menghadapi kesulitan kelaparan dan percobaan.

Apabila penduduk sesuatu negeri telah menjadi Manusia Muttaqien, seperti yang disifatkan dalam Al Quran, niscaya negeri itu akan menjadi makmur, aman, sentausa dan mendapat berkah dari langit dan dari bumi, seperti yang dijanjikan Allah :

– Sungguh, Manusia Muttaqien
Akan mendapat kemenangan.

(Q.S. An Naba : 31)

– Sungguh, Manusia Muttaqien,
Mendiami tempat yang aman,
Taman-taman yang berair bening,
Mereka memakai sutera dewagga,
Rukun damai berjengkarama,
Bersama isteri yang peramah jelita,
Buah maranum masak di taman,
Di dalamnya mereka aman sentausa

(Q.S. Ad Dukhan : 51–55)

– Sekiranya penduduk negeri
Beriman dan bertakwa,

Pasti Kami mencurahkan atas mereka
Berkah dari langit dan dari bumi,
Tetapi sayang,
Mereka mendustakan ayat-ayat Kami,
Lantas Kami jadikan mereka sengsara,
Tangan mencencang bahu memikul . . . . . .

(Q.S. Al A'raf : 96)

Jelaslah bahwa orang yang bertakwa atau Manusia Muttaqien, yaitu orang yang memiliki sifat-sifat yang demikian baik dan mulia, baik dia sebagai **manusia pribadi** ataupun sebagai **manusia masyarakat.**

Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang menjadi tujuan pertama pendidikan nasional, berarti membina orang yang benar-benar bertakwa atau Manusia Muttaqien. Karena itu, Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional, seperti yang sedang diusahakan, harus dapat menjamin pembinaan Manusia Muttaqien.

Hal ini hendaknya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Pimpinan dan para Anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, sehingga pokok-pokok pikiran yang sudah, sedang dan akan disiapkan, benar-benar merupakan bahan bahan yang tidak bertentangan dengan Pancasila.

Pendidikan Agama Dan Lembaga-Lembaganya.

Dalam bidang Pendidikan Agama (halaman 22), buku draft kedua memuat sebuah pernyataan yang baik sekali, yang diharapkan agar menjadi Bab terpenting dari Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional nanti. Pernyataan tersebut berbunyi :

"Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman, pembimbing, dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan sempurna. "Bagi Bangsa Indonesia agama merupakan modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa. "Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut, **pendidikan agama perlu diberikan pada semua tingkat dan jenis sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai dengan** tingkat tinggi.

"Pendidikan agama berkaitan erat dengan bidang pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai moral dan spiritual. "Agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, **agama perlu diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.**

"Oleh karena agama sebagai dasar atau tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, **maka pemahaman dan pengamalannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.**

Supaya pernyataan ini menjadi kenyataan dalam pelaksanaan pendidikan

nasional, maka kedudukan lembaga-lembaga pendidikan agama (madrasah-madrasah) harus disetarafkan dengan kedudukan lembaga-lembaga pendidikan umum (SD. SMP , SMA dan sebagainya).

Untuk membina sekelompok **Manusia Indonesia** yang benar-benar mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama dengan tepat dan benar agar dapat menjadi dasar kepribadian, maka peranan Pendidikan Agama dan Lembaga-Lembaga Pendidikan Agama sangat penting.

Sejarah telah mencatat bahwa sejak berabad-abad yang lalu, lembaga-lembaga Pendidikan Agama yang seperti Rangkang, Dayah, Zawiyah, Balai, Surau, Pondok Pesantren dan sebagainya, telah membina Manusia Indonesia dengan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga telah menjadi dasar "kepribadian", yang **daripadanya digali Pancasila** yang sekarang menjadi filsafat dan dasar Negara Republik Indonesia, bahkan menjadi "filsafat hidup" Bangsa Indonesia.

Alangkah tidak beradabnya kita, kalau lembaga-lembaga pendidikan agama yang telah demikian besar jasanya dalam membina kepribadian Manusia Indonesia sehingga telah menjadi manusia yang beradab, sekarang kita pandang sebagai sesuatu yang tidak berguna atau sebagai barang pelengkap saja.

Menurut hemat saya, dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional **meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa** dapat terlaksana dengan baik, dan pembinaan Manusia Indonesia yang benar-benar mengetahui, meyakini, memahami dan mengamalkan agama dapat menjadi kenyataan, maka peranan lembaga-lembaga pendidikan agama sangat penting.

Karena itu, dalam tanggapan ini saya menganjurkan dengan amat sangat kepada Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional agar mendudukan lembaga-lembaga pendidikan agama sama derajat dengan lembaga-lembaga pendidikan umum; demikian pula para pengajar dan para alumnusnya.

Untuk itu, saya mengharap agar Bab IV dari buku pokok-pokok pikiran pembaharuan pendidikan nasional (draft kedua) mengenai dengan Jenis dan Jenjang Pendidikan Nasional (halaman 6 s/d 16), perlu dirombak dan disempurnakan.

Lembaga-lembaga pendidikan agama (Islam) yang ada sekarang, baik yang dikelola oleh Pemerintah (Departemen Agama) ataupun yang dikelola oleh swasta, sama halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan umum, terdiri dari tiga macam, yaitu a. **Pendidikan Umum, b. Pendidikan Kejuruan, dan c. Pendidikan Kemasyarakatan.**

Pendidikan umum, yaitu :

a. Madrasah Ibtidaiyah (sama dengan Sekolah Dasar)
b. Madrasah Sanawiyah (sama dengan Sekolah Menengah Pertama)
c. Madrasah Aliyah (sama dengan Sekolah Menengah Atas),
d. IAIN Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah (sama dengan Universitas).

Pendidikan kejuruan, yaitu :

a. Pendidikan Guru Agama (sama dengan Sekolah Pendidikan Guru dan lain-lain).
b. Fakultas Tarbiyah (sama dengan IKIP atau Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan).

Pendidikan Kemasyarakatan, yaitu :

a. Dayah (pesantren) gaya lama (sama dengan universitas terbuka).
b. Program Dakwah (sama dengan program-program sosial, kultural dan ketrampilan).

Disamping sifatnya yang umum, seperti lembaga-lembaga pendidikan umum, lembaga-lembaga pendidikan agama juga mempunyai tugas khusus, yaitu membina kelompok manusia yang benar-benar memahami, mengetahui, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, seperti dinyatakan Allah dalam sebuah ayat, yang terjemahan maksudnya sebagai berikut :

– Tidaklah pantas,
Semua orang mukmin mara ke medan perang,
Seharusnya ada dalam kalangan mereka
Satu kelompok yang tekun belajar,
Memperdalam ilmu-ilmu agama,
Kemudian mengajar kaum mereka,
Apabila mereka telah kembali,
Semoga mereka waspada !

(Q.S. At Taubah : 122)

Menurut hemat saya bahwa keadaan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia sekarang sudah tepat sekali; telah berada di atas garis yang benar. Kenyataan yang sudah sejak lama bahwa disamping **pendidikan umum** ada **pendidikan agama** dan disamping **lembaga-lembaga pendidikan umum** berdiri **lembaga-lembaga pendidikan agama. Departemen Pendidikan** dan **Kebudayaan** mengelola pendidikan umum dan **lembaga-lembaganya,** sementara yang mengelola pendidikan agama dan lembaga-lembaganya yaitu **Departemen Agama.**

Hal begini telah berjalan lama, telah diterima oleh rakyat Indonesia, karena nyatanya memang baik. Merobah sesuatu yang telah ada yang telah diterima oleh rakyat dan nyatanya baik, adalah satu langkah yang keliru yang pasti akan merugikan, karena rakyat akan menentangnya.

Saya yakin bahwa **hal ini disadari benar-benar oleh Komisi Pembaharuan Nasional.**

Pengelolaan Sistem Pendidikan Nasional.

Pada bahagian pengelolaan pendidikan nasional dalam buku pokok-pokok pikiran pembaharuan pendidikan nasional, kita dapati kalimat-kalimat yang berbunyi : "Perlu pula diperhatikan bahwa **perguruan-perguruan agama** dan kedinasan tetap merupakan **bagian integral sistem pendidikan nasional**". (Halaman 18).

Kalimat-kalimat ini saya anggap penting sekali, karena dengan demikian perguruan-perguruan agama telah diakui menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal ini saya katakan penting, karena sampai saat ini masih ada orang atau golongan yang memandang perguruan-perguruan agama tidak perlu diperhitungkan.

Bagi Ummat Islam, perguruan-perguruan agama yaitu madrasah-madrasah, sejak dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Sanawiyah, Madrasah Aliyah (juga PGA) sampai keperguruan tinggi agama, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Mengenai siapa yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan nasional, dalam buku tersebut : "Penanggung jawab pendidikan nasional adalah Presiden, sedangkan penglolaannya diatur sebagai berikut :

a. Pengelolaan sistem pendidikan nasional pada umumnya diserahkan oleh Presiden kepada departemen/menteri yang bertangung jawab atas urusan pendidikan.
b. Dalam hal tertentu, pengelolaan pendidikan nasional yang mengandung kekhususan, di antaranya keagamaan dan kedinasan, diserahkan oleh presiden kepada departemen/badan pemerintah lainnya.
c. Dalam mengelola pendidiikan nasional Presiden dibantu oleh Dewan Pendidikan Nasional, yang anggotanya terdiri antara lain dari wakil-wakil pengelola dan unsur-unsur masyarakat. Dewan pendidikan Nasional berfungsi sebagai penasehat Presiden untuk masalah-masalah pendidikan, termasuk masalah kerjasama antara para pengelola pendidikan nasional. (Halaman 17).

Saya anggap pernyataan ini sudah cukup baik, asal saja mengenai ayat (b) lebih dipertegas lagi untuk menghilangkan keraguan, sekedar menetapkan kembali apa yang telah ada. Ayat ini harus berbunyi :

b) Dalam hal tertentu, pengelolaan pendidikan nasional yang mengandung kekhususan, di antaranya :
   1. Pendidikan Agama dan Lembaga-Lembaga Pendidikan Agama diserahkan oleh Presiden kepada Departemen Agama/Menteri Agama,
   2. Pendidikan Kedinasan dan Lembaga-Lembaga Pendidikan Dinas diserahkan oleh Presiden kepala departemen/badan pemerintah yang bersangkutan.

Salah satu pikiran maju lain dalam buku draft kedua, yaitu adanya keinginan untuk memberi hak-hak otonomi dalam pendidikan kepada daerah-daerah, seperti yang dapat kita pahami dari kalimat-kalimat berikut :

Untuk kelancaran proses pelaksanaan sistem pendidikan nasional di seluruh tanah air dan sebagai **konsekwensi dari corak Bhinneka Tunggal Ika**, maka perlu **dilakukan desentralisasi** dalam pelaksanaannya. Kewenangan dalam aspek-aspek tertentu dari penglolaan dan pelaksanaan sistem pendidikan nasional itu **perlu dilimpahkan kedaerah-daerah tingkat I/propinsi.** Untuk mewadahi kewenangan yang dilimpahkan tersebut, maka di setiap propinsi perlu dibentuk **Dewan Pendidikan Daerah** yang diketuai oleh Gubernur Kepala Daerah.(Halaman 18).

Satu pikiran maju saya katakan, karena akhir-akhir ini terdapat kecenderungan pada sementara pejabat yang bercokol di pusat untuk **mengendorkan desentralisasi** dan **meningkatkan kembali sentralisasi,** bahkan terdengar ada usaha-usaha untuk **mencabut dari Pemerintah Daerah otonomi penglolaan Sekolah Dasar** yang telah diberi selama ini. Sungguh sangat keterlaluan !

Bahasa Dan Huruf Arab.

Disamping saya menyambut baik penempatan komponen pendidikan Pancasila dan komponen Pendidikan Agama pada tempat yang wajar dalam pokok-pokok pikiran pembaharuan pendidikan nasional (halaman 21–22–23) saya merasa adalah **kurang maju pikiran komisi** yang tidak berani mensejajarkan bahasa Arab

dengan bahasa Inggeris dalam kelompok pendidikan bahasa asing. (Halaman 25 dan 26)..

Saya yakin bahwa para pimpinan dan anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional menyadari benar tentang peranan bahasa Arab dalam dunia ilmu pengetahuan, bahkan juga dalam dunia diplomasi dan hubungan internasional, yang sekarang telah menjadi salah satu bahasa PBB, apalagi kalau disadari bahwa Rakyat Indonesia lebih 90 prosen beragama Islam, yang Kitab Sucinya Al Quranul Karim termaktub dalam bahasa Arab.

Atas dasar kenyataan yang juga disadari oleh komisi, maka saya mengusulkan agar alenia terakhir halaman 25 dirobah sehingga berbunyi : Bahasa asing pertama adalah **bahasa Inggeris** dan **bahasa Arab**, kecuali bagi Ummat Islam bahwa bahasa Arab itu adalah **bahasa Agama** yang menjadi mata pelajaran pokok pada madrasah-madrasah. Sebagai bahasa asing pertama, **bahasa Inggeris** dan **bahasa Arab** diajarkan mulai tahun pertama sekolah lanjutan pertama (SMP dan Madrasah Sanawiyah dan lain-lainnya yang sederajat) sampai dengan tahun pertama perguruan tinggi, kecuali **bahasa Inggeris dan bahasa Arab** pada lembaga-lembaga seperti **fakultas sastra, fakultas adab, Fakultas keguruan, fakultas tarbiyah,** dan FKSS-IKIP Pengajaran bahasa Inggeris dan bahasa Arab pada lembaga-lembaga ini dilaksanakan sampai dengan tahun terakhir.

Kecuali bahasa Arab, saya berpendapat bahwa **huruf Arab** sangat penting. Karena itu, saya mengharap agar huruf Arab harus dipandang sama pentingnya dengan huruf Latin dan harus diajar semenjak sekolah dasar.

Sekedar untuk diingat, bahwa "Pemerintah Hindia Belanda" dahulu menetapkan agar huruf Arab diajarkan pada kelas dua sekolah dasar, sementara huruf Latin telah diajar mulai kelas satu sekolah dasar, sehingga para murid sekolah dasar pada waktu mereka telah menduduki bangku kelas tiga sekolah dasar, mereka telah pandai dua huruf : huruf Latin dan huruf Arab.

Kalau **pemerintah jajahan** sudah berbuat demikian maju, maka alangkah anehnya kalau Pemerintah Republik Indonesia, yang menjadi **Pemerintahnya 130 juta Ummat Islam** mengabaikan kepentingan rakyatnya yang beragama Islam.

Semoga hal yang menyedihkan ini disadari oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional!.

Pendidikan Guru.

Komisi menyadari tentang pentingnya peranan "guru" untuk keberhasilan sistem pendidikan nasional, seperti yang ditegaskan komisi dalam buku draf nya yang berbunyi : Guru sebagai pelaksana langsung kurikulum mempunyai peranan yang amat penting dan oleh karena itu harus **mendapat perhatian khusus.** (Halaman 31).

Di halaman lain dalam buku draft itu tertulis : Mengingat tugas guru adalah mendidik dan bukan hanya mengajarkan suatu bidang studi, maka seorang calon guru harus dibekali dengan **ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepribadian Pancasila yang kuat, ilmu kependidikan dan keguruan,** serta pengetahuan teori dan praktek dalam bidang studi yang menjadi spesialisasinya. Khususnya untuk **guru agama,** di samping kualitas di atas, perlu pula disyaratkan bahwa dia harus **meyakini dan mengamalkan agama yang diajarkannya.**

Pernyataan di atas ini, yang menempatkan **guru agama** lebih dari guru-guru lain dalam persyaratan, tidak sesuai dengan uraian di halaman 32, yang sama sekali tidak menyebut lembaga-lembaga pendidikan guru agama. Yang disebut hanya IKIP, SPGLB, SPG dan SGO.

Oleh karena itu, uraian di alenia dua halaman 32 harus disempurnakan dengan menambah lembaga-lembaga pendidikan guru agama, sehingga alenia tersebut harus menjadi : Dalam merealisasi lembaga terpadu ini modal utamanya ialah IKIP, fakultas keguruan di universitas, fakultas tarbiyah di IAIN, SPGLB, SPG, SGO dan PGA yang telah ada sekarang. Kampus sekolah atau perguruan tinggi yang telah ada dapat dipertahankan dengan keharusan SPG, SGO, PGSLP berafiliasi dengan salah satu IKIP, dan PGA berafiliasi dengan salah satu fakultas tarbiyah yang terdekat.

Tanggapan ini akan saya akhiri dengan menurunkan sebuah ayat Al Quranul Karim, yang menggambarkan sifat sorga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (Manusia Muttaqien), yaitu :

– Gambaran Sorga
Yang dijanjikan kepada Manusia Muttaqien,
Di dalamnya mengalir sungai-sungai
Yang airnya bening tiada berobah rasa,
Dan sungai yang mengalirkan khamar lezat,
Dan sungai yang berair madu mumi;
Dalam sorga tersedia untuk mereka
Segala macam buah-buahan
Dan ampunan Tuhannya.
Adakah Manusia Muttaqien
Sama dengan penghuni neraka
Yang disuguhi air mendidih
Sehingga perut mereka putus berantakan?

(Q.S. Muhammad : 15).

RALAT MIMBAR ULAMA No. 35

Dalam susunan Team Dana Panitia Nasional Menyambut Abad XV Hijriyah (halaman 21) terdapat kekeliruan, yang semestinya adalah :

Ketua	:	DR. H. Hasyim Ning
Wakil Ketua	:	H. Probosutedjo
Anggota	:	1. H.A. Bakrie
		2. Drs. M.T. Gobel
		3. H. Mohammad Husein
		4. Andi Sose
		5. Sudwikatmono
		6. Drs. H. Fahmi Chatib
		7. Fahmi Idris.

(Redaksi).

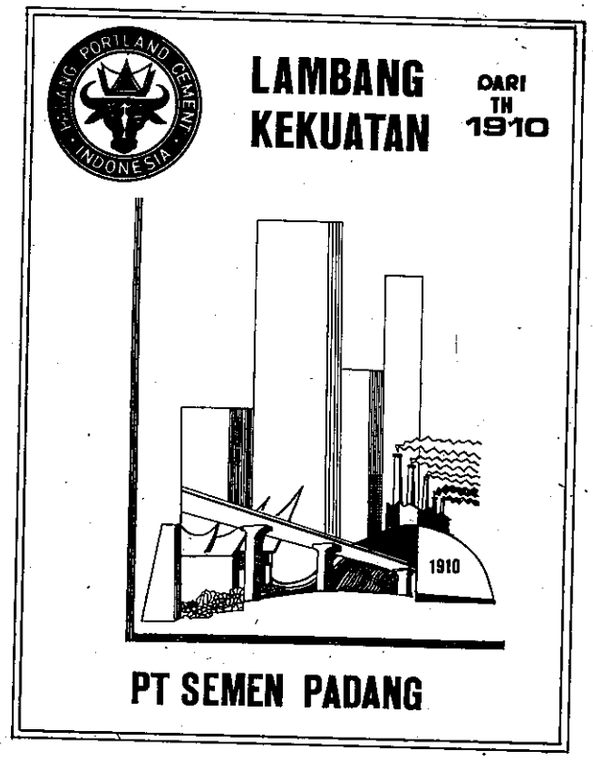

MEREK B.29
menghasilkan

B-29

SABUN CUCI – SABUN CREAM
MINYAK GORENG TANPA SODA YANG BERMUTU TINGGI

Hubungilah :

AGEN-AGEN KAMI DAN TOKO YANG TERDEKAT
P.T. SINAR ANCOL
JL. ORPA NO. 1, JAKARTA BARAT
TIL. 277393/274419

In Memorium :

Al Maududy, penyelamat Pakistan dari bahaya sekularisme

Dunia Islam kehilangan seorang pemimpin yang agung, Sayid Abul A'la Al Maududy. Almarhum berpulang ke rahmatullah pada tanggal 22 September 1979 dengan tenang di Rumah Sakit Buffalo, New York Amerika Serikat. Jenazah orang tua yang mencapai usia 76 ini diterbangkan ke Pakistan dan dimakamkan di Lahore tanggal 27 September yang lalu. Demikian berita pers ibukota yang berasal dari Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pusat. (Pelita, 27 September 1979).

Al Maududy seorang pengarang, pejuang dan pendiri Jemaah Islamiyah yang merupakan organisasi dan partai politik umat Islam terbesar di Pakistan. Dunia Islam mengenal beliau lewat tulisan-tulisannya yang bernilai tinggi, dan sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Inggris.

Berikut ini kita sebutkan sekelumit riwayat perjuangan Al Maududy, perjuangan dan cita-citanya hendak mendirikan sebuah Republik Islam Pakistan berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah.

Karya jurnalistik sebagai langkah pertama.

Al Maududy dilahirkan di kota Heiderabad (sebelah selatan India) tanggal 25 September 1902. Karir dan perjuangannya dimulai dari karya beliau sebagai seorang penulis dan pemimpin surat kabar.

Dalam usia yang masih sangat muda (18 tahun), Al Maududy memimpin surat kabar TAJ, kemudian dilanjutkan dengan memimpin harian "AL JAMIAT" sebuah koran yang berpengaruh waktu itu di New Delhi.

Waktu itu, pemimpin India Mahatma Gandhi melontarkan suatu kritikan pedas dan tajam kepada Islam. Gandhi menuduh, "Islam tersebar luas ke seluruh dunia dengan kekuatan pedang". Al Maududy bangkit dan langsung menggoreskan penanya. Pembelaan beliau yang dimuat dalam karyanya yang berjudul "Al Jihad fil Islam" (Jihad dalam Islam) merupakan jawaban langsung terhadap pandangan Gandhi yang keliru itu. Pemuda Al Maududy yang berani dan terang-terangan membela Islam mulai dikenal masyarakat. Bukunya yang pertama ini ditulis ketika beliau berusia 23 tahun, dan mendapat sambutan cukup hangat dari pembacanya.

Disamping menulis di berbagai surat kabar dan mengarang buku-buku keagamaan, Al Maududy terjun kelapangan, berda'wah menyampaikan penerangan agama dan mengajak umat ke jalan Islam sebagai suatu tatanan hidup yang sempurna. Mubaligh ini berjuang dengan gigih dalam menanamkan prinsip-prinsip hidup berdasarkan Islam ke tengah-tengah masyarakat Islam India.

Tahun 1930 terbit karya. Al Maududy kedua, berjudul "Mubadiul Islam (Prinsip-prinsip Islam). Dua tahun kemudian, beliau memimpin majalah "Tarjumanul Qur'an". Di situ pengarang menulis Tafsir Al Qur'an dalam rubrik khusus "Memahami Al Qur'an". Uraian beliau sekitar pemahaman terhadap isi Al Qur'an membangkitkan kesadaran umat Islam India. Beliau menanamkan pemikiran yang benar tentang Islam kepada rakyat India (khususnya yang beragama Islam).

Tahun 1938 Al Maududy pindah ke Punjab, dan menjadikan kota itu sebagai pusat perjuangannya.

Mendirikan Jemaah Islamiyah.

Masalah pertama yang dihadapi Al Maududy ialah kenyataan bahwa umat Islam India dalam lapangan politik terpecah dua. Sebagian mengikuti politik yang digariskan oleh Partai + Congress India (didirikan tahun 1885 dan setelah Perang Dunia I direorganisir oleh Gandhi menjadi Partai Nasional). Sementara yang lain cenderung menyokong kebijaksanaan yang ditempuh oleh Liga Muslim (didirikan tahun 1906 dengan presidennya yang pertama Ali Jinah). Ali Jinah lewat Liga Muslim berjuang dan bercita-cita hendak mendirikan sebuah negara atas dasar nasionalisme dan Islam. Perjuangan tersebut berhasil dengan berdirinya negara Pakistan yang terpisah dari India.

Pakistan resmi berdiri sebagai sebuah Republik Islam yang merdeka (15 Agustus 1941). Al Maududy terpilih sebagai anggota panitia yang bertugas menyusun Undang-Undang Dasar negara berdasarkan Islam.

Menurut ulasan majalah mingguan "Al Mujtama" yang terbit di Kuweit (10 April 1979), Ali Jinah yang dipandang sebagai Qaid Azzam (Pemimpin Besar) dan Bapak Rakyat Pakistan itu sebenarnya seorang penganut aliran Islam Syi'ah sekte Ismailiyah. Sedang mayoritas rakyat Pakistan beraliran Sunny (Ahlus Sunnah wal Jamaah). Ali Jinah banyak disokong oleh golongan intelektuil yang berpendidikan barat. Pikiran-pikiran beliau tentang Islam sebagian tidak murni lagi, karena terpengaruh dengan aliran yang diikutinya.

Sayid Al Maududy menilai perjuangan Ali Jinah tidak murni berdasarkan Islam. Tetapi kenyataan bahwa pengaruhnya begitu meluas dan merata di kalangan rakyat. Hal ini mendorong beliau terjun ke dalam kancah pergerakan. Pemimpin Sunny ini mendirikan sebuah organisasi Islam bernama JAMAAH ISLAMIYAH (JAMAATI ISLAMY). Gerak dan langkahnya terutama di bidang pendidikan, dengan cita-cita hendak mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Asas perjuangan Jamaah Islamiyah yang didirikan tahun 1941 ini, bukanlah nasionalisme yang sempit seperti halnya cita-cita Ali Jinah. Tetapi mereka berda'wah tidak terbatas dikalangan bangsa Pakistan saja, melainkan bersifat internasional. Jamaah Islamiyah menuntut suatu pemerintahan Islam dan pelaksanaan Hukum Islam dalam prikehidupan bernegara, menciptakan Undang-Undang Dasar Negara Pakistan berdasarkan Islam, dan mempersiapkan langkah-langkah

untuk membina generasi muda yang betul-betul berakhlak dan berakidah Islam.

Tahun 1947 beliau pindah ke Pakistan dan memimpin Jamaah Islamiyah di sana. Sepak terjang dan tindak tanduk Al Maududy tidak disenangi penguasa. Akibat sikapnya yang dinilai tidak searah dengan belid pemerintah yang sah, Al Maududy dipenjarakan bersama pemimpin pemimpin Islam lainnya. Beliau dilepaskan kembali setelah meringkuk dalam sel selama 20 bulan.

Tahun 1949, Jemaah Islamiyah berhasil merumuskan sebuah undang-undang. Antara lain disebutkan bahwa tiada hukum yang berlaku bagi pemerintahan Pakistan melainkan hukum Allah saja. Pemerintah wajib membimbing prikehidupan rakyat dengan pola kehidupan yang seusai dengan pandangan hidup yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya.

Rejim yang memerintah berjanji mengabulkan tuntutan tersebut. Namun tidak pernah dilaksanakan dalam praktek. Kehidupan bernegara berlanjut terus diluar keinginan Jemaah Islamiyah. Rakyat berada dalam pola hidup yang sangat kontradiktif dengan moralitas Islam. Pengajaran agama makin terasa asing bagi rakyat awam.

Al Maududy dengan Jamaah Islamiyah yang dipimpinnya tetap menyerukan kepada pemerintah supaya tuntutan mereka dikabulkan. Sementara itu cita-cita dan garis perjuangan partai tetap mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok-kelompok minoritas yang tidak menginginkan Pakistan menjadi negara Islam, selalu berikhtiar hendak merobah haluan negara. Misalnya aktifitas dari aliran Qadiyaniah dan kelompok Marxis.

Tanggal 27 Oktober 1958, Presiden Iskandar Mirza menyerahkan kekuasaan kepada Panglima Angkatan Bersenjata Jenderal Ayub Khan. Dibawah rejim Ayub Khan ini, umat Islam makin tertekan. Negara diperintahi dengan sistim Demokrasi Terpimpin, dimana Presiden langsung bertindak sebagai kepala Eksekutif dan Legislatif. 8 Juni 1962 Ayub Khan mengumumkan berlakunya konstitusi yang baru yang sama sekali bertentangan dengan kehendak umat Islam.

Bulan Maret 1969 Jendral Yahya Khan merebut kekuasaan secara paksa dan mengangkat dirinya sebagai Presiden baru Pakistan. Dia segera memperlakukan undang-undang darurat militer. Di masa rejim ini Pakistan Timur memisahkan diri dari Pakistan Barat yang diawali dengan kekalahan partai pemerintah dalam pemilu yang menimbulkan perang saudara (Desember 1971) dan berakhir dengan berdirinya Republik Bangladesh (Januari 1972) dengan Perdana Menterinya Syekh Mujiburrahman.

Perjuangan menentang rejim Bhutto.

Dalam perang saudara yang terjadi antara Pakistan Barat dan Pakistan Timur, India melakukan intervensi (campur tangan) yang mengakibatkan Pakistan kalah. Bekas Menteri Luar Negeri Zulfikar Ali Bhutto (1963–1966) diangkat sebagai Presiden. Pakistan yang berwajah Islam menjadi negara sosialis diktator

Tahun 1973 Bhutto mengumumkan suatu Undang-Undang Dasar baru, Partai Rakyat Pakistan (People's Party of Pakistan) memperoleh suara mayoritas dalam parlemen. Undang-Undang Dasar baru yang berbau sekuler disahkan. Bhutto maju selangkah lagi, yakni merencanakan sebuah undang-undang yang menegaskan bahwa Pakistan adalah negara sosialis modern.

Umat Islam yang tergabung dalam Jamaah Islamiyah pimpinan Miyan Thufail Muhammad memprotes dengan keras tanpa mengenal lelah. Dalam hal ini Al Maududy biarpun secara resmi tidak memegang kursi kepemimpinan partai itu, namun khutbah dan pidato-pidatonya menjiwai semangat perjuangan Jemaah Islamiyah. Organisasi ini menggalang kerjasama dengan partai-partai Islam lainnya. Umat Islam secara serempak menentang Bhutto tanpa kenal lelah. Rencana Bhutto hendak menciptakan negara sosialis modern ditantang mati-matian. Al Maududy berkampanye yang menyerukan agar Pakistan dikembalikan kepada Undang-Undang Dasar yang berlandaskan Islam seperti yang telah bertahun-tahun diperjuangkannya.

Dalam masa pemerintahan Bhutto ini, kebiasaan dan gaya hidup ala barat makin berkembang dan meluas ditengah masyarakat. Bhutto mengizinkan dibukanya toko dan kios minuman keras bagi umum, khususnya muda mudi Pakistan. Jemaah Islamiyah memprotes. Toko yang menjual bir, brendy, whyski mereka tutup dengan paksa.

Pembunuhan-pembunuhan dan penculikan yang dilatarbelakangi oleh dendam politik merajalela. Tiada jaminan hukum yang melindungi penduduk sipil dari penangkapan-penangkapan. Kerusakan moral rakyat tidak dapat terkendalikan lagi. Harta kekayaan negara dipergunakan dengan cara yang tidak wajar, sekalipun prestasi Bhutto dalam bidang pembangunan tidak dapat dilupakan begitu saja.

Politik Bhutto berjalan dengan penuh kekerasan dan paksaan terutama dalam menumpas lawan-lawannya. Rakyat diintimidasi dan pers serta komunikasi massa lainnya yang menyiarkan pikiran-pikiran kontradiktif dengan kepentingan penguasa, dibredel. Wajah keislaman makin redup dari bumi Pakistan dan memang sengaja hendak dilenyapkan.

Membagi gerakan Qadiyaniyah.

Dalam situasi politik yang sangat merugikan perjuangan umat Islam ini, gerakan Qadiyaniyah (Ahmadiyah Qadian yang mengakui ada Nabi sesudah Nabi Muhammad) berkembang dengan pesatnya. Ironinya seolah-olah pemerintah memberi angin bagi munculnya aliran-aliran seperti itu yang tujuannya merusak akidah Islam. Qadiyaniyah ini telah merusak dan mengaburkan pengertian orang tentang Islam.

Jemaah Islamiyah sebagai organisasi da'wah dan politik tampil kedepan membasmi Qadiyaniyah. Al Maududy berpendapat gerakan Qadiyaniyah ini sama bahayanya dengan gerakan Free Masonry Internasional yang dibacking oleh kaum Zionis Yahudi. Sebab kedua-duanya bermaksud hendak meruntuhkan benteng pertahanan akidah Islam.

Sebagai tindak lanjut, tahun 1953 terjadi aksi besar-besaran menumpas Qadiyaniyah yang diprakarsai oleh Jemaah Islamiyah.

Sementara itu Al Maududy menulis buku "Masalah Qadiyaniyah". Beliau menerangkan dan mengungkapkan tabir aliran sesat itu dan menjelaskan bet. pa sesatnya gerakan ini dipandang dari sudut akidah Islam. Dengan beredarnya karya Al Maududy ini yang dipandang oleh pemerintah sangat membahayakan, Al Maududy discret ke pengadilan. Al Maududy dijatuhi hukuman mati. Beliau menerima putusan tersebut dan menunjukkan sikap patriotik seorang pemimpin

Islam. Namun akhirnya keputusan itu tidak jadi dilaksanakan dan dirubah dengan hukuman penjara 18 bulan.

Gerakan Qadiyaniyah, pada akhirnya dinyatakan kafir dan non Islam oleh Rabithah Alam Islamy, dan pengikut-pengikut aliran ini dilarang naik haji. Ini berkat usaha al Maududy yang pada musim haji tahun 1966 mengikuti sidang-sidang organisasi Islam internasional itu di Mekkah.

Satu bendera dalam pemilu.

Tahun 1977, Jamaah Islamiyah mengucapkan ikrar bersama dengan organisasi Islam lainnya yang bertujuan menyatukan sekalian organisasi Islam yang ada dalam pemilu. Realisasi ikrar bersama itu ialah umat Islam ikut serta sebagai kontestan pemilu dengan satu bendera. Tujuan politik mereka makin dipertegas lagi, yaitu membentuk undang-undang dasar berlandaskan Islam.

Di lain pihak, Bhutto kuatir kalah dalam pemilihan umum itu. Dia menempuh jalan lain, yakni memalsukan suara-suara yang ikut pemilu bagi kepentingan partainya. Timbul kericuhan, dimana hasil pemilu itu tidak diakui. Gelombang demontrasi dan protes yang ditujukan kepada Bhutto tidak dapat diatasi oleh pasukan keamanan. Bhutto sendiri tampaknya gagal menciptakan stabilitas politik dan keamanan dalam negerinya.

Situasi ini diakhiri dengan kudeta militer yang dilancarkan oleh Panglima Angkatan Bersenjata Jendral Ziaul Haq. Zia mengumumkan pemerintahan militer yang dipimpinnya akan segera melaksanakan Hukum Islam dalam tubuh pemerintahan. Janji ini ditepati, yakni dengan keluarnya pengumuman pemerintah yang menyatakan bahwa Hukum Islam berlaku di seluruh Pakistan dan dimulai bertepatan dengan hari Maulud Nabi Muhammad Saw. 12 Rabiul Awwal 1399 H/ 20 Februari 1979 M.

Jamaah Islamiyah menyetujui haluan politik Zia. Mereka ikut ambil bagian dalam kursi pemerintahan. 14 orang Menteri (waktu itu) berasal dari tokoh Jamaah Islamiyah. Kabinet zia bertekad hendak menanamkan pengertian yang lebih mendalam tentang Islam dalam tubuh pemerintahan dan kehidupan bernegara. Menyusul dikeluarkannya aturan tentang tindak pidana kriminil, zakat pajak dan mendirikan Mahkamah Islam. Badan inilah yang menyeret Bhutto ke meja hijau dan dipersalahkan melakukan kejahatan pembunuhan terhadap lawan politiknya. Nasib Bhutto berakhir di tiang gantungan.

Potensi Jamaah Islamiyah.

Sekedar gambaran betapa potensi yang dimiliki oleh organisasi yang dirintis oleh Al Maududy ini dapat kita kemukakan dengan angka-angka sebagai berikut:

Jamaah Islamiyah mempunyai 444 cabang organisasi tersebar di seluruh Pakistan. 314 kantor untuk kegiatan sekretariat. 588 lembaga penelitian. 1879 perpustakaan yang membagi-bagikan, buku-buku keislaman secara cuma-cuma. 786 sekolah/madrasah termasuk sekolah umum. 153 klinik dan rumah sakit umum. 215 buah balai kesejahteraan ibu dan anak. Dan 1517 mesjid. (Al Mujtama', 10 April 1979).

Karya tulis.

Untuk mengakhiri In Memorium ini, ada baiknya kita kemukakan bebe-

rapa buah karya tulis Al Maududy. Tulisan-tulisan beliau dikenal oleh dunia Islam dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Arab dan Indonesia. Antara lain dapat kita sebutkan sebagai berikut :

1. Al Jiha fil Islam. 2. Mabadiul Asasiyah lifahmi ayatil Qur'an. 3. Al Hijab. 4. Ar Riba. 5. Towards Uderstanding Islam. 6. Masalah Qadiyaniyah. 7. Islamic Law and Constitution. 8. Tafsiul Qur'an. 9. Islamic Perspective.

Selain itu ada pula tulisan beliau yang belum selesai. Yakni Biografi Nabi Muhammad Saw., yang baru rampung dua jilid, yang menguraikan kehidupan Nabi sejak lahir sampai periode kenabian di Mekkah berakhir.

Sejak tahun 1972 Al Maududy berhubung karena kesehatannya tidak mengizinkan, mengundurkan diri dari kepemimpinan Jamaah Islamiyah. Beliau memusatkan waktu dan pikirannya untuk mengarang. Tahun itu juga Al Maududy mendapat anugerah dari almarhum Raja Faishal berupa piagam penghargaan atas jasa-jasa dan pengabdiannya terhadap Islam.

Demikianlah perjuangan Al Maududy. Di akhir usianya beliau masih sempat menyaksikan hasil jerih payahnya, yakni dengan kembalinya Pakistan menjadi Republik Islam dibawah pimpinan Zia. Perjuangan yang tak kenal lelah sejak usia 17. tahun mengingatkan kita kepada pemimpin Revolusi Iran Ayatullah Khomeiny yang kini masih berusaha dengan gigih menyelesaikan revolusinya.

Al Maududy pergi dengan meninggalkan karya tertulis yang dapat dinikmati orang sampai sekarang. Buku-bukunya dapat ditelaah oleh umat Islam seluruh dunia sebagai pedoman dalam berjuang (sebagian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia). Dan lebih dari itu Al Maududy telah berjuang puluhan tahun untuk menegakkan negara Islam Pakistan. (Zafrullah Salim).

P.T. WAHANA SAMUDERA
(W A H A N S A)
BULK & INDUSTRIAL CARRIER
JL. KALI BESAR TIMUR 27R
J A K A R T A

Kemurnian dan ketinggian kadar protein tepung terigu BOGASARI meningkatkan rasa dan mutu makanan yang dibuatnya

BOGASARI tepung terigu murni berkwalitas utama, terbuat dari biji-biji gandum pilihan:
Proses produksi dengan cara mutakhir menjadikan tepung BOGASARI halus, lembut dan tetap berkadar protein tinggi. 1001 variasi makanan dengan bahan dasar tepung terigu BOGASARI, nikmat dan bergizi tinggi. BOGASARI tersedia dalam 3 jenis brand dengan kadar protein yang berlainan disesuaikan dengan kebutuhan.

Protein 13% - 13,5%
- BOGASARI kwalitet utama cap "CAKRA KEMBAR" khusus untuk membuat ROTI dan MIE istimewa.

Protein 10% - 12%
- BOGASARI kwalitet utama cap "SEGITIGA BIRU" istimewa untuk membuat kue DONAT dan BAKPAO.

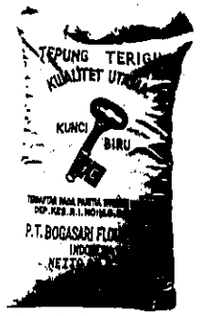

Protein 8% - 9%
- BOGASARI kwalitet utama cap "KUNCI" utama untuk membuat kue BISKUIT dan kue TART.

bs FLOUR MILLS

BOGASARI tepung terigu murni berprotein tinggi